Dr. Basuki, M.Ag

Pesantren Tasawuf & Hedonisme Kultural

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Kyai Ageng Muhammad Besari

PONOROGO - JAWA TIMUR - INDONESIA

PESANTREN, TASAWUF DAN HEDONISME-KULTURAL

Dr. Basuki, M.Ag.

PESANTREN, TASAWUF DAN HEDONISME-KULTURAL

PESANTREN, TASAWUF
DAN HEDONISME-KULTURAL

Editor
Mukhlison Effendi, M.Ag
Desain sampul dan isi:
Zephyr Media

xii + 120 hlm.; 16 cm x 24 cm
ISBN: 978-602-17 95-6-5

Cetakan Pertama, Desember 2012

Pustaka Felicha

Pustaka Felicha
Jl. Ipda. Tut Harsono, Gg. Gading 04 CTT. Depok Sleman Yogyakarta 55281
Telp. (0274) 6697697 | HP. 08 729259595
e-mail: pustakafelicha@gmail.com

Kata Pengantar

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Dalam rangka ikut serta melahirkan generasi penerus *(out put)* yang selain memiliki keunggulan bersaing *(competitive advantage)* untuk menjadi subyek dalam percaturan dunia, juga memiliki kepribadian yang utuh *(integrated personality)* pada era sekarang ini, pesantren dihadapkan pada tantangan arus pendidikan global abad ke-21 yang diselimuti oleh arus besar kehidupan kapitalis dan kondisi masyarakat yang sudah menjadi rimba hedonisme. Sebagaimana diketahui bahwa mulai tahun 2003 kemarin, kita sudah memasuki era perdagangan bebas ASEAN, yang secara formal diratifikasi dalam AFTA pada tahun 2010, dan pada tahun 2020 memasuki era perdagangan bebas dalam konteks kerjasama Asia dan fasifik (APEC). Dunia pendidikan yang merupakan subsistem dari struktur sosial, tidak bisa terlepas dari pengaruh arus besar kosmos kapitalisme serta serta kondisi masyarakat yang sudah menjadi rimba hedonisme sebagaimana dimaksud.

Untuk bisa *survive* dan berjaya di tengah perkembangan dunia yang kian kompetitif di masa kini abad ke-21 sebagaimana dimaksud diatas, pesantren telah memiliki esensi dasar yaitu lembaga pendidikan yang selalu dan senantiasa menekankan pentingnya moral akhlaqul karimah sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari yang merupakan esensi dari nilai-nilai tasawuf yang selalu bertujuan menciptakan dan

mengembangkan kepribadian mukmin, muslim dan muhsin atau bisa kita sebut bahwa tasawuf sebagai subkultur pesantren.

Berangkat dari fenomena bahwa tasawuf sebagai subkultur pesantren, dan sementara itu pesantren saat ini sedang dihadapkan pada arus besar kosmos kapitalisme serta kondisi masyarakat yang sudah menjadi rimba hedonisme, maka judul penelitian ini adalah PESANTREN, TASAWUF DAN HEDONISME KULTURAL (Studi Kasus pada Pondok Modern Darussalam Gontor) dengan fokus penelitian "aktualisasi nilai-nilia tasawuf dalam hidup dan kehidupan di Pondok Modern Darussalam Gontor".

Untuk mendeskripsikan fokus penelitian tersebut diatas, digunakan metodologi penelitian kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang-orang dan perilaku yang dapat dialami yang menggunakan latar alami *(natural setting)* sebagai sumber data langsung dan peneliti sendiri merupakan instrumen kunci. Sedangkan instrumen lain sebagai instrumen penunjang. Maka data yang dikumpulkan atau disajikan dalam bentuk kata-kata dan gambar-gambar. Laporan penelitian memuat kutipan-kutipan data sebagai ilustrasi dan dukungan fakta pada penyajian. Data tersebut mencakup transkip wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi serta rekaman dan dokumen lainnya. Dan dalam memahami fenomena, peneliti berusaha melakukan analisis sekaya mungkin mendekati bentuk data yang telah direkam. Dalam penelitian ini analisis dilaksanakan dua kali, yaitu analisis data selama pengumpulan data dan setelah pengumpulan data. dengan menggunakan analisis domain dan analisis taksonomi serta analisis komponensial dengan menggunakan statistik logika.

Setelah dilakukan analisis secara sermat, maka dari penelitian ini ditemukan bahwa: (1) Tasawuf sebagai subkultur Pondok Modern Gontor. Hal ini terbukti bahwa esensi tasawuf di Pondok Modern Darussalam Gontor terletak pada pengejawantahan nilai-nilai terpuji dalam pembinaan kepribadian individu santri yang dikukuhkan

sebagai ruh/jiwa pesantren yang akan memelihara kelangsungan hidup pesantren dan menentukan filsafat hidup para santrinya. Jiwa itulah yang disebut dengan istilah PANCAJIWA, yaitu jiwa keikhlasan, jiwa kesederhanaan, jiwa berdikari, jiwa ukhuwah islamiyah dan jiwa bebas; (2) Aktualisasi dan pemberdayaan nilai-nilai Pancajiwa dalam hidup dan kehidupan di Pondok Modern Darussalam Gontor, merupakan perwujudan dari esensi tasawuf akhlaqi yang berarti bahwa adanya kesadaran konskuensi untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan melaksanakan semua perbuatan-perbuatan yang terpuji dan menjauhi semua perbuatan yang dilarangNya; (3) Proses dan hasil dari aktualisasi/pemb`erdayaan nilai-nilai yang tersirat dalam Pancajiwa Pondok Modern Gontor telah berhasil menjadikan Pondok Modern Gontor yang niscaya selalu melahirkan generasi penerus *(out put)* yang memiliki kepribadian yang utuh *(integrated personality)* sehingga dapat memakmurkan dan memuliakan kehidupan material dan spiritual diri, keluarga dan masyarakatnya berdasarkan nilai-nilai Islam. disamping itu Aktualisasi dan pemberdayaan nilai-nilai tersebut juga dapat menjadikan Pondok Modern Gontor memiliki keunggulan bersaing *(competitive advantage)* untuk menjadi subyek dalam percaturan dunia global abad 21 yang telah memihak pada kepentingan pasar, yang berada pada arus besar kehidupan kapitalisme dan kondisi masyarakat yang sudah menjadi rimba hedonisme.

Berangkat dari hasil penelitian tersebut ada beberapa saran yang dapat dijadikan sebagai acuan setiap lembaga pendidikan Islam khususnya Pesantren dalam melaksanakan proses pendidikan, bahwa setiap lembaga pendidikan Islam hendaknya membangun tiga kekuatan secara seimbang, agar tetap eksis secara fungsional di tengah-tengah arus pendidikan global dan hedonisme kultural, yaitu: kekuatan dalam bidang sumber daya manusia, kekuatan dalam bidang manajeman dan kinerja yang didukung oleh peralatan teknologi canggih, serta kekuatan dalam bidang dana yang bersumber dari kekuatan lembaga itu sendiri, yang akan mampu menghadapi hedonisme kultural.

Buku hasil penelitian ini, semoga dapat dijadikan referensi bagi akademika dan peneliti untuk dikembangkan lebih lanjut. Amin

Ponorogo, 15 Maret 2012

Penulis

Dr. Basuki, M.Ag

Daftar Isi

N U
١٣٤٤
1926

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari.[1] Zamakhsyari Dhofier mengutip pendapat Soebardi dalam *The Place of Islam* menyatakan bahwa: (a) lembaga-lembaga pesantren adalah lembaga yang paling menentukan watak keislaman dari kerajaan-kerajaan Islam dan yang memegang peranan paling penting bagi penyebaran Islam sampai ke pelosok-pelosok; (b) dari lembaga-lembaga pesantren itulah asal-usul sejumlah manuskrip tentang pengajaran Islam di Asia Tenggara, (c) dan untuk dapat betul-betul memahami sejarah islamisasi di wilayah ini, kita harus mulai mempelajari lembaga-lembaga pesantren tersebut, karena lembaga-lembaga inilah yang menjadi anak panah penyebaran Islam di wilayah ini.[2]

---

1. Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*; Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren (Jakarta: INIS, 1994), 10.
2. Zamakhsyari Dhofier, *Trasdisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, Anggota IKAPI, cet ke-6, 1994), 25.

Lembaga pendidikan pesantren dewasa ini dapat digolongkan menjadi tiga bentuk. *Pertama,* Pesantren yang cara pendidikan dan pengajarannya menggunakan metode sorogan atau bendungan, yaitu seorang kyai mengajarkan santri-santri berdasarkan kitab-kitab klasik yang ditulis dalam bahasa Arab, oleh ulama' abad pertengahan dengan sistem terjemahan. Hal itu biasanya para santri tinggal di dalam pondok, asrama pondok dan ada pula yang di luar pondok. Umumnya Pondok Pesantren semacam ini *"stiril"* dari ilmu pengetahuan umum. Orang biasanya menyebutnya dengan nama pesantren salaf. *Kedua,* Pesantren disamping mempertahankan sistem pendidikan dan pengajaran sebagaimana tersebut diatas, juga memasukkan pendidikan umum seperti SD, SLTP, SMU, STM, SMEA, atau memasukkan sistem madrasah seperti MI, MTs, MA, ke pesantren. *Ketiga,* pesantren di dalam sistem pendidikan dan pengajarannya mengintegrasikan sistem madrasah ke dalam pesantren dengan segala jiwa, nilai dan atribut-atribut lainnya, dan pengajarannya memakai sistem klasikal ditambah dengan disiplin yang ketat dengan *full* asrama atau santri diwajibkan berdiam di asrama. Para pengamat menamakannya dengan Pondok Modern. Dalam katagori ini para pengamat mencontohkannya dengan Pondok Modern Darussalam Gontor dengan pondok-pondok alumninya atau pondok-pondok lain yang sejalan dengan sistem pendidikan dan pengajaran di Gontor.[3]

Pesantren dengan berbagai bentuknya sebagai diuraikan diatas mempunyai tujuan, baik tujuan umum maupun tujuan khusus. Tujuan khusus pendidikan pesantren yang dimaksud adalah mempersiapkan para santri untuk menjadi orang yang *'alim* dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kyai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat. Sedangkan tujuan umum pesantren adalah membimbing anak didik menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi muballig Islam dalam masyarakat

3. H. Amal Fathullah Zarkasy, *Pondok Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan dan Dakwah"* (Jakarta: Gema Insani Press, cet-I 1998), 103.

sekitar melalui ilmu dan amalnya.[4] Disamping itu, secara umum setiap pesantren niscaya mendambakan dan ikut serta berupaya melahirkan generasi penerus *(out put)* yang selain memiliki keunggulan bersaing *(competitive advantage)* untuk menjadi subyek dalam percaturan di dunia kerja juga memiliki kepribadian yang utuh *(integrated personality)* sehingga dapat memakmurkan dan memuliakan kehidupan material dan spiritual diri, keluarga dan masyarakatnya berdasarkan nilai-nilai Islam.[5]

Keberadaan pesantren baik salaf atau modern pada saat sekarang ini dihadapkan pada tantangan arus globalisasi,[6] yang telah melanda di berbagai belahan dunia yang merupakan akibat dari pesatnya perkembangan teknologi komunikasi, informasi dan transformasi yang menjadikan bumi ini semacam desa global *(global village)*, sehingga tak heran kalau antar negara-bangsa bisa saling memberi pengaruh. Dan kita sekarang telah memasuki abad ke-21, sebagaimana disebut banyak orang, abad ke-21 adalah millinimum baru yang kita belum tahu persis bagaimana sosoknya, akan dibawa kemana umat manusia.[7]

---

4. Djamaluddin & Abdullah Aly, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), 106.
5. Demikian makna eksplisit Al-Qur'an, surat *al-Nisaa'* ayat 9 yang *artinya "Dan hendaklah takut orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah SWT dan mengucapkan perkataan yang benar."*
6. Era Globalisasi dewasa ini dan di masa datang sedang dan akan mempengaruhi perkembangan sosial budaya masyarakat muslim Indonesia umumnya atau pendidikan Islam, termasuk Pesantren, khususnya. Argumen panjang tak perlu dikemukakan lagi, bahwa masyarakat muslim tidak bisa menghindarkan diri dari proses globalisasi tersebut, apalagi jika ingin *survive* dan berjaya di tengah perkembangan dunia yang kian kompetitif di masa kini dan abad ke-21. Lihat dalam Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi menuju Millinium baru*, (Jakarta: Penerbit Kalimah, cet ke-3, 2001), 43.
7. Dalam hal ini, para pakar ramai menyatakan bahwa dunia ini akan semakin kompleks dan saling ketergantungan *(interdependence)*. Dikatakan juga bahwa perubahan yang akan terjadi dalam bentuk *nonlinier*, tidak bersambung *(discontinuons)* dan tidak bisa sinambungan *(a series of discontinuities)*. Kita memerlukan pemikiran ulang *(rethinking)* dan rekayasa ulang *(reengineering)* terdapat masa depan tersebut. Kita harus berani meninggalkan pemikiran dan cara-cara lama yang kurang cocok dan

Dan sekarang ini dunia telah berada dalam kesepakatan bahwa abad ke-21 akan diselimuti oleh alam perdagangan bebas dan globalisasi, dimana kompetisi antara individu, antara negara dan antar usaha akan semakin tajam. Demikian pula keterbukaan demokrasi, masalah Hak-Hak Asasi Manusia (HAM), Hak atas Keyakinan Intelektual (HaKI) dan masalah lingkungan hidup akan menjadi agenda pokok di abad ke-21. Dunia secara global pada abad 21 ini, telah memihak pada kepentingan pasar. Sebagaimana sudah kiata ketahui mulai tahun 2003 kemarin, kita sudah memasuki era perdagangan bebas ASEAN, yang secara formal diratifikasi dalam AFTA pada tahun 2010. Dan tahun 2020 memasuki era perdagangan bebas dalam konteks kerjasama Asia dan fasifik (APEC). Maka millinium ketiga, kita berada dalam arus besar kehidupan yang berparadigma kapitalisme. Begitu juga dalam dunia pendidikan yang merupakan subsistem dari struktur sosial, juga tidak terlepas dari pengaruh arus besar kosmos kapitalisme [8] serta kondisi masyarakat yang sudah menjadi rimba hedonisme.

Meskipun globalisasi menciptakan kecenderungan untuk peningkatan kerjasama internasional dan regional, ternyata kepentingan kepentingan nasional setiap bangsa masih tetap kuat juga. Dalam era persaingan ini setiap negara berusaha mewujudkan kemakmuran

---

tidak produktif. *The road stop here; Where we go next?*. Kesemua pertanyaan tersebut menggambarkan kekhawatiran dunia akan ketidaksiapan kita dan juga merupakan dorongan untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi globalisasi. Lihat dalam Husni Rahim, *Arah baru Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Logos, cet- I, 2001), 127.

8. Artinya bahwa pendidikan yang pada hakekatnya adalah hak asasi manusia yang sangat penting eksistensinya dalam perjalanan peradaban umat manusia, berubah menjadi suatu komoditas, bagi mereka yang memiliki uang dan mampu untuk membayarnya, akan menikmati pelayanan dan mutu pendidikan, sementara bagi mereka yang tidak mampu membayar pendidikan tidak akan mendapat akses dan pelayanan pendidikan. Pendidikan yang sejak lama menjadi usaha untuk mempertahankan eksistensi dan budaya manusia, saat ini tengah mengalami pergeseran orientasi, visi maupun ideologi yang berakibat ancaman bagi eksistensi manusia sendiri. Lihat dalam Francis Wahono, *Kapitalisme Pendidikan: Antara Kompetensi dan Keadilan,* (Celeban Timur: Insist Press, Cindelaras, cet ke-1, 2001), xvi.

ekonomi dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang menyebabkan perubahan ekonomi masyarakat, makin cerdas, profesional dan trampil mengolah alam dan lingkungan hidup bagi kebutuhan hidupnya. Namun tanpa disadari telah muncul pula penurunan kualitas kepribadian manusia. Memang globalisasi telah membawa kemakmuran ekonomi dan kemajuan iptek, akan tetapi globalisasi juga membawa dampak krisis spiritual dan kepribadian manusia, sehingga lebih memunculkan kesenjangan dan kekarasan sosial, ketidak-adilan dan tidak adanya demokrasi. [9] Maka tidak heran kalau Ideologi kebebasan pasar dalam berbagai ranah publik, telah mengalienasi pendidikan sebagai wahana untuk memanusiakan manusia (humanisasi) menjadi alat kekuasaan kapitalisme. Akibatnya, pendidikan mengalami kemunduran moral dan dekadensi, termasuk di dalamnya adalah pergeseran orientasi dan visi.

Pada situasi dan kondisi pendidikan yang mengalami kemunduran moral dan dekadensi sebagaimana dimaksud diatas, pesantren sebagai institusi pendidikan Islam mempunyai peranan penting untuk mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari. Sebab jika ingin *survive* dan berjaya di tengah perkembangan dunia yang kian kompetitif di masa kini dan abad ke-21, pondok pesantren dituntut eksis dan mampu menghadapi dampak arus globalisasi tersebut dengan tetap berpijak pada ideologi bahwa proses pendidikan di pondok pesantren tetap sebagai wahana untuk memanusiakan manusia *(liutammima makarima al-akhlaq)* [10] dan lingkungannya, memikul beban dan tanggung-jawab yang cukup berat, ke hadhirat Allah SWT sebagai khalifatullah untuk melaksanakan humanisasi pendidikan yang ber-paradigma dan ber-ideologi 'keadilan sosial', dan bukan pendidikan yang ber-paradigma dan ber-ideologi kapitalisme".

---

9. Husni Rahim, *Arah baru Pendidikan Islam di Indonesia*, 129.
10. Lihat Hadits Rasulullah SAW *"innama bu'ithtu liutammima makārima al-akhlāq"* (sesungguhnya aku diutus oleh Allah untuk menyempurnakan/membimbing/ mendidik akhlak yang sempurna).

Untuk bisa *survive* dan berjaya di tengah perkembangan dunia yang kian kompetitif di masa kini dan abad ke-21, pondok pesantren telah memiliki esensi dasar yang tidak bisa lepas dari karakteristik pesantren, yaitu lembaga pendidikan yang selalu dan senantiasa menekankan pentingnya moral akhlaqul karimah sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari. Untuk itu pendidikan pesantren selalu dan senantiasa bertujuan menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhimad kepada masyarakat dengan menjadi abdi masyarakat yang senantiasa menyebarkan dan menegakkan ajaran Islam di tengah-tengah masyarakat. Idealnya adalah pengembangan kepribadian muhsin, bukan sekedar muslim.[11] Dan ini adalah esensi agama Islam, sebagaimana dinyatakan oleh *Abu al-wafa' al-Ghunaini al-Taftazani* bahwa ketentuan hukum Islam berlandaskan moral islami. Karenanya hukum Islam tanpa moral ibarat badan tanpa nyawa atau wadah tanpa isi[12]. Moral yang dimaksud disini adalah tasawuf, sebab para ulama sepakat bahwa tasawuf adalah moralitas yang berdasarkan Islam (adab). Karena itu seorang sufi adalah mereka yang bermoral, sebab semakin ia bermoral semakin bersih dan bening *(shufa)* jiwanya. Dengan demikian tasawuf adalah inti Islam. Disinilah titik temu antara tasawuf dan pesantren. Sebab esensi tasawuf adalah pada pengejawan ihsan, sementara itu esensi pesantren terletak pada pembinaan kepribadian muhsin, maka sudah sewajarnya jika tasawuf telah menjadi tiang penyangga berdirnya pondok pesantren atau tasawuf sebagai subkultur pondok pesantren. [13]

Berangkat dari uraian diatas, judul penelitian ini adalah **PESANTREN, TASAWUF DAN HEDONISME KULTURAL (Studi Kasus pada Pondok Modern Darussalam Gontor).**

---

11. Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta : INIS, 1994), *hlm.* 55-56
12. Abu al-wafa' al-Ghunaini al-Taftazani, *Sufi dari Zaman ke Zaman,* (Bandung: Penerbit Pustaka, 1985), 10-11.
13. Nidhaman Ni'am, *Tasawuf dan Krisis,* (Yokyakarta: Pustaka Pelajar: Anggota IKAPI, 2001), 175-176.

B. Fokus Penelitian

Aktualisasi nilai-nilai tasawuf dalam hidup dan kehidupan di Pondok Modern Darussalam Gontor.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan memaknai tentang:

Aktualisasi nilai-nilai tasawuf dalam hidup dan kehidupan pada Pondok Modern Darussalam Gontor.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diketahuinya esensi nilai-nilai Islam yang dapat dijadikan sebagai benteng pesantren khususnya dan masyarakat pada umumnya, dalam menghadapi gemerlapanya materi duniawi pada era pendidikan global abad ke-21 yang berideologi kapitalisme sekuler dan kondisi masyarakat yang sudah menjadi rimba hedonisme (pengultusan kesenangan duniawi) yang bercorak kultural. Dengan ini maka akan diketahui juga paradigma ideology pendidikan Islam.

2. Manfaat Praktis

Perkembangan masyarakat sering menimbulkan perubahan dalam pola hubungan ekonomi, sosial dan budaya dari umat manusia itu sendiri. Tak jarang peubahan itu menimbulkan keguncangan sosial jika tidak disiapkan dengan sebaik-baiknya. Salah satu persiapan yang dapat dilakukan adalah membenahi jalur pendidikan dan membuatnya relevan, sedemikian rupa, sehingga mampu menjawab kebutuhan masyarakat dan sanggup membaca tanda-tanda zaman.

Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam di negeri ini pun diharapkan sanggup menjawab kebutuhan masyarakat dan dapat menangkap isyarat zaman. Namun, masalah yang dihadapi

lembaga pendidikan untuk sampai kesana tidak semudah membalik telapak tangan. Dalam kaitan itu, berbagai masalah yang berkaitan dengan pendidikan Islam, seperti tujuan pendidikan, kurikulum, guru, metode, pendekatan, dan sarana pendidikan perlu segera dibenahi. Dewasa ini dunia pendidikan Islam, dihadapkan pada tuntutan masyarakat yang menghendaki agar dunia pendidikan Islam dapat menghasilkan para lulusannya yang berkualitas tinggi. Lulusan pendidikan yang mereka kehendaki adalah lulusan yang selain menguasai ilmu pengetahuan, keahlian dan ketrampilan yang dibutuhkan penghidupan yang layak dan sejahtera, juga memiliki bekal pengetahuan agama, moral dan akhlak yang mulia. Keseimbangan antara penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dengan penanaman keimanan dan ketaqwaan (IMTAQ) yang tampak tampaknya tidak dapat ditawar-tawar lagi. Sebab masyarakat sekarang sudah mulai sadar bahwa dengan pengusaan IPTEK akan dapat mengatasi berbagai masalah kehidupan secara efisien dan efektif, sementara dengan bekal ilmu agama, moral dan akhlak yang mulia ia tidak akan tersesat dalam kehidupan pada hal-hal yang destruktif. Maka dalam hal ini, Untuk dapat mencapai tuntutan tersebut, didalam melaksanakan proses pendidikan, setiap lembaga pendidikan Islam dituntut harus memiliki tiga kekuatan secara seimbang, agar mampu melaksanakan amanat sebagai tersebut diatas dan tetap eksis secara fungsional di tengah-tengah arus kehidupan yang semakin kompetitif. Tiga kekuatan tersebut adalah: (1) kekuatan dalam bidang sumber daya manusia (SDM) mulai dari tenaga pendidik (guru) yang unggul, pengelolaan yang profesional dan tenaga peneliti dan pengembangannya yang andal, yaitu yang ber-IMTAQ dan ber-IPTEK; (2) kekuatan dalam bidang manajeman dan kinerja yang didukung oleh peralatan teknologi canggih sehingga dapat mendukung efisiensi dan akselerasi, dan (3) kekuatan dalam bidang dana yang bersumber dari kekuatan lembaga itu sendiri, yang akan mampu menghadapi hedonisme kultural. Jika ketiga kekuatan tersebut dapat dimiliki oleh lembaga pendidikan Islam, maka masa depan dunia pendidikan Islam akan berada di tangan

umat Islam dan akhirnya lembaga pendidikan Islam menjadi pilihan utama masyarakat bahkan menjadi idolanya. Maka dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan konstribusi kepada lembaga pendidikan Islam khususnya pesantren, agar memperhatikan tiga kekuatan tersebut.

E. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan metodologi penelitian dengan pendekatan kualitatif, yang memiliki karakteristik alami *(natural setting)* sebagai sumber data langsung, deskriptif, proses lebih dipentingkan daripada hasil, analisis dalam penelitian kualitatif cenderung dilakukan secara analisa induktif, dan makna merupakan hal yang esensial.[14]

Ada 6 (enam) enam macam metodologi penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu etnografi, studi kasus, teori grounded, penelitian interaktif, penelitian ekologikal dan penelitian masa depan. [15] Dan dalam hal ini, jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yaitu suatu deskripsi intensif dan analisis fenomena tertentu atau satuan sosial seperti individu, kelompok, institusi atau masyarakat. Studi kasus dapat digunakan secara tepat dalam banyak bidang. Disamping itu merupakan penyelidikan secara rinci satu setting, satu subyek tunggal, satu kumpulan dokumen atau satu kejadian tertentu.[16]

---

14. Pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang-orang dan perilaku yang dapat dialami. Lihat dalam Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2000), 3.
15. Marriam, S.B., G Simpson, E.L., *A.Quide to research for Educators and trainer on adults*. (Malabar, Florida: Robert E. Krieger Publishing Company, 1984).
16. Bogdan dan Biklen, *Qualitative Research for Education*, An introduction to theory and methods. (Boston: Allyn and Bacon, 1982, Inc).

2. Kehadiran Peneliti

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, sebab peranan penelitilah yang menentukan keseluruhan skenarionya.[17] Untuk itu, dalam penelitian ini, peneliti betindak sebagai instrumen kunci, partisipan penuh sekaligus pengumpul data, sedangkan instrumen yang lain sebagai penunjang.

3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah Pondok Moden Darussalam Gontor yang secara resmi dideklarsikan oleh KH. Ahmad Sahal, KH. Zainuddin Fannani, dan KH. Imam Zarkasy, pada hari Senin Kliwon, 20 September 1926 M bertepatan dengan tanggal 12 Rabiul Awwal 1345 H.

Program pendidikan tingkat menengah pertama dan menengah atas di Pondok Modern Gontor dinamakan dengan KMI *(Kulliyatu al-Mualliml̄n al-Islāmīyah)* atau Sekolah Guru Islam. Model ini kemudian dipadukan ke dalam sistem pendidikan pondok pesantren. Pelajaran agama seperti yang diajarkan di beberapa pesantren pada umumnya diberikan di kelas. Tetapi pada saat yang sama para santri tinggal di dalam asrama dengan mempertahankan suasana dan jiwa kehidupan pesantren. Proses pendidikan berlangsung selama 24 jam, sehingga "Segala yang dilihat, didengar dan diperhatikan santri di pondok ini adalah untuk pndidikan". Pelajaran agama dan umum diberikan secara seimbang dalam jangka 6 (enam) tahun. Pendidikan ketrampilan, kesenian, olahraga, organisasi dan lain-lain merupakan bagian dari kegiatan kehidupan santri di pondok pesantren.

4. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lainnya.

---

17. Pengamatan berperanserta adalah sebagai penelitian yang bercirikan interaksi-sosial yang memakan waktu cukup lama antara peneliti dengan subyek dalam lingkungan subyek. Dan selama itu data dalam bentuk catatan lapangan dikumpulkan secara sistematis dan catatan tersebut berlaku tanpa gangguan. Lihat dalam Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 117.

Dengan demikian sumber data dalam penelitian ini adalah: kata-kata dan tindakan sebagai sumber data utama, sedangkan sumber data tertulis, foto dan statistik, adalah sebagai sumber data tambahan.[18]

5. Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi. Sebab bagi peneliti kualitatif fenomena dapat dimengerti maknanya secara baik, apabila dilakukan interaksi dengan subyek melalui wawancara mendalam dan diobservasi pada latar, dimana fenomena tersebut berlangsung dan disamping itu untuk melengkapi data, diperlukan dokumentasi (tentang bahan-bahan yang ditulis oleh atau tentang subyek).

a. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Maksud digunakannya wawancara antara lain adalah (a) menkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain; (b) merekonstruksi kebulatan-kebulatan demikian sebagai yang dialami masa lalu; (c) memproyeksikan kebulatan-kebulatan sebagai yang telah diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang; (d) memverifikasi, mengubah dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain baik manusia maupun bukan manusia; dan (e) memverifikasi, mengubah dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota.[19]

Teknik wawancara ada bermacam-macam jenisnya, diantaranya adalah (a) wawancara pembicaraan informal; (b) pendekatan menggunakan petunjuk umum wawancara; dan (c) wawancara buku terbuka.[20] Disamping itu juga ada macam-macam wawancara

18. Lonfland, *Analyzing Social Setting,* A Guide to Qualitative Observation and Analysis, (Belmont, Cal: Wadsworth Publishing Company,1984),47. Lihat dalam Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* 112.
19. Lincoln dan Guba, *Naturalistic Inquiry,* (Bevery Hills: SAGE Publications), 266. Dan lihat dalam Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* 135.
20. Patton, *Qualitative Evaluation Methods,* Beverly Hills, Sage Publications.hlm.1980), 197

yang lain, diantaranya adalah (a) wawancara oleh tim atau panel, (b)wawancara tertutup dan wawancara terbuka; (c) wawancara riwayat secara lisan dan (d) wawancara terstruktur dan takstruktur.[21] Sedangkan dalam penelitian ini teknik wawancara yang digunakan adalah (a) wawancara mendalam, artinya peneliti mengajukan beberapa pertanyaan secara mendalam yang berhubungan dengan fokus permasalahan, sehingga dengan wawancara mendalam ini data-data bisa terkumpulkan semaksimal mungkin; (b) wawancara terbuka, artinya bahwa dalam penelitian ini para sub-yeknya mengetahui bahwa mereka sedang diwawancarai dan mengetahui pula apa maksud wawancara itu; (c) wawancara tersetruktur, artinya bahwa dalam penelitian ini, peneliti atau pewancara menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan.

Dalam penelitian ini orang-orang yang akan diwancarai adalah pimpinan-pimpinan Pondok Modern Darussalam Gontor. Hasil wawancara dari masing-masing informan tersebut ditulis lengkap dengan kode-kode dalam transkip wawancara. Tulisan lengkap dari wawancara ini dinamakan transkip wawancara.

b. Observasi

Dalam penelitian kualitatif observasi diklasifikasikan menurut tiga cara. *Pertama*, pengamat dapat bertindak sebagai seorang partisipan atau non partisipan. *Kedua,* observasi dapat dilakukan secara terus terang atau penyamaran. *Ketiga*, observasi yang menyangkut latar penelitian. Dan dalam penelitian ini digunakan teknik observasi yang pertama, dimana pengamat bertindak sebagai partisipan.

Setiap observasi memiliki gaya yang berbeda-beda. Salah satu perbedaannya adalah derajat keterlibatan peneliti, baik dengan orang maupun dalam kegiatan yang diamati. Terdapat tiga derajat keterlibatan yaitu tanpa keterlibatan *(no involvement),* keterlibatan

---

21. Lincoln dan Guba, *Naturalisric Inquiry,* 1[illegible].

rendah *(low involvement)*, keterlibatan tinggi *(high involvement)*.[22] Variasi ini tercermin dalam lima tingkat partisipasi, yaitu non partisipasi *(nonparticipation)*, patisipasi pasif *(passive participation)*, partisipasi moderat *(moderate participation)*, partisipasi aktif *(active participation)* dan partisipasi lengkap *(complete participation)*. Dalam penelitian ini, tingkat partisipasi dalam observasi yang akan dilaksanakan adalah *high involvement* (keterlibatan tinggi), yaitu partisipasi aktif *(active participation)*.

Pada observasi partisipan ini, peneliti mengamati aktifitas-aktifitas sehari-hari obyek penelitian, karakteristik fisik situasi sosial dan bagaimana perasaan pada waktu menjadi bagian dari situasi tersebut. Selama peneliti di lapangan, jenis observasinya tidak tetap. Dalam hal ini peneliti mulai dari observasi deskriptif *(descriptive observations)* secara luas, yaitu berusaha melukiskan secara umum situasi sosial dan apa yang terjadi disana. Kemudian, setelah perekaman dan analisis data pertama, peneliti menyempitkan pengumpulan datanya dan mulai melakukan observasi terfokus *(focused observations)*. Dan akhirnya, setelah dilakukan lebih banyak lagi analisis dan observasi yang berulang-ulang di lapangan, peneliti dapat menyempitkan lagi penelitiannya dengan melakukan observasi selektif *(selective observations)*. Sekalipun demikian, peneliti masih terus melakukan observasi deskriptif sampai akhir pengumpulan data.

Hasil observasi dalam penelitian ini, dicatat dalam Catatan Lapangan (CL), sebab catatan lapangan merupakan alat yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, peneliti mengandalkan pengamatan dan wawancara dalam pengumpulan data di lapangan. Pada waktu di lapangan dia membuat "catatan", setelah pulang ke rumah atau tempat tinggal barulah menyusun "catatan lapangan". [23]

Dapat dikatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, jantungnya adalah catatan lapangan. Catatan lapangan pada penelitian ini bersifat

---

22. Spradley, J.P. *Participant Observation*, New York: Holt, Rinehart and Winston, 1980.
23. Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian*, 153-154.

deskriptif. Artinya bahwa catatan lapangan ini berisi gambaran tentang latar pengamatan, orang, tindakan dan pembicaraan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan fokus penelitian. Dan bagian deskripitif tersebut berisi beberapa hal, diantaranya adalah gambaran diri fisik, rekonstruksi dialog, deskripsi latar fisik, catatan tantang peristewa khusus, gambaran kegiatan dan perilaku pengamat.[24] Format rekaman hasil observasi (pengamatan) catatan lapangan dalam penelitian ini menggunakan format rekaman hasil observasi.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi ini digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber non insani, sumber ini terdiri dari *dokumen* dan *rekaman.* "Rekaman" sebagai setiap tulisan atau pernyataan yang dipersiapkan oleh atau untuk individual atau organisasi dengan tujuan membuktikan adanya suatu peristewa atau memenuhi *accounting.*[25] Sedangkan "dokumen" digunakan untuk mengacu atau bukan selain rekaman, yaitu tidak dipersiapkan secara khusus untuk tujuan tertentu, seperti surat-surat, buku harian, catatan khusus, foto-foto, dan sebagainya.

Teknik dokumentasi ini sengaja digunakan dalam penelitian ini, mengingat (1) sumber ini selalu tersedia dan murah terutama ditinjau dari konsumsi waktu; (2) rekaman dan dokumen merupakan sumber informasi yang stabil, baik keakuratannya dalam merefleksikan situasi yang terjadi dimasa lampau, maupun dapat dan dianalisis kembali tanpa mengalami perubahan; (3) rekaman dan dokumen merupakan sumber informasi yang kaya, secara konstektual relevan dan mendasar dalam konteknya; (4) sumber ini sering merupakan pernyataan yang legal yang dapat memenuhi akuntabilitas. Hasil pengumpulan data melalui cara dokumentasi ini, dicatat dalam format transkip dokumentasi.

---

24. *Ibid*, 156.
25. Lincoln dan Guba, *Naturalistic Inquiry*, 3

6. Analisis Data

Analisa data adalah proses pelacakan dan pengaturan secara sistematik transkip wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap bahan-bahan tersebut agar dapat dipresentasikan semuanya kepada orang lain.[26] Selanjutnya dalam analisis data tersebut melibatkan pengerjaan organisasi data, pemilahan menjadi satuan-satuan tertentu, sistesis data, pelacakan pola, penemuan hal-hal yang penting dan dipelajari dan penentuan apa yang harus dikemukakan kepada orang lain. Jadi pekerjaan analisis data dalam penelitian ini adalah bergerak dari penulisan deskripsi kasar sampai pada produk penelitian. Dalam penelitian kualitatif ini data dianalisis pada saat pengumpulan data dan setelah selesai pengumpulan data.

a. Analisis Data Selama Pengumpulan Data

Analisis data selama pengumpulan data membawa peneliti mondar-mandir antara berfikir tentang data yang ada dan mengembangkan strategi untuk mengumpulkan data baru yang biasanya yang lebih baik; melakukan koreksi terhadap informasi yang kurang jelas dan mengarahkan analisis yang sedang berjalan berkaitan dengan dampak pembangkitan kerja lapangan.[27]

Ada beberapa langkah yang ditempuh dalam analisis data selama pengumpulan data yaitu: lembar rangkuman kontak *(contact summary sheet)*, pembuatan kode-kode, penkodean pola *(pattern codding)* dan pemberian memo.

b. Analisis Data Setelah Pengumpulan Data

Pada tahap ini peneliti banyak terlibat dalam kegiatan penyajian atau penampilan *(display)* dari data yang dikumpulkan dan dianalisis sebelumnya, mengingat peneliti kualitatif banyak menyusun teks

---

26. Bogdan dan Biklen, *Qualitative Research for Education*, An introduction to theory and methods. (Boston: Allyn and Bacon, 1982).
27. Miles dan Hubermen, *Qualitative Data Analysis, A. Sourcebook of New Methods,* Beverly Hills, Sage Publications, 1984.

naratif. *Display* adalah format yang menyajikan informasi secara sistematik kepada pembaca.

c. Model Teknik Analisis Yang Digunakan.

Ada beberapa macam model analisis yang merupakan rangkaian dalam etnografi. Model-model tersebut model analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponensial dan analisis tema budaya.[28] Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model analisis domain, taksonomi serta komponensial dengan menggunakan statistik logika.

Dalam diagram analisis domain dalam penelitian kualitatif terdapat tiga elemen dasar domain, yaitu *cover term, included term dan semantic relationship.*[29] Sedangkan format diagram analisis taksonomi dalam penelitian ini adalah himpunan katagori-katagori yang diorganisasi berdasarkan suatu *semantic relationship*. Perbedaannya terletak pada rincinya hubungan semantik. Jadi sebenarnya taksonomi merupakan rincian dari domain kultual.[30] Sedangkan format diagram analisis komponensial dalam penelitian ini, adalah penelaahan sistematik pada atribut-atribut (kompenen dari makna) berkaitan dengan katagori-katagori kultural. Apabila peneliti menemukan kontras-kontras antara anggota dalam domain, kontras-kontras tersebut dianggap merupakan atribut-atribut atau kompenen-kompenen dari makna. Atribut dalam semua katagori kultural dalam suatu domain ddapat disajikan sebagai diagram yang disebut paradigm.[31]

7. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data mnerupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan *(validitas)* dan keandalan *(reliabilitas)*,[32] Derajat kepercayaan keabsahan data (kredebilitas data) dapat diadakan pengecekan dengan teknik (1) pengamatan yang tekun,

---

28. Spredly, *Participant Observation.* 112
29. *Ibid.*
30. *Ibid.*
31. Spredly, *Participant Observation* .
32. Moleong, *Metodologi Penelitian*, 171.

dan triangulasi. Ketekunan pengamatan yang dimaksud adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari. Ketekunan pengamatan ini dilaksanakan peneliti dengan cara : (a) mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol yang ada hubungannya dengan paradigma belajar dan mengajar di Pondok Modern Gontor dalam menghadapi arus globalisasi dan perdagangan bebas abad ke-21, kemudian (b) menelaahnya secara rinci sampai pada suatu titik, sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh faktor yang ditelaah sudah difahami dengan cara yang biasa.

Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan: sumber, metode, penyidik, dan teori.[33] Dalam penelitian ini, dalam hal ini digunakan teknik triangulasi dengan sumber, berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal itu dapat dicapai peneliti dengan jalan: (a) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, (b) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi, (c) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu, (d) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan, (c) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

---

33. *Ibid*, 178.

F. Tahap-Tahap dan Rancangan Jadwal penelitian

Tahap-tahap penelitian dalam penelitian ini ada tiga tahapan dan ditambah dengan tahap terakhir dari penelitian yaitu tahap penulisan laporan hasil penelitian. Tahap-tahap penelitian tersebut adalah: (1) Tahap pra lapangan, yang meliputi : menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajagi dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan yang menyangkut persoalan etika penelitian; (2) Tahap pekerjaan lapangan, yang meliputi : memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperanserta sambil mengumpulkan data; (3) Tahap analisis data, yang meliputi : analisis selama dan setelah pengumpulan data; (4) Tahap penulisan hasil laporan penelitian.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Pengertian Tasa wuf

Tasawuf merupakan salah satu aspek perwujudan dari *ihsān*, yang berarti kesadaran adanya komunikasi dan dialog langsung seorang hamba dengan Tuhan-Nya. Untuk berada dekat dengan Tuhan, dalam tasawuf seorang sufi harus menempuh jalan panjang yang berisi *station-station* yang disebut *maqāmāt*.[1]

Dalam buku-buku tasawuf, tidak selamanya memberikan susunan yang sama tentang *maqāmāt*. Menurut Abu bakar Muhammad al-Kalabadi, maqamat meliputi: *al-taubah, al-zuhd, al-sabr, al-faqr, al-tawādhu', al-taqwa, al-tawakkal, al-ridhla, al-hub, al-ma'rifah*.[2] Abu Nasr al-Sarraj al-Thusi menyebutkan: *al-tabah, al-wara', al-zuhd, al-faqr, , al-sabr, al-tawakkal, al-ridha*.[3] Sedangkan Abu Hamid al-Ghazāli

1. Nasution, Harun, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), 62
2. Abu bakar Muhammad al-Kalabadi, buku *"al-ta'aruf li al madzhab al-tashawuf* (Kairo:1960)
3. Abu Nasr al-Sarraj al-Thusi menyebutakan dalam *"al-luma"*, (Kairo : Dar-al-Kutub:1960)

menyebutkan: *al-tabah, al-sabr, al-fakr, al-zuhd, al-tawakkal, al-hub, al-ma'rifah, al-ridha*.[4]

Disamping istilah *maqam* ini, terdapat pula dalam literatur tasawuf istilah *"hāl". "Hāl"* merupakan keadaan mental, seperti: takut, rendah hati, patuh, ikhlas, rasa beriman, gembira, syukur.[5]

Dalam dunia tasawuf, seorang yang ingin bertemu dengan-Nya, harus melakukan perjalanan *(suluk)* dan menghilangkan sesuatu yang menghalangi antara dirinya dengan Tuhan-Nya, yaitu dunia materi. Dalam tasawuf sikap ini disebut zuhud (keadaan meninggalkan dunia dan hidup kematerian).

Zuhud merupakan *maqām* terpenting dalam tasawuf. Secara eksplisit kata zuhud dalam Al-Qur'an hanya disebut sekali, yaitu dalam Q.S Yusuf 20, namun sikap zuhud banyak disebut dalam berbagai ayat al-Qur'an. Secara keseluruhan ayat-ayat yang berkaitan dengan sikap manusia terhadap dunia diklasifikasikan menjadi dua.[6] *Pertama*, Ayat-ayat yang menganggap negatif terhadap dunia dan menganjurkan agar manusia mengisolasikan diri daripadanya. Model ayat seperti ini menyoroti sikap manusia pada umumnya dan orang-orang kafir pada khususnya yang hanya mencari kesenangan di dunia ini saja, dan mengharapkan kekekalan hidup di dalamnya. *Kedua*, Ayat-ayat yang menyatakan bahwa dunia diciptakan oleh Allah SWT, bukan hanya sekedar sambil lalu *(la'ibun)*, tetapi mempunyai makna, hikmah dan tujuan yang jelas dan positif *(haq)*. Karena itu seorang mukmin tidak dilarang menikmatinya secara wajar dan proporsional, sepanjang tidak mengalahkan akhirat dan melupakan Allah SAW.

Model klasifikasi ayat pertama mengedepankan makna zuhud, bahwa seorang zahid harus isolatif, eksklusif atau reaktif dalam mensikapi dunia nyata, sebagaimana yang telah dipraktekkan oleh beberapa tokoh sufi masa lalu. Sedangkan model klasifikasi ayat

---

4. Abu Hamid al-Ghazali dalam kitab *"Ihya' Ulumuddin"* (Kairo : Dar-al-Maarif, 1939)
5. Nasution, Harun, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), 63.
6. Syukur, HM. Amin, *Zuhud di Abad Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar: Anggota IKAPI, cet ke-2, 2000), vii.

kedua bahwa seorang zahid harus mampu bersikap integratif, inklusif dan mendunia, sehingga penerapan sikap zuhudnya betul-betul fungsional dan mampu menjawab problem keduniaan yang dirasakan semakin rumit. Maka apabila seseorang menggunakan landasan model ayat kedua, maka setiap orang Islam dilarang mengisolasikan diri dari kehidupan ini dan eksklusif. Sebaliknya mereka wajib bekerja keras, mencari bekal hidup di dunia dan hasilnya diperuntukkan bagi kebaikan. Dunia ini tempat berkiprah dengan amal sholeh, yang hasilnya akan dipetik kelak di akhirat. Kiprah mereka di dunia ini sejalan dengan fungsi kekhalifahannya yang mempunyai tugas untuk memakmurkan, menegakkan kebenaran dan keadilan, motivator dan dinamisator pembangunan, sebagaimana tersirat dalam firman Allah SWT Q.S *al-Qashah* ayat *77* tentang keseimbangan antara hidup di dunia dan akhirat.

Sikap manusia terhadap dunia sebagaimana pada model ayat klasifikasi kedua merupakan yang ampuh bagi manusia dalam menghadapi kehidupan, khususnya di abad modern yang sarat dengan problema, baik psikis, ekonomis dan etis. Zuhud dapat dijadikan sebagai benteng membangun diri dalam menghadapi gemerlapnya materi atau pengultusan duniawi *(hedonisme).*

2. Pembagian Tasawuf

a. Tasawuf Akhlaqi

Tasawuf Akhlaqi adalah ajaran Tasawuf yang membahas tentang kesempurnaan dan kesucian jiwa yang diformulasikan pada pengaturan sikap mental dan pendisiplinan tingkah laku yang ketat, guna mencapai kebahagiaan yang optimal, manusia harus lebih dahulu mengidentifikasikan eksistensi dirinya dengan ciri-ciri ketuhanan melalui penyucian jiwa raga yang bermula dari pembentukan pribadi yang bermoral paripurna dan berakhlak mulia yang dalam ilmu tasawuf dikenal dengan *takhalli* (pengosongan diri dari sifat-sifat tercela), *tahalli* (menghiasi diri dengan sifat-sifat terpuji), dan *tajalli* (terungkapnya nur ghaib bagi hati yang telah bersih sehingga mampu

menangkap cahaya ketuhanan).[7] *Takhalli*, berarti membersihkan diri dari sifat-sifat tercela, kotoran dan penyakit hati yang merusak. Langkah pertama yang harus ditempuh adalah mengetahui dan menyadari, betapa buruknya sifat sifat tercela dan kotor tersebut, sehingga muncul kesadaran untuk memberantas dan menghindarinya. Apabila hal ini bisa dilakukan dengan sukses, maka seorang akan memperoleh kebahagiaan. *Tahalli* berarti menghiasi diri dengan jalan membiasakan dengan sifat dan sikap serta perbuatan yang baik. Berusaha agar dalam setiap gerak dan perilakukunya selalu berjalan diatas ketentuan agama. langkahnya ialah membina pribadi, agar memiliki akhlak al-karimah dan senantiasa konsisten dengan langkah-langkah yang dirintis sebelumnya (dalam ber-*takhalli*). Melakukan latihan kejiwaan yang tanggunh untuk membiasakan berperilaku baik, yang pada gilirannya akan menghasilkan manusia yang sempurna. *Tajalli*, yakni apabila seseorang hatinya terbebaskan dari tabir *(hijab)*, yaitu sifat-sifat kemanusiaan atau memperoleh nur yang selama ini tersembunyi *(ghaib)* atau *fana'* segala selain Allah ketika nampak *(tajalli)* wajah-Nya.[8] Tajalli dibagi menjadi empat tingkatan, yaitu (1) *Tajalli al-Af'al*, yakni *tajalli*-Nya pada perbuatan seseorang, artinya segala aktifitas itu disertai kudrat dan iradat-Nya, dan ketika itu dia melihat-Nya. Hal ini bisa berarti bahwa gerak dan diam itu adalah *atsar* (bekas) dari kodrat dan iradat-Nya; (2) *Tajalli al-Asma'*, yakni lenyapnya seseorang dari dirinya dan bebasnya dari genggaman sifat-sifat kebaharuan dan lepasnya dari ikatan tubuh kasarnya. Pada lingkungan ini tiada yang dilihat kecuali dzat *al-Shirfah* (hakekat gerak), bukan melihat *asma'; (3)* Tajalli Sifat, yakni seseorang hamba menerima sifat sifat ketuhanan, artinya Tuhan mengambil tempat padanya tanpa *hulu* dzat-Nya; (4) Tajalli Dzat, yakni apabila Allah menghendaki adanya tajalli atas hamba-Nya yang mengfana'kan dirinya, maka bertempatlah Dia padanya, yang berupa

---

7. H.M. Amin Syukur & H. Masyaruddin, *Intelektualisme Tasawuf al-Ghazali* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 45
8. Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1979), 245.

sifat dan bisa berupa dzat. Apabila berupa dzat, maka disitulah terjadi "ketunggalan" yang sempurna. Dengan fana'nya seseorang hamba , maka yang baqa' hanyalah Dia. Dalam pada itu, hamba telah berada dalam situasi ma suwailah, yakni dalam wujud Allah semata.[9]

b. Tasawuf Amali

Tasawuf Amali adalah tasawuf yang membahas tentang bagaimana cara mendekatkan diri kepada Allah. Dalam pengertian ini tasawuf amali berkonotasi tarekat. Tarekat dibedakan antara kemampuan sufi yang satu daripada yang lain. Ada orang yang dianggap mampu dan tahu cara mendekatkan diri kepada Allah, dan orang yang memerlukan bantuan orang lain yang dianggap memiliki otoritas dalam masalah itu. Dalam perkembangan selanjutnya, para pencari dan pengikut semakin banyak dan terbentuklah semacam komunitas sosial yang sefaham dan dari sini muncullah strata-strata berdasarkan pengetahuan serta amalan yang mereka lakukan. Dari sini maka muncullah istilah *murid, mursyid, wali* dan sebagainya.[10]

Oleh karena itu dalam tarekat ada tiga unsur, yakni guru (Mussyid), murid dan ajaran. Guru adalah orang yang mempunyai otoritas dan legalitas kesufian yang berhak mengawasi muridnya dalam tingkah laku dan geraknya sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu dia mempunyai keistimewaan khusus, seperti jiwa yang bersih.

c. Taswuf Falsafi

Tasawuf falsafi, yaitu tasawuf yang ajaran-ajarannya memadukan antara visi intuitif dan visi rasional. Terminologi filosofis yang digunakan berasal dari bermacam-macam ajaran filsafat yang telah mempengaruhi para tokohnya, namun orisinalitasnya sebagai tasawuf tetap tidak hilang. Walaupun demikian *tasawuf filosofis* tidak bisa dipandang sebagai filsafat, karena ajaran dan metodenya didasarkan

---

9. Abdul Karim al-Jilli, *Insan al-kamil fi Ma'rifah al-Awakhir wa al-Awa'il*, (Kairo: Dar al-Fikr, 1975), 56-73
10. H.M. Amin Syukur & H.Masyaruddin, *Intelektualisme Tasawuf al-Ghazali* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 50

pada rasa (dzauq), dan tidak pula bisa dikatagorikan pada tasawuf (yang murni) karena sering diungkapkan dengan bahasa filsafat.[11]

Dalam upaya mengungkapkan pengalaman rohaninya, para sufi falsafi sering menggunakan ungkapan-ungkapan yang samar-samar, yang dikenal dengan *syathahat*, yaitu suatu ungkapan yang sulit difahami, yang sering kali mengakibatkan kesalahfahaman pihak luar, dan menimbulkan tragedi. Tokohtokohnya adalah Abu Yazid al-Bushthami, al-Hallaj, dan sebaginya.

3. Tasawuf dan Pesantren

Kaitan antara pesantren dan tasawuf tidaklah terlalu sulit mencarinya. Hal ini dikarenakan secara sosiologis memiliki persamaan-persamaan, misalnya keduanya sama-sama dapat dilihat sebagai subkultur masyarakat Indonesia, dan Jawa khususnya. Sedangkan tasawuf merupakan satu subkultur dalam Islam. Dikatakan bahwa pesantren adalah subkultur dalam masyarakat Indonesia karena itu sudah menjadi bagian budaya bangsa Indonesia. Ini mengingat bahwa usia pesantren di Indonesia sudah sangat tua, sekitar 300-400 tahun. Dalam kurun yang panjang itu, telah terdapat proses saling mempengaruhi yang dalam sekali, sehingga terjadi saling ketergantungan dan saling memperkaya antara pesantren dan budaya setempat. Tradisi pesantren masuk dan menjadi bidaya lokal, dan sebaliknya banyak aspek budaya lokal yang juga telah masuk dan menjadi budaya pesantren. Di kalangan penganut kebatinan, kata-kata seperti kyai, sembahyang, atau bahkan pesantren (berasal dari sansekerta) itu sendiri sudah tidak lagi menjadi persoalan. Mereka memperkaya satu terhadap yang lainnya. Sementara itu, tak ada pesantren yang, terutama pada masa-masa pengislaman Indonesia sekitar abad 13-17, terlepas dari pengaruh tasawuf. Karena itu, dalam

11. Abu al-Wafa al-Ghanimi al-Taftazani, *Madkhal ila al-Tasawuf al-Islami* (Kairo: Dar al-Tsaqafah, 1979), 187-188

tataran tertentu, pesantren, tasawuf, Indonesia, adalah tiga kata yang saling bertaut. [12]

Menurut catatan Mastuhu memang telah ada orang-orang yang telah masuk Islam, bahkan pada abad ke-5 M. Hal ini dibuktikan dengan penemuan-penemuan batu nisan yang bertuliskan nama-nama Islam seperti Fatimah binti Maimun di Leran Gresik dan meninggal tahun 474 atau 1082 M, Malikus Saleh di Sumantra abad 13 M, Tuhar Amisuri di Barus, Pantai Barat pulau Sumatra tahun 602. Meskipun demikian, hal ini bukan berarti telah tercipta suatu komunitas muslim. Dengan kata lain, kedatangan mereka tidak secara otomatis menjadikan orang-orang pribumi memeluk agama Islam. Sebaliknya mereka masih beragama Hindu-Budha.[13] Komunitas muslim baru terbentuk sekitar abad 13-17, yakni periode ketika tasawuf memiliki pengaruh yang dominan di dunia Islam. Pada sekitar abad inilah, Islam baru dapat meletakkan akarnya terhadap orang-orang Indonesia dan para pemimpinnya. Dalam ungkapan lain, kesuksesan pengislaman di Indonesia adalah berkat kerja tasawuf atau para sufi. Pada abad ini, terutama abad 12-13 kaum muslimin di dunia sedang mengalami kemundiran baik dalam bidang politik, militer, maupun intelektual pada masa ini, gerakan-gerakan tasawuf berusaha tampil untuk menjaga semangat dan jiwa keagamaan di kalangan kaum muslimin. Kaum sufilah yang membawa Islam keluar dari Timur Tengah ke Asia Tenggara termasuk Indonesia dan pedalaman Afrika.

S.Q. Fatimi juga telah mengungkapkan bahwa Islam masuk ke Indonesia dibawa oleh para da'i atau *misionaris* (mistik) Islam atau sufi melalui wilayah Bengal. Para sufi ini dalam pengembaraannya mengambil peran sebagai juru tabligh untuk menyebarkan agama Islam pada daerah-daerah yang mereka lalui.[14] Oleh karena itu

---

12. Simuh, dkk, *Tasawuf dan Krisis* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Anggota IKAPI, 2001), 145-146.
13. Mastuhu, *Dinamika Pesdantren* (Jkarata: 1994, INIS), 20
14. S.Q Fatimi, *Islam Comes to Malaysia, Singpura.* 1963

dapat dipahami jika Islam di Indonesia pada masa-masa itu sangat bercorak sufistik dan mistik [15]. Karena sifatnya yang mistis ini, telah memudahkan penerimaan bangsa Indonesia terhadap agama Islam. Ini dikarenakan sifat mistis itulah yang telah ada di kawasan ini sejak zaman pra-Hindu. Dengan demikian telah terjadi akulturasi yang sangat mulus antara tasawuf dengan budaya setempat. Baru setelah itu, tugas-tugas pengislaman lebih lanjut dilakukan oleh ulama-ulama fiqih dan ahli kalam.

Sementara itu Nurcholis Madjid (1988) melaporkan bahwa gerakan-gerakan tasawuf pada masa itu demikian kuatnya sehingga mampu mempengaruhi dan membentuk struktur masyarakat tasawuf setempat. Hal ini semakin memudahkan dan mematangkan gerakan penyebaran Islam. salah satu struktur penyebaran Islam yang berwatak tasawuf, atau lebih khususnya tarekat aspek pratikal dari rasawuf, adalah dibangun dan ditemukannya pemondokan atau *zawiyah*. Misalnya di India, dimana disitu ditemukan adanya pengikut atau pengamal tarekat, disitu pula ditemukan *zawiyah* yang dipakai oleh orang-orang yang melakukan wirid atau suluk yang biasanya terdiri atas orang-orang miskin. *Zawiyah-zawiyah* ini, menurut penuturan Madjid (1988), dalam perkembangannya berubah menjadi *gilda-gilda* dan pusat-pusat kegiatan ekonomi, khususnya sebagai pusat pendidikan. *Gilda-gilda* inilah yang merupakan cikal-bakal tempat tumbuhnya pusat-pusat kekuatan politik yang besar pengaruhnya dibelakang hari.[16]

Menurut tengara Madjid pesantren atau pondok pesantren di Indonesia sebagaimana dikenal sekarang adalah merupaka kelanjutan dari bentuk zawiyah-zawiyah seperti yang ditemukan diTimur Tengah dan India. Hanya saja dalam rentang perjalanan sejarahnya, menunjukkan perkembangan yang dalam beberapa aspek tertentu

---

15. Abdurrahman Wahid, "Pesantren sebagai Subkultur" dalam *Pesantren dan Pembaharuan*, Dawam Raharjo, (ed) (Jakarta: LP3ES, 198[illegible])
16. Nur Cholis Madjid, "Tasawuf dan Pesantren", dalam *Pesantren dan Pembaharuan*, Dawam Raharjo, (ed) (Jakarta: LP3ES, 19[illegible])

dari ide semula. Misalnya, jika *zawiyah* dulu dimaksudkan untuk menampung orang-orang miskin yang ingin melakukan *suluk* atau *wirid*, tidak semua pesantren dibangun untuk dan dikembangkan atas kepentingan ini, atau tarekat. Bahkan pada perkembangan sekarang ini, pesantren mengarah pada kegiatannya ddalam bidang dan pengajaran saja. Akan tetapi dalam kesejarahannya kita tidak dapat menolak kenyataan bahwa pesantren adalah tulang punggung perkembangan Islam di Indonesia, khusunya pada era pembentukannya (*formative period*). Dalam periode ini Islam sangat berwatak sufistik. Karena itu, pesantren tetap tidak dapat dilepaskan begitu saja dari kaitannya dengan tasawuf. Selain itu banyak pengasuh pesantren, khususnya *founding fathers*, terutama pada *era formative* , yang mendapat dan memiliki kualitas wali, seprti Ampel dan Giri. Ini menandakan betapa dekatnya hubungan antara pesantren dengan tasawuf atau sufi. Sebagaimana diketahui bahwa kepercayaan terhadap wali adalah merupakan rangkaian ajaran dalam tasawuf.[17]

Mengutip Subardi dan A. John, Zamakhsyari Dhofier tentang persan pesantren dalam pengislaman dan perkembangan di Indonesia, mengatakan bahwa lembaga-lembaga pesantren itulah yang paling menentukan watak ke Islaman dari kerajaan-kerajaan Islam, dan yang memegang peranan yang paling penting dalam penyebaran Isdlam sampai kepelosok-pelosok. Dari lembaga pesantren itulah asal-usul sejumlah manuskrip tentang pengajaran Islam di Asia Tenggara yang tersedia secara terbatas, yang dikumpulkan oleh pengembara-pengemabara pertama dari perusahaan-perusahaan dagang Belanda dan Inggris sejak akhir abad 16. untuk dapat betul-betul memahami sejarah Islamisasi di wilayah ini, kita harus memulai mempelajari lembaga-lembaga pesantren tersebut karena lembaga-lembaga inilah yang menjadi anak panah penyebaran Islam diwilayah ini.[18]

Dari deskripsi di atas juga didapat gambaran yang jelas tentang posisi pesantren dalam proses pengislaman di Indonesia. Pesantren

---

17. *Ibid.*
18. Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1980), 17-18

dengan strategi tasawufnya menjadi ujung tombak dalam penyiaran agama Islam.

4. Tasawuf sebagai Sub-Kultur Pesantren

Sebagaimana telah dikatahui bahwa, ada golongan umat Islam yang belum merasa puas dengan pendekatan diri kepada Tuhan melalui ibadah shalat, puasa dan haji. Sebenarnya golongan tersebut ingin merasa lebih dekat lagi dengan Tuhan. Dalam hal ini, jalan yang harus ditempuh untuk menuju pendekatan diri dimaksud diberikan oleh tasawuf, karena tujuan dari orang-orang tasawuf adalah berada sedekat mungkin dengan Tuhan untuk memperoleh ma'rifat dan keridhaan-Nya, bahkan ada sebagian yang ingin mencapai persatuan dengan-Nya.[19]

Pada waktu itu umat Islam mengalami kemunduran, baik dalam bidang politik, militer, ekonomi dan kegiatan intelektual pada abad 12 M, maka gerakan-gerakan orang tasawuflah yang dapat memilihara jiwa keagamaan di kalangan umat Islam. mereka menjadi perantara bagi tersebarnya agama Islam keluar dari daerah Timur Tengah, termasuk Asia Tenggara. Para pedagang, pengembara dan pengamal tasawuf merupaka juru tabligh utama penyebaran Islam, terutama di Indonesia.[20] Dalam hal ini Martin van Bruinessen menegaskan bahwa Islamisasi di Indonesia berawal ketika tasawuf merupakan corak pemikiran yang dominan di dunia Islam. Pikiran-pikiran para sufi terkemuka, seperti Ibnu Arabi dan Al-Ghazali sangat berpengaruh terhadap pengarang-pengarang Muslim generasi pertama di Indonesia, yang hampir semuanya menjadi pengikut suatu tarekat.[21] Pusat-pusat ajaran Islam yang pertama kali, khususnya di Jawa seperti di daerah Ampel dan Giri agaknya merupakan sambungan system ***zawiyah***

---

19. Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari berbagai Aspeknya*, jilid II (Jakarta: UI-Press, 1986), 78
20. Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), 54-55

Tasawuf disini meliputi dua macam bentuk, yaitu *tasawuf 'ammah*

dari ide semula. Misalnya, jika *zawiyah* dulu dimaksudkan untuk menampung orang-orang miskin yang ingin melakukan *suluk* atau *wirid*, tidak semua pesantren dibangun untuk dan dikembangkan atas kepentingan ini, atau tarekat. Bahkan pada perkembangan sekarang ini, pesantren mengarah pada kegiatannya ddalam bidang dan pengajaran saja. Akan tetapi dalam kesejarahannya kita tidak dapat menolak kenyataan bahwa pesantren adalah tulang punggung perkembangan Islam di Indonesia, khusunya pada era pembentukannya (*formative period*). Dalam periode ini Islam sangat berwatak sufistik. Karena itu, pesantren tetap tidak dapat dilepaskan begitu saja dari kaitannya dengan tasawuf. Selain itu banyak pengasuh pesantren, khususnya *founding fathers*, terutama pada *era formative* , yang mendapat dan memiliki kualitas wali, seprti Ampel dan Giri. Ini menandakan betapa dekatnya hubungan antara pesantren dengan tasawuf atau sufi. Sebagaimana diketahui bahwa kepercayaan terhadap wali adalah merupakan rangkaian ajaran dalam tasawuf.[17]

Mengutip Subardi dan A. John, Zamakhsyari Dhofier tentang persan pesantren dalam pengislaman dan perkembangan di Indonesia, mengatakan bahwa lembaga-lembaga pesantren itulah yang paling menentukan watak ke Islaman dari kerajaan-kerajaan Islam, dan yang memegang peranan yang paling penting dalam penyebaran Isdlam sampai kepelosok-pelosok. Dari lembaga pesantren itulah asal-usul sejumlah manuskrip tentang pengajaran Islam di Asia Tenggara yang tersedia secara terbatas, yang dikumpulkan oleh pengembara-pengemabara pertama dari perusahaan-perusahaan dagang Belanda dan Inggris sejak akhir abad 16. untuk dapat betul-betul memahami sejarah Islamisasi di wilayah ini, kita harus memulai mempelajari lembaga-lembaga pesantren tersebut karena lembaga-lembaga inilah yang menjadi anak panah penyebaran Islam diwilayah ini.[18]

Dari deskripsi di atas juga didapat gambaran yang jelas tentang posisi pesantren dalam proses pengislaman di Indonesia. Pesantren

17. *Ibid.*
18. Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1980), 17-18

dengan strategi tasawufnya menjadi ujung tombak dalam penyiaran agama Islam.

4. Tasawuf sebagai Sub-Kultur Pesantren

Sebagaimana telah dikatahui bahwa, ada golongan umat Islam yang belum merasa puas dengan pendekatan diri kepada Tuhan melalui ibadah shalat, puasa dan haji. Sebenarnya golongan tersebut ingin merasa lebih dekat lagi dengan Tuhan. Dalam hal ini, jalan yang harus ditempuh untuk menuju pendekatan diri dimaksud diberikan oleh tasawuf, karena tujuan dari orang-orang tasawuf adalah berada sedekat mungkin dengan Tuhan untuk memperoleh ma'rifat dan keridhaan-Nya, bahkan ada sebagian yang ingin mencapai persatuan dengan-Nya.[19]

Pada waktu itu umat Islam mengalami kemunduran, baik dalam bidang politik, militer, ekonomi dan kegiatan intelektual pada abad 12 M, maka gerakan-gerakan orang tasawuflah yang dapat memilihara jiwa keagamaan di kalangan umat Islam. mereka menjadi perantara bagi tersebarnya agama Islam keluar dari daerah Timur Tengah, termasuk Asia Tenggara. Para pedagang, pengembara dan pengamal tasawuf merupaka juru tabligh utama penyebaran Islam, terutama di Indonesia.[20] Dalam hal ini Martin van Bruinessen menegaskan bahwa Islamisasi di Indonesia berawal ketika tasawuf merupakan corak pemikiran yang dominan di dunia Islam. Pikiran-pikiran para sufi terkemuka, seperti Ibnu Arabi dan Al-Ghazali sangat berpengaruh terhadap pengarang-pengarang Muslim generasi pertama di Indonesia, yang hampir semuanya menjadi pengikut suatu tarekat.[21] Pusat-pusat ajaran Islam yang pertama kali, khususnya di Jawa seperti di daerah Ampel dan Giri agaknya merupakan sambungan system ***zawiyah***

---

19. Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari berbagai Aspeknya*, jilid II (Jakarta: UI-Press, 1986), 78
20. Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), 54-55.
21. Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsabandiyah di Indonesia: Survei Historis, Geografis dan Soisologis*, (Bandung: Mizan, 1992), 1

di Timur Tengah, yang kemudian berkembang menjadi **pondok pesantren.**

Meskipun pondok pesantren merupakan perkembangan dari sistem *zawiyah* yang dikembangkan kaum sufi, bukan berarti setiap pesantren merupakan pusat gerakan tasawuf. Bahkan, pesantren yang melakukan peran sebagai pusat gerakan tarekat hanyalah sedikit. Pada umumnya pondok pesantren berfungsi sebagai lembaga pendidikan dan penyiaran agama Islam, terutama dalam memelihara dan mengembangkan faham Islam tradisional, yaitu Islam yang masih terikat kuat dengan pikiran-pikiran para ulama' ahli fiqih, hadis, tafsir, tauhid.[22]

Sebenarnya bidang tasawuf paling menarik dalam struktur kehidupan beragama, tetapi sedikit sekali pesantren-pesantren yang secara sungguh-sungguh menggarapnya. Padahal tasawuf ini merupakan bidang yang sangat potensial untuk memupuk rasa keagamaan para santri, dan menuntun mereka memiliki budi pekerti mulia. Mengingat **tasawuf merupakan tulang punggung pesantren atau tiang penyangga pesantren dalam rangka membina akhlak mulia**, maka dapat dinyatakan bahwa pesantren merupakan lembaga pemelihara dan pengembang esensi tasawuf, sebagai subkulturnya.

Esensi Tasawuf pada hakekatnya adalah *tashfiyah al-qalb 'an al-shifat al- madzmumah*, yang berarti membersihkan hati dari sifat-sifat yang tercela. Oleh karena itu yang menjadi sasaran tasawuf adalah hati, atau jiwa, atau rohani, atau batin yang menjadi sumber segala sikap dan tingkah laku manusia untuk menuju kebersihan hati agar memperoleh keridhaan Tuhan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tasawuf adalah suatu ajaran dalam Islam yang mengajarkan bagaimana seharusnya seseorang bersikap mental dalam hubungannya dengn Tuhan, dengan sesama manusia dengan alam lingkungannya yang didasarkan petunjuk Al-Qur'an dan Al-Sunnah.

---

22. Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1985), 1

Tasawuf disini meliputi dua macam bentuk, yaitu *tasawuf 'ammah* (yang umum) dan *tasawuf yang khassah* (yang khusus). Yang pertama berupa semua bentuk kegiatan dalam usaha peningkatan moral dan akhlak, yaitu meliputi segala perbuatan baik yang dilakukan dengan *istiqamah*, seperti: shalat, wirid, infak, sedekah, menolong orang lain, *amar ma'ruf nahi mungkar*, bahkan juga kegiatan mencari nafkah dengan didasari niat yang benar. Yang kedua berupa semua kegiatan tata wirid yang dipraktekkan secara *istiqamah*, yang diterima dari guru-guru tertentu yang berkesinambungan secara *muttasil* sampai kepada Rasulullah SAW.

H.M. Amin Syukur, dalam suatu hasil penelitiannya, menyebutkan bahwa tasawuf adalah kesadaran adanya komunikasi dan dialog langsung antara seseorang Muslim dengan Tuhan. Tasawuf juga merupakan suatu system latihan dengan penuh kesungguhan untuk membersihkan, mempertinggi dan memperdalam kerohanian dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah. Sehingga dengan itu, maka segala konsentrasi seseorang hanya tertuju kepada-Nya.[23]

Dengan perkataan lain dapat dinyatakan bahwa esensi tasawuf terletak pada pengejawantahan dari ajaran tentang *ihsan*, salah satu dari tiga serangkai ajaran Islam, yaitu, **islam** sendiri, **iman** dan **ihsan**. Esoterisme sufi adalah perwujudan dari sabda Nabi sendiri bahwa ihsan adalah keadaan dimana ketika kita menyembah Allah seolah-olah kita melihat-Nya, dan kalaupun kita tidak melihatNya, maka Dia yang melihat kita. Apa yang diajarkan tasawuf tidak lain adalah bagaimana menyembah Allah dengan suatu kesadaran penuh bahwa kita berada di dekat-Nya sehingga kita "melihat" Nya atau bahwa Dia senantiasa mengawasi kita dan kita senantiasa berdiri dihadapan-Nya.[24]

Sementara itu mengenai esensi tasawuf menurut Prof. Dr. Simuh, pada dasarnya terdapat dua pandangan yang berbeda, yaitu *pertama*,

---

23. Amin Syukur, *Tasawuf dan Tanggung Jawab Sosial*, (Semarang: Pusat Penelitian IAIN Walisongo Semarang, Laporan Penelitian Tahun 1996/1997), 19
24. Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan*, 134. Lihat juga, K.H. Syamsuri Badawi, "Tarekat, Suatu keniscayaan", dalam *pesantren*, No. 3/Vol. II/ 1985, 38.

memandang esensi tasawuf pada ajaran zuhud, yaitu ajaran untuk bertekun dalam beribadah serta membelakangi kemewahan dan perhiasan duniawi. *Kedua*, memandang esensi tasawuf pada upaya untuk memperoleh penghayatan *fana'* dan *ma'rifat* secara langsung terhadap dzat Tuhan, yakni mencapai penghayatan *face to face* atau bahkan bersatu dengan Tuhan di dalam suasana extasy (*fana dan ma'rifat*).[25]

Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa esensi tasawuf terletak pada pengejawantahan *al-Ihsan*, zuhud dan penghayatan *fana dan ma'rifat*. Dalam hal ini kaum sufi banyak memiliki perumpamaan mengenai kebulatan agama Islam yang tidak dapat terpishkan, yaitu terdiri dari *syari'at, thariqat* dan *hakekat*. Ibarat buah kacang, *syari'at* adalah kulitnya, *thariqat* adalah bijinya, dan *haqiqah* adalah minyaknya yang sekalipun tidak tampak tetapi terdapat di mana-mana. Kacang tanpa ketiga unsurnya itu tidak dapat tumbuh jika ditanam di ladang. Begitu juga tasawuf tidak akan memberi kegunaan rohani jika tidak mencakup ketiga bagiannya yang integral tersebut.

Dalam hal ini Imam Malik menyatakan bahwa, *pertama*, siapa yang mengamalkan fiqih tanpa bertasawuf maka dia adalah fasiq (tidak bermoral), *kedua*, siapa yang bertasawuf tanpa mengamalkan fiqh maka dia adalah zindiq (menyeleweng), dan *ketiga*, siapa yang menggabungkan keduanya maka dia telah ber*haqiqah* (menemukan kebenaran).[26]

Sedanagkan **Esensi Pondok Pesantren** adalah diartikan sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.[27] Pondok, masjid , santri, pengajaran kitab-kitab kitab-kitab Islam klasik dan kyai adalah merupakan elemen dasar dari pondok pesantren. Kyai merupakan unsur yang paling esensial dari

---

25. Simuh, "Antara Tasawuf dan Batiniah" dalam *Pesantren, Ibid.*,,13.
26. Nur Chalish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan*, 57-58.
27. Lihat Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), 55.

suatu pesantren, bahkan seringkali merupakan pendirinya. Oleh karena itu sudah sewajarnya jika petumbuhan suatu pesantren bergantung kepada kemampuan pribadi kyai.[28] Ia sebagai tokoh kunci yang menentukan corak kehidupan pesantren.

Adapun tujuan pendidikan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmad kepada masyarakat dengan jadi kawulo atau abdi masyarakat tetapi rasul, yaitu menjadi pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad SAW (mengikuti sunah Nabi), mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat Islam di tengah-tengah masyarakat dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia. Idealnya pengembangan kepribadian yang ingin dituju ialah kepribadian muhsin bukan sekedar muslim.[29]

Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa esensi dari pesantren adalah pembinaan kepribadian muhsin, yakni melaksanakan ihsan dalam arti yang sesungguhnya.

Mengingat esensi tasawuf terutama terletak pada pengejewantahan ihsan, zuhud serta penghayatan *fana'* dan *ma'rifat*, sementara itu esensi pesantren terletak pada pembinaan kepribadian muhsin, maka sudah sewajarnya jika **tasawuf telah menjadi tiang penyangga berdirinya pondok pesantren.** Sebagaimana telah juga diketahui bahwa pesantren telah menjadi subkultur, maka tasawuf juga dapat dinyatakan sebagai sub dari subkultur pesantren atau dengan singkat tasawuf sebagai subkultur pondok pesantren. Pondok pesantren dapat dipandang sebagai subkultur paling tidak ditandai oleh beberapa karakteristik pada spek-aspek berikut: (1) eksistensi pesantren sebagai sebuah lembaga kehidupan yang menyimpang dari pola kehidupan umum, (2) terdapatnya sejumlah penunjang yang

28. Zamakhsyari Dhafir, *Tradisi Pesantren*, 55.
29. Mastuhu, *Dinamika Pesantren*, 55-56

menjadi tulang punggung kehidupan pesantren, (3) berlangsungnya proses pembentukan tata nilai yang tersendiri dalam pesantren lengkap dengan simbul-simbulnya, (4) adanya daya tarik keluar sehingga masyarakat luar memandang pesantren sebagai alternatif ideal dan (5) berkembangnya suatu proses pengaruh mempengaruhi dengan masyarakat luar sehingga terjadinya suatu transformasi.[30]

5. Peranan Tasawuf dalam Menaggulangi Krisis Spiritual

Para ulama' sepakat bahwa **tasawuf adalah moralitas yang berdasarkan Islam.** Karena itu seorang sufi adalah mereka yang bermoral, sebab semakin ia bermoral semakin bersih dan bening *(shufa)* jiwanya. Dengan pengertian bahwa tasawuf adalah moral berarti tasawuf adalah semangat (inti Islam). Sebab ketentuan hukum Islam berlandaskan moral islami. Karenanya hukum Islam tanpa tasawuf (moral), ibarat badan tanpa nyawa atau wadah tanpa isi.[31] Esensi agama Islam adalah moral, yaitu moral antara seorang hamba dengan Tuhannya, antara seorang dengan dirinya sendiri, antara dia dengan orang lain, termasuk anggota masyarakat dan lingkungannya. Moral seorang dengan dirinya melahirkan tindakan positif bagi diri, seperti menjaga kesehatan jiwa dan raga, menjaga fitrah dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan ruh dan jasmani. Dengan demikian, krisis spiritual tidak akan terjadi padanya. Selanjutnya moral yang terjalin pada hubungan antara seorang dengan orang lain, menyebabkan keharmonisan, kedamaian dan keselarasan hidup yang dapat mencegah, mengobati berbagai krisis (spiritual, moral dan budaya).

Moralitas yang diajarkan oleh tasawuf akan mengangkat manusia ke tingkatan *shafa al-tauhid*. Pada tahap inilah manusia akan memiliki moralitas Allah *(al-takhalluq bi akhlaq Allah)*. Dan manakala seseorang dapat berperilaku dengan perilaku Allah, maka terjadilah keselarasan

---

30. Abdurrahman Wahid, *Pesantren sebagai subkultur* dalam M. Dawam Raharjo, *Pesantren dan Pembaharuan* (Jakarta: LP3ES, 1988), 40
31. Abu al-wafa' al-Ghunaini al-Taftazani, *Sufi dari Zaman ke Zaman* (Bandung: Penerbit Pustaka, 1985), 10-11

dan keharmonisan antara kehenda manusia dengan iradah-Nya. Dan sebagai konsekuensinya, sese rang tidak akan mengadakan aktivitas kecuali aktivitas yang posi if dan membawa kemanfaatan, serta selaras dengan tuntutan Allah. Maka disinilah tasawuf mampu berfungsi sebagai terapi krisis spir ual, sebab: (1) tasawuf secara psikologi merupakan hasil dari ber agai pengalaman sipiritual dan merupakan bentuk dari pengetahu n langsung mengenai realitas-rtealitas ketuhanan yang cender ing menjadi inovator dalam agama.[32] Pengalaman keagamaan ini memberikan sugesti dan pemuasan (pemenuhan kebutuhan yang luar biasa bagi pemeluk agama, (2) kehadiran Tuhan dalam entuk pengalaman mistis dapat menimbulkan keyakinan yang sang kuat. Perasan-perasaan mistik seperti *ma'rifat, ittihat, hulul, mahab ah,* dan lain sebagainya mampu menjadi *moral force* bagi amal-am l shaleh. Dan selanjutnya amal shaleh akan membuahkan pengalam an-pengalaman mistis yang lain dengan lebih tinggi kualitasnya. N bi Muhammad SAW bersabda bahwa apabila seorang hamba mend kat kepada Allah melalui ibadah sunnah *(nawafil)*, maka Allah akan m endekat kepadanya, [33] (3) dalam tasawuf hubungan seorang dengan llah dijalin atas rasa kecintaan. Allah bagi sufi bukanlah Dzat yang menakutkan, tetapi Dia adalah Dzat Yang Sempurna, Indah, Peny nyang, Pengasih, Kekal, *al-Haq* serta selalu hadir kapanpun dan manapun. Oleh karena itu Dia adalah Dzat yang patut dicintai dan iabdi. Hubungan yang mesra ini akan mendorong seseorang untuk m lakukan sesuatu yang baik, lebih baik bahkan yang terbaik.[34]

Dengan demikian dengan kata ain moralitas yang menjadi inti dari ajaran tasawuf dapat mendor ng manusia untuk memelihara dirinya.

---

32. Robert H. Thouless, *Pengantar Psikologi A ma* (Jakarta: Rajawali Press, 1995), 219-220
33. Ibn Hajar al-Asqalani, *Fath al-Bari bi al Sy rkh al-Bukhari,* (Bairut: Darul al-Ma'rifah, 1390), xiii, 384
34. Abdul Karim al-Qusyairi, *al-Risalah al-Q syairiyah,* (Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi, 1957), 47

B. Penelitian Terdahulu

1. Pesantren dan Tasawuf

No	Eksponen	Uraian
1	Judul dan penulis	Pesantren dan Taswuf Oleh : Ahmad Gunaryo, Tahun 2001, Pustaka Pelajar
2.	Latar belakang dan tujuan penelitian	Usia pondok pesantren di Indonesia kurang lebih 300-400 tahun. Keduanya merupakan subkultur masyarakat Indonesia. Pesantren merupakan sub kultur Indonesia. Sedangkan tasawuf adalah subkultur dalam agama Islam. Agama Islam sangat mempengaruhi sosial budaya mesayarakat Indonesia. Pesantren selalu menanamkan ruh iman, islam dan ihsan. Dan ajaran tasawuf masuk dalam katagori ihsan.
3	Landasan teori dan kerangka konsep	Pola hubungan santri dengan kyai di lingkungan pesantren sangat tertanam dengan baik memalui kajian "ta'lim al-muta;llim" yang membimbing bagaimana seharusnya seorang santri bergaul dengan ustadz-usttadnya dengan sifat-sifat yang tertpuji. Sifat-sifat inilah salah satu bagian dario ajaran tasawuf (*tahliyah*). Maka ada kerangka khusus daslam kehidupan pesantren , yakini, nilai-nilai tawadhu', qana'ah, sabar, ikhlas, barakah , manfaat dan laijn sebagainya.
4.	Validitas dan relevansi	Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan islam, yang menggunakan system berbeda dengan lembaga pendidikan islam lainnya. Santri selama 24 ajam dalam lingkungan pesantren, penuh dengan kegiatan bernuansa keagamaan dengan kyai/ustadz sebagai central figurnya. Maka pendidikan akhlak tasawuf sangat relevan dan tumbuh subur di lingkungan pondok pesantren.
5	Hasil dan Temuan Baru	Antara pesantren dan tasawuf keduanya secara sosiologis mempunyai persamaan-persamaan yaitu keduanya sama-sama sebagai subkultur masyarakat. Maka dengan demikian Tasawuf merupakan subkulture dalam pesanten

2. Tasawuf sebagai Subkultur Pondok Pesantren

No	Eksponen	Uraian
1	Judul dan penulis	Tasawuf sebagai subkultur pondok pondok pesantren Oleh Nidhoman Ni'am, Tahun 2001, Pustaka Pelajar
2.	Latar belakang dan tujuan penelitian	Ada segolongan umat islam yang belum merasa puas dengan pendekatan diri kepada Tuhan melalui sholat, puasa haji, dan lain sebagainya. Sebenarnya golongan tersebut ingin merasa lebih dekat lagi dengan Tuhan. Dalam hal ini jalan yang harus ditempuh adalah tasawuf, karena tujuan tasawuf adalah dekat dengan Allah dan memperoleh keridhaannya. Pada waktu umat Islam mengalami kemunduran, maka gerakan orang-orang tasawuflah yang memelihara jiwa keagamaan di kalangan umat islam. Mereka menjadi perantara tersebarnya agama Islam di daerah Timur Tengah, termasuk Asia tenggara. Para pedagang, pengembara pengamal tasawuf merupakan juru tabligh utama dalam penyebaran agama Islam, terutama di Indonesia. Pusat-pusat ajaran islam yang dikembangkan diantaranya adalah di daerah Ampel dan Giri dngan sistwem "Zawiyah" (dari istilah Timur tengah) atau istilah di Indonesia berubah menjadi "Pesantren". Sistem zawiyah di Timur Tengah dikembangkan oleh kaum sufi dan di Indonesia istilah zawiyah berubah menjadi pesantren. Dari uraian singkat diatas, sejauh mana konteks tasawuf di Indonesia.
3	Landasan teori dan kerangka konsep	Esensi pondok pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaamn sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Masjid, kyai, pondok, santri, pengajaran kitab klasik, merupakan elemen dasar pondok pesantren Esensi taswuf adalah tazkiyatu al-qalbi an al-sifat al-madzmumah atau membebaskan hati dari sifat-sifat yang tercela.

No	Eksponen	Uraian
4.	Validitas dan relevansi	Mengingat esensi tasawuf terutama, terletak pada pengejwanatahan ihsan, zuhud, serta penghayatan fana' dan ma'rifah, sementara itu esensi pesantren tereletak pada pembinaan kepribadian muhsin, maka sudah sewajarnya jika tasawuf telah menjadi tiang penyangga berdirinya pondok pesantren
5	Hasil dan Temuan Baru	Tasawuf adalah sebagai sub kultur pondok pesantren, sebab (1) eksistensi pesantren sebagai lembaga pendidikan islam yang penuh dengan nilai-nilai keislaman, (2) berlangsungnya proses pebemtukan tata nilai yang tersendiri di dalam pesantren lengkap dengan simbul-simbulnya. Jjika pesantren yang esensinya adalah pembentukan kepribadian MUHSIN dapat dipandang sebagai subkultur, maka tasawuf yang esensinya pengejewantahan ajaran IHSAN, maka sudah barang tentu , tasawuf juga dapat dipandang sebagai subkultur pondok pesantyren dan menjadi tiang penyangga berdirinya pondok pesantren.

3. NU dan Tasawuf

No	Eksponen	Uraian
1	Judul dan penulis	NU dan TASAWUF Oleh KH. DR. NOER ISKANDAR Al-BARSANY, MA, Tahun 2001, Pustaka Pelajar
2.	Latar belakang dan tujuan penelitian	Sejak berdirinya NU, tahun 1926, NU sebagai jam'iyyah keagamaan, sudah menetapklan paradigma keagamaan berdasakan MADZHAB, sekarang berubah faham ASWAJA. Tiga dimensi dalam ASWAJA adalah syare'ah, aqidah dan tarekat (*tasawuf*).
3	Landasan teori dan kerangka konsep	Diskursus faham keagamaan islam Aswaja tidak berbeda dengan diskursus mayoritas umat Islam, yaitu tiga dimensi yang saling integratid (*sirkular*). Tasawuf memiliki dua pengertian, yaitu tasawuf sebagai ilmu (*tasawuf falsafi*) dan tasawuf sebagai bentuk pengamalan dalam kehidupan (*tasawuf amaly*).

No	Eksponen	Uraian
4.	Validitas dan relevansi	Corak Islam pertama yang diterima oelh masyarakat Indonesia adalah corak sufistik (tasawuf) dan baru bercorak fiqh-sufistik setelah banyak ulama' Islam Indonesia lulusan Timur Tengaha. Perkembangan tradisi pemikiran tasawuf di lingkungan NU, tasawuf tidak sekedar dipelajari sebagai pedoman pengamalan keagamaan Islam yang bersifat esoteris, tetapi sudah ada kecenderungan analisis yang lebih mendalam dan luas. Namun tidak dipungkiri, karena jumlah komunitas NU begitu besar, maka tasawuf masih sebagai bentuk pengamalan, belum sebagai bentuk kajian.
5	Hasil dan Temuan Baru	Di kalangan NU yang terlihat adalah bukan kajian disiplin tasawuf dalam arti ilmu, tetapi lebih menonjol sebagai perilaku yang tercermin dalam diri para ulama' NU dengan variasi yang beragam sdesuai dengan tingkat kapasitas keilmuannya. Bahkan banyak penganut tarekat sufi di lingkungan NU yang belum tentu mengaami studi Islam aspek syareatnya.. Paradigma yang menjadi filsafat ilmu di lingkungan NU, ke dalam adalah bahwa tasawuf itu bukan sekedar untuk dikaji atau dipelajari, tetapi untuk dijadikan wacana dan pedoman menjadi muslim yang taat sebagai implikasi dari paradigma tersebut.

4. Muhammadiyah Tasawuf

No	Eksponen	Uraian
1	Judul dan penulis	MUHAMMADIYAH DAN TASAWUF Oleh H. Ubn Djarir, Tahun 2001, Pustaka Pelajar
2	Latar belakang dan tujuan penelitian	Ada anggapan di sebagian masyarakt kita bahwa Muhammadiyah sebagai Ormas Islam yang mempunyai basis masyarakat kota, lebih menyukai cara-cara beribadah yang praktis dan seolah-oleh kering dari dimensi spiritualitas (*tasawuf*).

No	Eksponen	Uraian
		Kenyataannya menurut penulis tidak sebagaimana anggapan tersebut, melainkan karena Muhammdiyah dalam masalah pengamalan ibadahnya ingin berpergang pada landasan syara' yang kuat.
3	Landasan teori dan kerangka konsep	Tasawuf adalah menerapkan dengan ajaran konsekuensi Al-Qur'an dan al-Sunnah, berjuang menekan hawa nafsu, menjauhi mengikuti syahwat dan menjauhi meringankan ibadah. Dalam konteks ini Muhammadiyah lebih menekankan pada "akmalu al-mukminin imana ahsanuhum khuluqa".
4.	Validitas dan relevansi	Dalam hubungan ini, para pemuka Muhammdiyah, HAMKA-lah yang mula-mula mengemukakan istilah TASAWUF MODERN. Menurutnya orang-orang yang menjalankan tasawuf murni mestilah ia memegang teguh akidah yanmg benar, mElaksanakan ibadah dengan tekun dan menghiasi dirinya dengan akhlakul karimah, serta melakukan pergaulan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah. Ia tidak tenggelam dengan kehidupan khalwat atau menjauhi kehidupan duniawi, melainkan bergaul secara wajar dalam kehidupan sosial.
5	Hasil dan Temuan Baru	Dintinjau dari cara berfikir dan amalan KH. Ahmad Dahlan selaku pendiri Muhammadiyah beliau sendiri sebetulnya telah mempelajari tasawuf waktu belajar di Makkah. Tetapi selama Beliau memimpin Muhamadiyah boleh dikata jarang membahas masalah tasawuf dalam pertemuan-pertemuan resmi. Begitu juga para pemimpin setelah beliau. Muhammadiyah lebih menekankan akhlaqul karimah bagi setiap warganya. Dengan demikain Muhamadiyah menjelmakan nilai-nilai substansi tasawuf kepada jaran moral praktis yang menjadi etis kerja warga Muhamadiyah dalam melakukan berbagai amal usaha di bidang pendidikan , dakwah , sosial ekonomi , kesehatan dan lauin sebagainya.

5. Tasawuf Positif dalam Perspektif HAMKA

No	Eksponen	Uraian
1	Judul dan penulis	**Tasawuf Positif dalam Pemikiran HAMKA,** Oleh : (Muh. Damami, **Tesis,** PPS SUKA, Yogyakara tahun 1986. Diterbitkan oleh Penerbit Fajar Pustaka Baru Yogyakarta cet-1 Juli tahun 200[illegible]. ISBN : 979-95555-17-6
2.	Latar belakang dan tujuan penelitian	(1) Latar belakang Penelitian Masih banyak kalangan yang ragu bahkan elergi dengan jalan yang ditempuh oleh kebanyakan para sufi. Salah satu alasan mereka adalah praktek kehidupan tasawuf cenderung membawa orang membelakangi bahkan mengabaikan kehidupan dunia, sebagaimana yang tampak pada tarekat-tarekat Jalan tasawuf tidak lebih dari eskapisme dan pelarian karena tidak mampu mengahadpi tantang zaman. (2) Tujuan Penelitian ingin menjelaskan makna tasawuf positif dalam perspektif HAMKA.
3	Landasan teori dan kerangka konsep	Proses Sufistik Tasawuf Modern, ditawarkan oleh HAMKA bahwa seorang sufi harus **menempatkan Tuhan dalam skala "tauhid"**. Artinya Tuhan Yang Esa itu ada pada posisi transenden (berada di luar dan diatas terpisah dari makhluk), tetapi sekaligus terasa dekat dalam hati (qlb). اذا سألك عبادى عنى قل فإنى قريب Pengertian ini merupakan gabungan antara konsep aqidah (ilmu kalam) dengan konsep ihsan, yang bisa disebut sebagai "Aqidah Sufisme"
4	Validitas dan relevansi	Hamka menekankan bertasawuf lewat taat menjalankan peribadatan (ibadah) yang dituntunkan agama dan merenungkan hikmah (semangat Islam yang tersembunyi) di balik seluruh bentuk dan macam peribadatan itu. Kehidupan tasawuf seseorang dikatakan berhasil apabila

No	Eksponen	Uraian
		pada diri seseorang tersebut menampak **etos social yang tinggi**, kepekaan social yang tinggi (Karamah dalam arti sosio-relegius). Inilah yang disebut dengan kerangka **"REFLEKSI HIKMAH"**
5	Hasil dan Temuan Baru	1. Pemikiran Tasawuf-Positif/ Modern, yang menempatkan tasawuf bukan sebagai pelarian, melainkan alternatif terbaik dalam menghadapi dan menyambut dunia. 2. Islam bukan agama negatif, melainkan positif, menerima dan menyambut tantangan dunia. 3. Tasawuf yang menjauhi dunia adalah tasawuf yang keliru.

6. Zuhud di Abad Modern

No	Eksponen	Uraian
1	Judul dan penulis	**Zuhud di Abad Modern** Oleh : H.M. Amin Syukur, **Disertasi**, PPS SUKA Yogyakara tahun 1996. Diterbitkan oleh Pustaka Pelajar Anggota IKAPI Yokyakarta, cet-1 th. 1997. cet ke-2 th. 2000.
2.	Latar belakang dan tujuan penelitian	Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta filsafat rasionalisme sejak abad 18 kini dirasakan tidak mampu memenuhi kebutuhan pokok manusia dalam aspek-aspoek nilai-nilai transenden, satu kebutuhab vital yang hanya bisa digali dari sumber wahyu ilahi. Akibat dari itu maka tidak heran, kalau akhir-akhir ini banyak dijumpai oraang yang stress, resah, bingung, gelisah dan setumpuk penyakit kejiwaan, akibat tidak mempunyai pegangan dalam hidup ini. Maka apabila masyarakat modern ini menempatkan diri pada proporsinya dan ingin menghilangkan problema psikologis dan etik, maka harus kembali kepada agama melalui TASAWUF. Dan salah satu maqamat dalam tasawuf adalah ZUHUD QUR'ANI

No	Eksponen	Uraian
3	Landasan teori dan kerangka konsep	***Zuhud*** merupakan station (maqam) terpenting dalam tasawuf (bagi seorang sufi). Secara eksplisit sikap zuhud dalam al-Qur'an yang berkaitan dengan sikap manusia terhadap dunia diklasifikasikan menjadi dua, yaitu : 1. Ayat-ayat yang menganggap **negatif** terhadap dunia dan menganjurkan agar manusia mengisolasikan diri daripadanya. 2. Ayat-ayat yang menyatakan bahwa dunia diciptakan oleh Allah SWT bukan hanya sekedar sambil lalu *(la'ibun)*, tetapi mempunyai makna, hikmah dan tujuan yang jelas dan **positif** *(haq)*. Karena itu seorang mukmin tidak dilarang menikmatinya secara wajar dan proporsional, sepanjang tidak mengalahkan akhirat dan melupakan Allah SAW. Sebagaimana Firman Allah dalam QS. Al-Qashah 77
4.	Validitas dan relevansi	Dalam kaitannya dengan problem masyarakat modern, maka secara praktis tasawuf mempunyai potensi besar, karena mampu menawarkan pembebasan spiritual, ia mengajak manusia mengenal dirinya sendiri dan akhirnya mengenal Tuhannya. Tasawuf dapat memberikan jawaban terhadap kebutuhan spiritual meraka akibat pendewaan mereka terhadap selain Tuhan.
5	Hasil dan Temuan Baru	**ZUHUD QUR'ANI**, yaitu model klasifikasi ayat kedua bahwa seorang zahid harus mampu bersikap integratif, inklusif dan men[illegible]unia, sehingga penerapan sikap zuhudnya betul-betul fungsional dan mampu menjawab problem keduniaan yang dirasakan semakin rumit.. kita wajib bekerja keras, mencari bekal hidup di dunia dan hasilnya diperuntukkan bagi kebaikan. Dunia ini tempat berkiprah dengan amal sholeh, yang hasilnya akan dipetik kelak di akhirat. Kiprah mereka di dunia ini sejalan dengan fungsi kekhalifahannya yang mempunyai tugas untuk memakmurkan, menegakkan kebenaran dan keadilan, motivator dan dinamisator pembangunan, dengan keseimbangan antara hidup di dunia dan akhirat).

BAB III

PAPARAN DATA

A. Sejarah singkat Berdirinya Pondok Modern Darussalam Gontor

Berbicara tentang aktualisasi nilai-nilai tasawuf di Pondok Modern Darussalam Gontor, tidak terlepas dari sejarah berdirinya pondok tersebut sebagaimana ditemukan dalam dokumentasi Pondok Modern Darussalam Gontor pada paparan berikut.

Pada paroh pertama abad ke-18, hiduplah seorang kyai besar bernama Kyai Ageng Hasan Bashari atau Besari di desa Tegalsari. Di desa inilah Kyai Ageng itu mendirikan sebuah pondok yang kemudian dikenal dengan sebutan Pondok Tegalsari. Dalam sejarahnya kemudian, pondok ini pernah mengalami masa keemasan; ribuan santri berduyun-duyun menuntut ilmu di pondok ini. Mereka berasal hampir dari seluruh tanah Jawa. Karena besarnya jumlah santri, seluruh desa menjadi pondok. Pondok Tegalsari telah menyumbangkan jasa yang besar dalam pembangunan bangsa Indonesia melalui para alumninya. Diantara mereka ada yang menjadi kyai, ulama, tokoh masyarakat, pejabat pemerintah, negarawan, pengusaha, dan lain-lain. Sekedar menyebut sebagai contoh adalah

Paku Buana II atau Sunan Kumbul penguasa Kerajaan Kertasura; Raden Ngabehi Ronggowarsito (wafat 1803), seorang pujangga Jawa yang masyhur dan tokoh pergerakan nasional H.O.S. Cokroaminoto (wafat 1923). Setelah Kyai Hasan Beshari wafat, beliau digantikan putra ketujuh beliau bernama Kyai Hasan Yahya. Seterusnya Kyai Hasan Yahya digantikan oleh Kyai Bagus Hasan Bashari II yang kemudian digantikan oleh Kyai Hasan Anom. Demikianlah Pesantren Tegalsari hidup dan berkembang dari generasi ke generasi, dari pengasuh satu ke pengasuh lain. Namun pada pertengahan abad ke-19 atau generasi keempat Kyai Basari pesantren Tegalsari mulai surut, Alkisah, pada masa kepemimpinan Kyai Khalifah, terdapat seorang santri yang sangat menonjol dalam segala bidang. Namanya Sulaiman Jamaluddin, putra penghulu Jamaluddin dan cucu Pangeran Hadiraja, Sultan kesepuhan Cirebon. Ia sangat dekat dengan kyainya dan kyaipun sayang padanya. Maka setelah memperoleh ilmu, santri Sulaiman Jamaluddin diambil manantu oleh Kyai. Dan jadilah ia seorang kyai muda yang sering dipercaya menggantikan kyai memimpin pesatren saat beliau berhalangan. Bahkan sang kyai akhirnya memberikan kepercayaan kepada santri dan menantunya ini untuk mendirikan pesantren sendiri di desa Gontor. Gontor adalah sebuah desa terletak kurang lebih 3 (tiga) km sebelah timur Tegalsari dan 12 km kearah Tenggara dari kota Ponorogo. Pada saat itu Gontor masih merupakan hutan belantara yang tidak banyak didatangi orang. Bahkan hutan ini terkenal sebagai tempat persembunyian para perampok, penjahat, penyamun dan pemabuk. Jelasnya tempat ini adalah tempat yang kotor dan sumber dari segala kotoran. Dalam bahasa jawa tempat kotor itu disebut "nggon kotor", yang kemudian disingkat menjadi "Gon-tor". Di desa inilah kyai muda Sulaiman Jamaluddin diberi amanat oleh mertuanya untuk merintis pondok pesantren seperti Tegalsari dengan bekal 40 santri yang dibekalkan oleh Kyai Khalifah kepadanya. Pondok Gontor inilah yang menjadi cikal bakal dari Pondok Modern Gontor saat ini. Pondok yang didirikan oleh Kyai Sulaiman Jamaluddin ini berkembang pesat, khsususnya ketika dipimpin oleh putera beliau yang bernama Kyai

Archam Anom Besari. Santri-santrinya berdatangan dari berbagai daerah di Jawa, konon banyak juga santri yang datang dari daerah Pasundan Jawa Barat. Setelah Kyai Archam wafat, Pondok dilanjutkan oleh putera beliau bernama Kyai Santoso Anom Besari. Kyai Santoso adalah generasi ketiga dari pendiri Pondok Gontor lama. Pada masa kepemimpinan genarasi ketiga ini Gontor mulai surut, kegiatan pendidikan dan pengajaran di pesantren mulai memudar. Diantara sebab kemunduran ini adalah karena kurangnya perhatian terhadap kaderisasi. Setelah Kyai Santoso wafaf, Pondok Gontor benar-benar mati. Saudara-saudara Kyai Santoso tidak ada lagi yang sanggup menggantikannya untuk mempertahankan keberadaan pondok. Yang tinggal hanyalah Ibu Nyai Santoso beserta tujuh putera dan puterinya dengan peninggalan sebuah rumah sederhana dan masjid tua warisan nenek moyangnya. Tetapi rupanya sang ibu tidak hendak melihat pondok Gontor hanyut dan lenyap ditelan sejarah. Kerena itu beliau (Ibu Nyai Santoso) mengirimkan tiga orang antara putera puterinya ke beberapa pesantren dan lembaga pendidikan lain untuk memperdalam agama. Ketiga putera itu adalah Ahmad Sahal (anak kelima), Zainuddin Fannani (anak keenam), dan Imam Zarkasy (anak bungsu). Ketiga putera Ibu Nyai Santoso yang sering disebut sebagai "TRI MURTI". Itulah yang menghidupkan kembali Pondok Gontor. Pembukaan kembali Pondok Gontor itu secara resmi dideklarasikan pada Senin Kliwon, 20 September 1926 M bertepatan dengan tanggal 12 Rabiul Awwal 1345 H. Langkah pertama untuk menghidupkan kembali Pondok Gontor adalah dengan membuka Tarbiyatul Athfal (TA), suatu program pendidikan tingkat dasar. Materi, sarana dan prasarana pendidikannya sangat sederhana. Tetapi berkat kesungguhan, keuletan, kesabaran dan keikhlasan pengasuh Gontor Baru, usaha ini berhasil membangkitkan kembali semangat belajar masyarakat desa Gontor. Program TA inipun pada berikutnya tidak hanya diikuti oleh anak-anak, tetapi juga oleh dewasa. Peserta didiknya juga tidak terbatas pada masyarakat desa Gontor tetapi masyarakat desa sekitar. Minat belajar masyarakat Gontor yang semakin tinggi ini diantisipasi dengan pendirian cabang-cabang

sekitar Gontor. Madrasah-madrasah TA di desa-desa sekitar itu ditangani oleh para kader yang telah disiapkan secara khusus melalui kursus pengkaderan. Telah 6 (enam) tahun TA berdiri, ini disambut dengan kegairahan yang tinggi oleh para pecinta ilmu. Untuk itu mulailah dipikirkan upaya pengembangan TA dengan membuka program lanjutan TA dan diberi nama "Sullamul Muta'allimin" (SM) pada tahun 1932. Pada tingkatan ini para santri diajari secara lebih dalam dan luas pelajaran fiqih, hadits, tafsir, terjemahan Al-Qur'an, cara berpidato, cara membahas suatu persoalan, juga diberi bekal untuk menjadi guru berupa ilmu jiwa dan ilmu pendidikan *(al-tarbiyah wa al-ta'lim).* Dan juga diajari ketrampilan, kesenian, olahraga, gerakan kepanduan dan lain-lain. Kehadiran TA dan SM telah membawa angin segar yang menggugah minat belajar masyarakat. Perkembangan tersebut cukup menggemberikan hati dan benar-benar disyukuri pengasuh pesantren yang baru dibuka kembali ini. Kesyukuran tersebut ditandai dengan "kesyukuran 10 Tahun Pondok Gontor". Acara kesyukuran dan peringatan semakin menjadi sempurna dengan dikrarkannya pembukaan program pendidikan baru tingkat menengah pertama dan menengah atas yang dinamakan dengan KMI *(Kulliyatu al-Muallimin al-Islamiyah)* atau Sekolah Guru Islam, yang menandai kebangkitan sistem pendidikan modern di lingkungan Pesantren. KMI adalah Sekolah Pendidikan Guru Islam, hampir sama dengan sekolah Normal Islam di Padang Panjang. Model ini kemudian dipadukan ke dalam sistem pendidikan pondok pesantren. Pelajaran agama seperti yang diajarkan di beberapa pesantren pada umumnya diberikan di kelas. Tetapi pada saat yang sama para antri tinggal di dalam asrama dengan mempertahankan suasana dan jiwa kehidupan pesantren. Proses pendidikan berlangsung selama 24 jam, sehingga "segala yang dilihat, didengar dan diperhatikan santri di Pondok ini adalah untuk pndidikan". Pelajaran agama dan umum diberikan secara seimbang dalam jangka 6 (enam) tahun. Pendidikan ketrampilan, kesenian, olahraga, organisasi dan lain-lain merupakan bagian dari kegiatan kehidupan santri di Pondok. Dalam peringatan 10 tahun ini pula tercetus nama baru untuk Pondok Gontor yang baru dihidupkan

kembali ini, yakni "Pondok Modern Gontor". Nama ini merupakan sebutan masyarakat yang kemudian melekat pada Pondok Gontor yang nama aslinya adalah "Darussalam", artinya "Kampung Damai"[1]

B. Paparan Data

Berbicara tentang aktualisasi nilai-nilai tasawuf di Pondok Modern Darussalam Gontro juga tidak bisa dilepaskan dari setting akademik pendirinya yaitu KH.Imam Zarkasy. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan putranya yaitu KH.Abdullah Sukry Zarkasy, MA sebagai berikut:

> Berbicara tentang perspektif Pondok Modern Gontor tentang nilai-nilai tasawuf tidak bisa terpisah dari riwayat *setting academic* KH. Imam Zarkasy sebagai salah satu pendiri pondok modern Gontor. KH.Imam Zarkasi lahir di Gontor, Jawa Timur pada tanggal 21 Maret 1910 M, dan meninggalkan dunia pada tanggal 30 Maret 1985. Ia meninggalkan seorang istri dan 11 orang anak. Kurang lebih berusia 16 tahun (1926), Imam Zarkasi mula-mula menimba ilmu di beberapa pesantren yang ada di daerah kelahirannya, seperti pesantren Josari, pesantren Joresan dan pesantren Tegalsari. Setelah belajar di sekolah Ongkoloro, ia melanjutkan studinya di pondok pesantren Jamsarem, Solo. Pada waktu yang sama ia juga belajar di sekolah Mambaul Ulum. Kemudian masih di kota yang sama ia melanjutkan pendidikannya di sekolah Arabiyah Adabiyah yang dipimpin oleh K.H. Al Hasyimi, sampai pada tahun 1930. Selama belajar di sekolah-sekolah tersebut, terutama sekolah Arabiyah Adabiyah, ia sangat tertarik dan kemudian mendalami pelajaran bahasa Arab. Sewaktu belajar di Solo, guru yang paling banyak mengisi dan mengarahkan Imam Zarkasyi adalah Al-Hasyimi, seorang ulama, tokoh politik dan sekaligus sastrawan dari Tunisia yang diasingkan oleh pemerintah Perancis di wilayah penjajahan Belanda, dan akhirnya menetap di Solo. Setelah menyelesaikan pendidikannya di Solo, Imam Zarkasyi meneruskan studinya ke Kweekschool di Padang Panjang, Sumatra Barat, sampai pada tahun 1935. Setelah tamat

1. Lihat pada Transkip Rekaman Dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, Koding: 01/D/25-IV/2004.

belajar di tempat itu, ia langsung diminta menjadi Direktur Perguruan tersebut oleh gurunya, Mahmud Yunus. Tetapi Imam Zarkasyi hanya dapat memenuhi permintaan dan kepercayaan tersebut selama satu tahun (tahun 1936), kemudian pertimbangan jabatan itu cukup tinggi, tetapi ia merasa bahwa jabatan tersebut bukanlah tujuan utamanya setelah menuntut ilmu di tempat itu. Imam Zarkasyi yang dinilai oleh Mahmud Yunus memiliki bakat yang menonjol dalam bidang pendidikan, namun ia melihat bahwa Gontor lebih memerlukan kehadirannya. Disamping itu, kakaknya Ahmad Sahal yang tengah bekerja keras mengembangkan pendidikan di Gontor tidak mengizinkan Imam Zarkasyi berlama-lama berada di luar lingkungan pendidikan Gontor. Setelah menyerahkan jabatannya sebagai direktur pendidikan Kweekachool kepada Mahmud Yunus, K.H. Imam Zarkasyi kembali ke Gontor, pada tahun 1936 itu juga, genap sepuluh tahun setelah dinyatakan Gontor sebagai lembaga pendidikan dengan gaya baru, Imam Zarkasyi segera memperkenalkan program pendidikan baru yang diberi nama *Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyah* (KMI) dan ia sendiri bertindak sebagai Direkturnya. [2]

KH.Imam Zarkasyi sebelum mendirikan lembaga pendidikan Gontor dengan corak yang modern, beliua bersama pendiri pondok Gontor lainnya, telah mengkaji lembaga-lembaga pendidikan yang terkenal dan maju di luar negeri, khususnya yang sesuai dengan sistem pondok pesantren. Dari lembaga-lembaga itu ada empat hal yang menarik perhatian dan minat mereka untuk mewujudkan lembaga pendidikan Gontor dalam corak dan visinya yang baru. Ada empat lembaga pendidikan yang mereka kunjungi dalam rangka studi banding, yaitu sebagai berikut:

Pertama, Universitas al-Azhar, Mesir, yang terkenal karena wakafnya dan kelanggengannya. Al-Azhar bermula dari sebuah mesjid sederhana namun kemudian dapat hidup ratusan tahun dan telah memiliki tanah wakaf yang mampu memberi beasiswa untuk mahasiswa seluruh dunia. *Kedua,* pondok syanggit di Afrika Utara, dekat Libya. Lembaga dikenal kar-

2. Lihat pada Transkip Rekaman Wawancara dalam lampiran penelitian ini, Koding: (01/1-W/10-IV/2004)

> ena kedermawanan dan keihklasan pengasuhnya. Pondok ini dikelola dengan jiwa ikhlas dan pengasuhnya disamping mendidik murid-muridnya, juga menanggung kebutuhan hidup sehari-hari mereka. *Ketiga*, Universitas Muslim Aligarch yang membekali mahasiswanya dengan pengetahuan umum dan agama sehingga mereka mempunyai wawasan yang luas dan menjadi pelopor kebangkitan Islam di India. *Keempat*, masih juga di India, yaitu perguruan Shantiniketan yang didirikan oleh seorang filosof Hindu, Rabendranath Tagore. Perguruan ini dikenal karena kedamaiannya, dan meskipun terletak jauh dari keramaian, tetapi dapat melaksanakan pendidikan dengan baik dan bahkan mempengaruhi dunia. Kedamaian di perguruan tersebut mengilhami Darussalam (kampung damai) untuk pondok pesantren Gontor.[3]

Dari keempat lembaga pendidika yang dikunjungi itu yang menjadikan idaman Imam Zarkasyi dan lembaga pendidikan yang hendak ia bangun adalah pondok pesantren yang merupakan perpaduan antara sintesa dari keempat unsur di atas. Semua dipadukan dalam pandangan agama yang tergolong Mazhab Ahlussunah Wal-Jama'ah yang mayoritas dianut umat Islam di Indonesia.

Pada seminar pondok pesantren se-Indonesia tahun 1965 di Yogyakarta, Imam Zarkasyi merumuskan jiwa pesantren itu ada lima yang disebutnya dengan PANCA JIWA pondok sebagai berikut:

> Jiwa keikhlasan, Jiwa kesederhanaan, Jiwa kesanggupan menolong diri sendiri *(self help)* atau berdikari, Jiwa ukhuwah Islamiyah dan Jiwa yang bebas.[4]

Lima nilai-nilai menurut tersebut menurut KH.Imam Zarkasy dan pendiri lainNya yang harus dijadikan sebagai jiwa semua kehidupan di Pondok Modern Gontor, sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Pimpinan Pondok Modern Darussalam Gontor KH. Abdullah Suykri Zarkasy, MA dan Ust. Abdullah Rafi, M.Ag sebagai berikut:

---

3. Lihat pada Transkip Rekaman Wawancara dalam lampiran penelitian ini, Koding: (01/1-W/10-IV/2004).
4. Lihat pada Transkip Rekaman Dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, Koding: (01/1-D/25-IV/2004).

> Hal yang paling penting dalam pesantren bukanlah pelajarannya semata-mata, melainkan jiwanya. Jiwa itulah yang akan memelihara kelangsungan hidup pesantren dan menentukan filsafat hidup para santrinya.[5]

Aktualisasi dan pemberdayaan nilai-nilai tersebut terlihat dalam kehidupan sehari-hari santri dan pimpinan serta pengurus Pondok Modern Gontor. Hasil observasi, wawancara dan dokumentasi telah menunjukkan adanya aktualisasi dan pemberdayaan nilai-nilai tersebut, dengan paparan deskriptif sebagai berikut.

1. Aktualisasi Nilai-nilai "Jiwa Keikhlasan" dalam Hidup dan Kehidupan di Pondok Modern Darussalam Gontor.

Yang dimaksud dengan "Jiwa Keikhlasan" sebagai jiwa Pondok Modern Darussalam Gontor yang akan memelihara kelangsungan hidup pesantren dan menentukan filsafat hidup para santrinya yaitu sebagaimana yang dirumuskan oleh KH.Imam Zarkasy bahwa yang dimaksud dengan jiwa keikhlasan adalah :

> Sepi ing pamrih (tidak didorong oleh keinginan memperoleh keuntungan-keuntungan tertentu), tetapi semata-mata karena ibadah, karena Allah. Hal ini meliputi segenap suasana kehidupan di pondok pesantren. Kyai ikhlas dalam mengajar, para santri ikhlas dalam belajar, lurah pondok ikhlas dalam membantu (asistensi). Segala gerak-gerik dalam pondok pesantren berjalan dengan suasana keikhlasan yang mendalam. dengan demikian terdapatlah suasana hidup yang harmonis, antara kyai yang disegani dan santri yang taat dan penuh cinta serta hormat.[6]

Apa yang telah dirumuskan oleh Pimpinan Pondok Modern Darussalam Gontor tersebut tentang konsep-konsep "jiwa keikhlasan" selalu diaktualisasikan dalam semua aktifitas, baik aktifitas harian, mingguan, maupun bulanan, sebagaimana hasil observasi dan

---

5. Lihat pada Transkip Rekaman Wawancara dan Dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, Koding: 01,03/1-W/10-IV/2004 dan 01/1-D/25-IV/2004.
6. Lihat pada Transkip Rekaman Wawancara dan Dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, Koding: 01/1-W/10-IV/2004 dan (01/1-D/25-IV/2004).

dokumentasi peneliti yang mencatat bahwa setiap *mudabbir* rayon yang setiap pagi melakukan tugas membangunkan anggotanya, tanpa kenal lelah dan tanpa pamrih. Hal tersebut dilakukan tidak hanya "sekedar" melakukan kewajiban akan tetapi sebuah pengabdian dan amanat yang harus dilakukan dan dijunjung tinggi tanpa mengharap apapun. Demikian pula *mudabbir* yang berdiri di depan masjid, menyuruh para santri untuk bergegas dan bersegera ke masjid, kemudian menertibkan shaf santri di dalam masjid. Hal tersebut dilakukannya setiap hari. Tidak ada kata lelah dan bosan. Semua itu dilakukan semata-mata karena amanat yang diberikan kepadanya oleh pimpinan pondok yang tentunya pertanggungjawabannya tidak semata-mata kepada pimpinan akan tetapi kepada Allah. Para ustadz yang yang pagi mengajar dan malam masih harus berkeliling mengawasi dan mengontrol belajar santri kalau dipikir tentu sangat capek dan melelahkan. Apalagi kalau dihitung secara materi tentu tidak sebanding apa yang sudah mereka kerjakan dengan apa yang mereka peroleh. Tetapi kesemangatan, ketulusan nampak dari wajah-wajah mereka. Tidak ada beban berat yang dirasakan. Semua dilakukan karena tanggung jawab dan sadar akan arti sebuah pengabdian.[7]

2. Aktualisasi Nilai-nilai "Jiwa Kesederhanaan" dalam Hidup dan Kehidupan di Pondok Modern Darussalam Gontor.

Yang dimaksud dengan "Jiwa Kesederhanaan" sebagai jiwa Pondok Modern Darussalam Gontor yang akan memelihara kelangsungan hidup pesantren dan menentukan filsafat hidup para santrinya yaitu sebagaimana yang dirumuskan oleh KH.Imam Zarkasy bahwa yang dimaksud dengan "Jiwa Kesederhanaan" adalah:

> Dalam kehidupan di pesantren harus diliputi suasana kesederhanaan tetapi tetap agung. Sederhana bukan berarti pasif nrimo (pasrah) dan bukan karena melarat atau miskin, tetapi mengandung kekuatan dan ketabahan dalam diri,

7. **Lihat pada Transkip Rekaman Observasi dalam lampiran penelitian ini, Koding: 01/ 0/7-IV/2004.**

> penguasaan diri dalam menghadapi segala kesulitan. Dengan demikian, dibalik kesederhanaan itu terpancar jiwa besar, berani maju dalam menghadapi perjuangan hidup dan pantang mundur dalam segala keadaan. Bahkan disinilah hidup tumbuhnya mental/karakter yang kuat yang menjadi syarat bagi suksesnya perjuangan dalam segala segi kehidupan.[8]

Apa yang telah dirumuskan oleh Pimpinan Pondok Modern Darussalam Gontor tersebut tentang konsep-konsep "Jiwa Kesederhaanan" selalu diaktualisasikan dalam semua aktifitas santri, sebagaimana hasil observasi dan dokumenatsi peneliti bahwa dari cara berpakaian santri sama sekali tidak mencerminkan sebuah kemewahan, dengan baju yang polos namun tidak mengesampingkan aspek keindahan dan kebersihan. Model baju dengan corak dan motif seperti itu kira-kira harganya juga tidak terlalu mahal, artinya adalah bahwa hampir siapapun mampu membelinya. Warna dan motif baju seperti itu memang disisi lain akan meniadakan jarak yang bagaimanapun mesti ada antara santri yang kelas ekonomi orang tuanya tinggi dengan santri yang orang tuanya pas pasan. Rasa tanggungjawab yang diberikan oleh para *mudabbir* kepada para santri adalah sebuah nilai yang juga ingin di tanamkan pada diri santri. Seperti bagaimana para santri menyapu dan mengepel kamar serta rayon, mengambilkan nasi bagi kawannya yang sakit, itu semua adalah cerminan dari bagaimana mereka memiliki tanggungjawab terhadap diri dan lingkungannya. Kesahajaan santri juga nampak ketika mereka harus membawa piring ke dapur untuk makan bersama-sama dengan kawan-kawan mereka. Mereka tidak malu dan minder meski harus membawa piring sendiri dan harus santri untuk mengambil nasi di dapur.[9]

---

8. Lihat pada Transkip Rekaman Wawancara dan Dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, Koding: 01/1-W/10-IV/2004 dan 01/1-D/25-IV/2004
9. Lihat pada Transkip Rekaman Observasi dalam lampiran penelitian ini, Koding: 01-05/O/7-IV/2004.

3. Aktualisasi Nilai-nilai "Jiwa Berdikari" dalam Hidup dan Kehidupan di Pondok Modern Darussalam Gontor.

Yang dimaksud dengan "Jiwa Berdikari" sebagai jiwa Pondok Modern Darussalam Gontor yang akan memelihara kelangsungan hidup pesantren dan menentukan filsafat hidup para santrinya yaitu sebagaimana yang dirumuskan oleh KH.Imam Zarkasy bahwa yang dimaksud dengan jiwa berdikari adalah:

> *Jiwa kesanggupan menolong diri sendiri (self help) atau berdikari*; didikan inilah yang merupakan senjata hidup yang ampuh. Berdikari bukan saja dalam arti bahwa santri harus belajar dan berlatih mengurus segala kepentingannya sendiri, tetapi juga pondok pesantren itu sendiri sebagai lembaga pendidikan tidak menyandarkan kehidupannya kepada bantuan dan belas kasihan orang lain. Itulah self bedruiping system (sama-sama memberikan iuran dan sama-sama dipakai) [10]

Apa yang telah dirumuskan oleh Pimpinan Pondok Modern Darussalam Gontor tersebut tentang konsep-konsep "Jiwa Berdikari" selalu diaktualisasikan dalam semua aktifitas di Pondok Modern Darussalam Gontor, sebagaimana hasil observasi peneliti bahwa santri selalu harus mencuci sendiri, membersihkan kamar, melipat kasur sehabis tidur, mencuci piring sehabis makan, dll, kesemuanya adalah sebuah gambaran bahwa sesungguhnya santri diajari untuk bagaimana bisa hidup mandiri, menyelesaikan tugas dan kebutuhan diri secara mandiri tanpa harus bergantung pada orang lain.[11]

Disamping itu aktualisasi konsep "Jiwa Berdikari" Pondok Modern Gontor sebagai lembaga pendidikan tidak menyandarkan kehidupannya kepada bantuan dan belas kasihan orang lain adalah sebagaimana hasil dokumentasi peneliti bahwa Pondok Modern Gontor memiliki kekuatan ekonomi yang sangat kuat, dengan terbukti adanya KUK (Koperasi Unit Keluarga) La Tansa di beberapa kota

---

10. Lihat pada Transkip Rekaman Wawancara dan Dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, Koding: 01/1-W/10-IV/2004 dan 01/1-D/25-IV/2004
11. Lihat pada Transkip Rekaman Observasi dalam lampiran penelitian ini, Koding: 01-05/O/7-IV/2004.

besar di Indoensia, pabrik roti, percetakan, peternakan, pertanian, toko buku, perkebunan dan usaha-usaha kecil lainnya adalah wujud dari jiwa kemandirian pesantren.[12]

Disamping i\tu kemandirian Pondok Modern Darussalam Gontor, telihat dalam sistem manajemennya, sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan Drs. H. Amal Fathullah Zarkasyi, M.A sebagai berikut:

> Pimpinan KH Imam Zarkasyi telah telah mewakafkan Pondok Modern Gontor kepada sebuah lembaga yang disebut Badan Wakaf Pondok Modern Gontor. Ikrar pewakafan ini telah dinyatakan di muka umum oleh ketiga pendiri Pondok tersebut. Dengan ditandatanganinya Piagam Penyerahan Wakaf itu, maka Pondok Modern Gontor tidak lagi milika pribadi atau perorangan sebagaimana dijumpai dalam lembaga pendidikan pondok pesantren tradisional. Dengan demikian Pondok Modern Gontor menjadi milik umat Islam, dan umat Islam beratanggungjawab atasnya. Lembaga Badan Wakaf ini selanjutnya menjadi badan tertinggi di pondok Modern Gontor. Badan inilah yang bertanggungjawab mengangkat Kyai untuk masa jabatan lima tahun. Dengan demikian kyai bertindak sebagai mandataris dan bertanggung jawab kepada badan wakaf. Untuk itu Badan Wakaf memiliki lima program, yakni yang berkenaan dengan (1) pendidikan dan pengajaran, (2) bidang peralatan dan peregedungan, (3) bidang perwakafan dan sumber dana, (4) bidang kaderisasi, (5) bidang kesejahteraan. Dengan struktur kepengurusan yang demikian , maka kyai dan keluarga tidak punya hak material apapun dari Gontor. Kyai dan guru-guru tidak mengurusi uang dari santri, sehingga mereka tidak pernah membedakan antara santri yang kaya dan yang kurang mampu. Urusan keuangan menjadi tanggungjawab petugas kantor tata usaha yang terdiri dari beberapa orang santri senior dan guru yang secara periodic bisa diganti. Dengan demikian pengatuaran jalannya organisasi pendidikan menjadi dinamis, terbuka dan obyektif. pewakafan Pondok Modern Gontor kepada sebuah lembaga Badan Wakaf Pondok Modern Gontor tersebut didsarkan juga pada pemikiran bahwa pondok pesantren dapat terus akan bertahan dengan memperhatikan

12. Lihat pada Transkip Rekaman Dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, Koding: 01/D/9-V/2004.

> syarat-syarat material. Untuk itu harus ada wakaf yang menjadi andalan bagi kelangsungan hidup pondok pesantren. Dengan cara ini, pesantren akan senantiasa dapat meninggikan mutu pendidikan dan pengajarannya; Pondok pesantren tidak akan lupa terhadap program pembentukan kader untuk kelanjutan regenerasi. Sebab seringkali diketahui bahwa hidup matinya pondok pesantren seringkali sangat tergantung kepada hidup matinya kyai pendiri pesantren tersebut. Untuk memelihara kelangsungan hidup pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam, tiap-tiap pondok pesantren harus menyiapkan kader-kader yang akan menggantinya.[13]

4. Aktualisasi Nilai-nilai "Jiwa Ukhuwah Islamiyah" dalam Hidup dan Kehidupan di Pondok Modern Darussalam Gontor.

Yang dimaksud dengan "Ukhuwah Islamiyah" sebagai jiwa Pondok Modern Darussalam Gontor yang akan memelihara kelangsungan hidup pesantren dan menentukan filsafat hidup para santrinya yaitu sebagaimana yang dirumuskan oleh KH.Imam Zarkasy bahwa yang dimaksud dengan jiwa ukhuwah islamiyah adalah:

> *Jiwa ukhuwah Islamiyah* adalah bahwa kehidupan di pondok pesantren harus diliputi oleh suasana dan perasaan persaudaraan yang akrab sehingga segala kesenangan dan kesusahan dapat dirasakan bersama dengan jalinan perasaan keagamaan. Persaudaraan ini bukan hanya selama berada dipondok pesantren tetapi juga harus mempengaruhi arah persaudaraan dan persatuan umat yang luas.[14]

Apa yang telah dirumuskan oleh Pimpinan Pondok Modern Darussalam Gontor tentang konsep-konsep "Jiwa Ukhuwah Islamiyah" tersebut selalu diaktualisasikan dalam semua aktifitas di Pondok Modern Darussalam Gontor, sebagaimana hasil observasi peneliti bahwa nilai-nilai ukhuwah islamiyah dan persaudaraan tersebut

---

13. Lihat pada Transkip Rekaman Wawancara dalam lampiran penelitian ini, Koding: 02/W/15-IV/2004.
14. Lihat pada Transkip Rekaman Wawancara dan Dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, Koding: 01/1-W/10-IV/2004 dan 01/1-D/25-IV/2004

ditanamkan pada diri santri semenjak mereka masuk di pondok modern Gontor. Bagaimana santri yang jaga rayon mengambilkan nasi bagi kawannya yang sakit, mengantarkannya ke Balai Kesehatan adalah cerminan dari nilai tersebut. Cerminan dari kehidupan sehari-hari mereka di kamar, satu kamar berisi 25-30 santri dan mereka berasal dari berbagai daerah yang beragam suku dan bahasa mereka, menunjukkan sebuah ajaran dan nilai persaudaraan yang ditanamkan oleh pondok. Saudara senasib sepenanggungan, saudara seiman dan seagama. Saudara yang bagaimana mereka merapatkan barisan, saling mengucapkan salam dan bersalaman, saling membantu apabila ada yang membutuhkan bantuan, adalah merupakan cermin nilai-nilai ukhuwah islamiyah.[15]

Disamping itu aktualisasi konsep jiwa ukhuwah islamiyah, juga seringnya adanya kunjungan dqan shilatur rahim dari pejabat, tokoh-tokoh pendidikan, politik, sosial, ekonomi dan lain sebagainya baik tingkat nasional maupun internasional, yang itu semua adalah cermin dari jiwa ukhuwah islamiyah Pondok Modern Gontor yang selalu menciptakan suasana dan perasaan persaudaraan yang akrab sehingga segala kesenangan dan kesusahan dapat dirasakan bersama dengan jalinan perasaan keagamaan. Persaudaraan ini bukan hanya selama berada dipondok pesantren tetapi juga harus mempengaruhi arah persaudaraan dan persatuan umat yang luas. [16]

5. Aktualisasi Nilai-nilai "Jiwa Kebebasan" dalam Hidup dan Kehidupan di Pondok Modern Darussalam Gontor.

Yang dimaksud dengan "Jiwa Kebebasan" sebagai jiwa Pondok Modern Darussalam Gontor yang akan memelihara kelangsungan hidup pesantren dan menentukan filsafat hidup para santrinya yaitu sebagaimana yang dirumuskan oleh KH.Imam Zarkasy bahwa yang dimaksud dengan jiwa kebebasan adalah:

15. Lihat pada Transkip Rekaman Observasi dalam lampiran penelitian ini, Koding: 01/O/7-IV/2004.
16. Lihat pada Transkip Rekaman Dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, Koding: 06/D/9-V/2004

> Bebas dalam berfikir dan berbuat, bebas dalam menentukan masa depannya, dalam memilih jalan hidup didalam dengan berjiwa besar dan optimis dalam menghadapi kehidupan. Hanya saja dalam suasana kebebasan ini sering kali kita temui unsur-unsur negatif, yaitu apabila kebebasan itu disalahgunakan, sehingga terlalu bebas (untuk tidak mau dipengaruhi), berpegang teguh kepada tradisi yang dianggap sendiri telah (pernah) menguntungkan pada zamannya, sehingga tidak hendak menoleh keadaan sekitarnya. Akhirnya tidak bebas lagi, karena mengikatkan diri kepada yang diketahui itu saja. Maka kebebasan ini harus dikembalikan kepada aslinya, yaitu bebas dari garis-garis DISIPLIN YANG POSITIF dengan penuh tanggungjawab, baik dalam kehidupan pondok pesantren itu sendiri maupun dalam kehidupan masyarakat.[17]

Apa yang telah dirumuskan oleh Pimpinan Pondok Modern Darussalam Gontor tentang konsep-konsep "Jiwa Kebebasan" tersebut selalu diaktualisasikan dalam semua aktifitas di Pondok Modern Darussalam Gontor, sebagaimana hasil observasi dan dokuemenasi peneliti bahwa tiap-tiap santri diberi kebebasan untuk menentukan jenis kegiatan dan aktifitas pada saat-saat mereka tidak dalam suatu kegiatan rutin. Mereka juga diberi kebebasan untuk berpikir, mengemukakan pendapat. Dalam berpidato misalnya, mereka bebas memilih judul apapun yang disukai tanpa ada sesuatu yang membatasi ruang-gerak mereka. Bebas tetapi bertanggungjawab. Bertanggungjawab dalam pengertian mereka memahami konsekuensi moral dan sosial yang harus ditanggung atas perbuatannya. Dalam berpakaian misalnya, di pondok tidak ada seragam, kecuali baju pramuka yang itupun hanya dipakai sekali dalam satu minggu. Para santri diberikan keleluasaan untuk memilih dan memakai baju dan pakaian sesuai dengan selera mereka. Semua baju boleh kecuali baju yang berbau politik, dan kedaerahan.[18]

---

17. Lihat pada Transkip Rekaman Wawancara dan Dokumentasi dalam lampiran penelitian ini, Koding: 01/1-W/10-IV/2004 dan 01/1-D/25-IV/2004.
18. Lihat pada Transkip Rekaman Observasi dalam lampiran penelitian ini, Koding: 01-05/O/7-IV/2004 dan 07/D/9-V/2004.
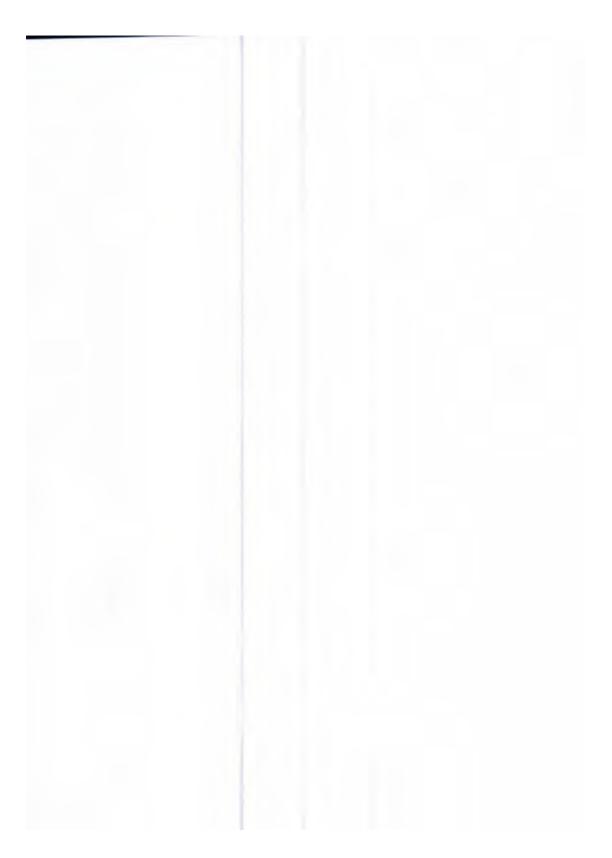
BAB IV

TEMUAN DAN HASIL PENELITIAN

Berangkat dari paparan data diatas, ada tiga temuan hasil penelitian terkait penelitian **"PESANTREN, TASWUF DAN HEDONISME KULTURAL**" fokus penelitian **"Aktualisasi nilai-nilai tasawuf dalam hidup dan kehidupan di Pondok Modern Darussalam Gontor"**, yaitu: (1) Pondok Modern Darussalam Gontor dan pengejewantahan nilai-nilai tasawuf; (2) Aktualisasi dan pemberdayaan disiplin di Pondok Modern Darussalam Gontor dalam perspektif Tasawuf Akhlaqi; (3) Panca Jiwa Pondok Modern Darussalam Gontor dan pembinaan SDM era pendidikan global dan hedonisme kultural.

A. Pondok Modern Gontor dan Pengejewantahan Nilai-nilai Tasawuf

Telah terjadi pengejewantahan nilai-nilai *ihsan* (esensi Tasawuf) dalam proses pendidikan dan pengajaran di Pondok Modern Darussalam Gontor yang dijadikan sebagai ruh/jiwa yang akan memelihara kelangsungan hidup Pondok Modern Darussalam Gontor.

Hal tersebut tersirat dalam pernyataan KH.Imam Zarkasy bahwa *"hal yang paling penting dalam pesantren bukanlah pelajarannya semata-mata, melainkan juga jiwanya. Jiwa itulah yang akan memelihara kelangsungan hidup pesantren dan menentukan filsafat hidup para santrinya".* Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa yang menjadi tiang penyangga atau ruh/jiwa berdirnya pondok pesantren Moden Gontor adalah nilai-nilai terpuji yang merupakan pengejawantahan nilai-nilai *ihsan* (esensi tasawuf). Nilai-nilai *ihsan* tersebut dikukuhkan yang kemudian disebut dengan "Panca Jiwa". Dengan demikian mengingat esensi tasawuf adalah pada pengejawantahan *ihsan (Jiwa keikhlasan, Jiwa kesederhanaan, Jiwa kesanggupan menolong diri sendiri atau berdikari, Jiwa ukhuwah Islamiyah dan Jiwa yang bebas),* dan sementara itu esensi Pondok Modern Darussalam Gontor terletak pada pembinaan kepribadian santri yang bermanfaat bagi umat *(muhsin).* Maka secara substansial tasawuf telah menjadi tiang penyangga berdirnya pondok Modern Darussalam Gontor atau tasawuf sebagai subkultur pondok Modern Darussalam Gontor.

B. Aktualisasi dan Pemberdayaan Disiplin di Pondok Modern Darussalam Gontor dalam Perspektif Tasawuf Akhlaqi.

Aktualisasi dan pemberdayaan nilai-nilai Panca Jiwa tersebut dalam kehidupan sehari-hari santri di Pondok Modern Darussalam Gontor, adalah merupakan perwujudan dari *ihsan*, yang berarti kesadaran adanya konskuensi seorang hamba untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan melaksanakan semua perbuatan-perbuatan yang terpuji dan menjauhi semua perbuatan yang dilarangNya. Konsep inilah dalam tasawuf dinamakan dengan Tasawuf akhlaqi. Hal ini bisa dilaksanakan, apabila seorang individu selalu mensucikan jiwanya yang diformulasikan pada pengaturan sikap mental dan pendisiplinan tingkah laku yang ketat, guna mencapai kebahagiaan yang optimal, yang bermula dari pembentukan pribadi yang bermoral paripurna dan berakhlak mulia yang dalam ilmu tasawuf dikenal

dengan *takhalli* (pengosongan diri dari sifat-sifat tercela), kemudian *tahalli* (menghiasi diri dengan sifat-sifat terpuji), dan yang terakhir adalah *tajalli* (terungkapnya nur ghaib bagi hati yang telah bersih sehingga mampu menangkap cahaya ketuhanan).[1]

Konsep tersebut tercermin dalam kegitan harian santri Pondok Modern Gontor sebagaimana tercermin pada transkip obeservasi berikut:

> Pagi hari sekitar jam 03.30 suara bacaan Al-Qur'an di Masjid Jami' PM. Gontor mulai terdengar dan berkumandang. Seiiring dengan alunan bacaan Al-Qur'an tersebut, santri-santri mulai terbangun dari tidurnya. Ada beberapa yang dengan sengaja memang dibangunkan oleh mudabbir-nya yang memang secara rutin membangunkan para anggota rayon di kamarnya masing-masing. Dengan segera mereka kemudian mengambil air wudhu untuk melaksanakan sholat malam dan sambil menunggu waktu sholat shubuh berjamaah. Seluruh santri baik yang bermukim di rayon *shighor* maupun *kibar*, semua melaksanakan sholat berjamaan di kamar masing-masing. Salah satu dari mereka menjadi *muadzin*, dan seorang yang lain menjadi imam, begitu terus setiap hari secara bergantian. Sementara itu santri kelas lima dan enam semuanya wajib melaksanakan sholat shubuh berjamaan di Masjid Jami' dengan diimami oleh salah satu dari mereka. Selesai mengerjakaan sholat, mereka semua baik yang sholat di masjid maupun di rayon membaca Al-Qur'an selama kurang lebih 15 menit. Setelah itu nampak seorang *mudabbir* masuk ke kamar-kamar dan menyampaikan 2-3 kosa kata baru. Sementara yang lainnya menirukan dan berusaha menghafal dan menggunakan kosa kata baru tersebut dalam percakapannya. Biasanya pada minggu pertama kosa kata yang disampikan dalam bahasa arab, kemudian pada minggu berikutnya dalam bahasa inggris, begitu terus secara bergantian. Sesaat setelah penyampaian kosa kata selesai, mereka mulai sibuk dengan aktifitasnya masing-masing. Ada yang berolah raga, ada juga yang duduk-duduk bersantai sambil membaca buku, ada pula yang berpakaian rapih sambil membawa buku dan masuk kelas, dan bahkan ada pula yang

1. H.M. Amin Syukur & H. Masyaruddin, *Intelektualisme Tasawuf al-Ghazali* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 45

mengepel lantai kamar dan serambi depan rayon. Sekitar pukul 06.15 WIB kamar mandi mulai ramai. Para santri mulai bersiap-siap masuk kelas. Ada beberapa diantara mereka yang mengambil makan pagi sebelum masuk kelas, dan ada pula yang langsung masuk kelas dan mengambil makannya pada waktu istirahat pertama pukul 08.30 WIB. Terlihat beberapa santri disamping membawa buku, ada juga yang membawa piring yang terbuat dari plastik dan mika. Pakaian yang mereka kenakan rata-rata rapih dan sejenis, tidak ada yang memakai pakaian yang "nyleneh", seperti baju kotak-kota, batik, jin dst. Rata-rata pakaian yang mereka kenakan bermotif polos, dan ada juga sebagian yang polos bergaris. Semuanya bersepatu dengan rapih. Seluruh santri masuk kelas pagi mulai pukul. 07.00 WIB – 13.00 WIB. Nampak suasana pondok yang agak lengang pada jam-jam pelajaran tersebut. Sesekali saja nampak beberapa santri yang jaga rayon bergegas ke dapur sambil membawa piring untuk mengambilkan nasi kawannya yang tidak masuk kelas karena sakit. Tepat pukul 13.00 WIB terdengar suara lonceng dibunyikan sebagai tanda pelajaran sudah berakhir. Nampak para santri mulai keluar dari kelas dan kembali ke rayon masing-masing. Nampak wajah lesu dan capek terlihat dari pancaran wajah mereka. Dengan segera mereka kemudian berganti pakaian untuk menunaikan sholat dhuhur berjamaah. Santri yang *"shighor"* sholat dhuhur di masjid, sementara yang *"kibar"* di kamar masing-masing. Terlihat semuanya berpakaian rapih, bersarung, baju masuk, memakai gesper dan kopyah. Sebagian ada yang membawa sajadah dan ada pula yang tidak membawa. Di depan masjid nampak berdiri sesorang sambil mengawasi keberangkatan santri ke masjid. Sesekali ia mondar-mandir sambil menyuruh para santri untuk mempercepat jalannya. Selesai melaksanakan sholat dhuhur berjamaah, para santri dengan masih berpakaian sholat –meskipun ada beberapa yang sudah berpakaian rapih baju masuk dan bersepatu, langsung pergi ke dapur dan makan siang. Setelah selesai makan siang, mereka bergegas kembali ke kamar dan berganti pakaian untuk masuk kelas sore. Sambil menunggu bel berbunyi, mereka menggunakan waktu luang tersebut untuk bersantai-santai. Tepat pukul 15.00 WIB pelajaran sore berakhir. Para santri kembali pulang ke rayon masing-masing untuk melaksanakan sholat ashar berjama'ah. Seperti halnya sholat shubuh, kali inipun ada satu orang yang

jadi muadzin, muqim dan imam. Sehabis sholat mereka membaca Al-Qur'an dengan tetap duduk di tempat, sesaat kemudian seorang *mudabbir* rayon masuk kamar dan memberikan ceramah seputar disiplin di kamar dan di rayon. Sekitar pukul 15.45 WIB aktifitas ritual asharpun selesai. Para santri ada yang berolahraga, ada yang bersantai di kamar, ada pula yang mencuci pakaian di kamar mandi. Ada sekelompok santri bergegas menuju kelas sambil membawa peralatan, ternyata mereka sedang melakukan kursus membuat sablon. Terlihat kantin dan toko kopel ramai dikunjungi para santri. Pakaian yang mereka kenakan bermacam-macam, ada yang masih memakai sarung, ada pula yang memakai baju olah raga dan lain-lain. Sementara itu di sudut rayon-rayon beberapa santri sibuk membersihkan kamar dan rayon serta mengepelnya. Sekitar pukul 16.45 WIB bel berbunyi, para santri mulai mandi dan berangkat ke masjid. Dengan sarung, kopyah dan baju masuk dan bergesper serta sajadah di pundak dan Al-Qur'an di tangan, mereka berjalan santai ke masjid, terdengar sesekali obrolan mereka dalam bahasa arab dan inggris. Nampak di dalam masjid seorang yang berjas berdiri sambil menertibkan barisan seperti barisan shaf shalat. Sambil menunggu masuknya waktu sholat maghrib para santri membaca Al-Qur'an sendiri-sendiri. Terdengar suara saut-menyaut bacaan al-Qur'an. Sementara itu di luar masjid nampak suasana pondok yang lengang, namun terkesan sejuk, dan damai. Tidak ada tanda-tanda kehidupan di rayon dan sudut-sudut pondok, semuanya ada di masjid baik yang shighor maupun yang kibar. Sesaat kemudian terdengar suara adzan, dan pujian Abu Nawas tujuh menit kemudian iqomahpun terdengar. Dan sholat maghribpun dimulai. Sehabis sholat ada satu orang yang berdiri sambil membacakan pengumuman dengan berbahasa arab dan inggris. Setelah selesai itu semua, para santri pulang ke kamar masing-masing untuk kembali membaca Al-Qur'an. Para santri membaca Al-Qur'an sekitar 10 menit sampai kemudian terdengar bel yang menandakan waktu baca Qur'an sudah selesai dan segera mereka bergegas untuk mengambil makan malam. Di depan rayon beberapa orang mudabbir nampak sedang menasehati anggota rayonnya. Tidak semua santri langsung mengambil makan malam, ada juga beberapa yang langsung ke masjid, namun ada juga yang bersantai-santai duduk di teras rayon. Adzan Isya' berkumandang, para santri tanpa dikomando

bergegas menuju ke masjid dengan pakaian yang sama seperti yang dipakai pada sholat maghrib. Nampak shaf di masjid berkurang dan tidak seramai dan sepenuh seperti shalat maghrib. Memang sholat Isya berjamaah di masjid hanya untuk santri *shighor*, sementara santri kibar melaksanakan sholat isya' di rayon masing-masing. Sehabis menunaikan sholat, ada beberapa santri yang langsung ke dapur untuk makan malam, dan adapula yang langsung kembali kamar dan mempersiapkan diri untuk belajar malam di kelas-kelas. Susana pondok nampak sangat ramai dengan para santri yang semuanya belajar. Ada yang menghafal sambil berjalan mondar-mandir, ada yang duduk di kelas, ada pula yang duduk dan berdiskusi mengerjakan tugasnya. Sesekali beberapa orang ust. berjalan mondar-mandir sambil mengawasi dan mengontrol belajar para santri. Pada saat ust melintas di dekat mereka, terkadang santri yang tidak paham pelajarannya bertanya kepada ust tersebut. Suasana belajar tersebut berjalan sampai pukul. 21.30 WIB. Setelah itu para santri ada yang pergi ke kantin, ada pula yang langsung pulang ke kamar dan bersantai-santai dengan kawan-kawan satu kamar. Sampai waktu menunjukkan pukul 22.00 WIB waktu tidur malam sudah tiba. Para santri semua tidur di kamarnya masing-masing. Nampak seorang beridiri memimpin do'a sebelum kasur-kasur mereka dibentangkan. Suasana pondok sangat sepi meskipun masih ada beberapa yang masih belajar di sudut-sudut kamar rayon. Di tempat-tempat tertentu terlihat tiga orang santri mengenakan jaket tebal. Disamping mereka sebungkus plastik berisi makanan dan ada sebuah termos air panas yang nampaknya masih berisi penuh. Mereka bertugas menjaga pondok malam hari. Mereka harus terjaga sampai pagi hari.

Aktivitas harian diatas tidak terlepas dari Panca Jiwa Pondok Modern Gontor. Beberapa kegiatan tersebut adalah sebagai aktualisasi nilai-nilai yang tersirat dalam Panca Jiwa, yaitu: (1) Shalat malam dan membaca Al-Qur'an yang dilaksanakan dengan secara khusyu' degan penuh kesadaran adalah cermin nilai-nilai keikhlasan sebagimana yang tersirat dalam Panca Jiwa; (2) Pakaian rapi dan sejenis, tidak ada yang memakai pakaian yang "nyleneh", seperti baju kotak-kota, batik, jin dst, adalah cermin kesederhaan. Baik dari keturunan orang kaya dan orang yang miskin, semunya dilatih dengan

pola hidup sedernaha. Ini adalah cermin dari jiwa kesederhaan; (3) Aktifitas ritual ibadah sholat yang selalu dilaksanakan berjamaah adalah cermin dari jiwa ukhuwah islamiyah yang selalu menjadi jiwa hidup pesantren, (4) ketepatan waktu dalam melaksanakan setiap aktifitas adalah juga merupakan muraqabah dan cermin dari jiwa disiplin positif sebagaimana yang dimaksud dalam jiwa kebebasan yakni bebas dari garis-garis DISIPLIN YANG POSITIF dengan penuh tanggungjawab, baik dalam kehidupan pondok pesantren itu sendiri maupun dalam kehidupan masyarakat; (5) kegiatan santri belajar, kebersihan lingkungan sendiri, mempersiapkan sekolah sendiri dan lain sebagainya adalah cermin dari nilai-nilai yang tersirat dalam jiwa berdikari, yang mana santri harus belajar dan berlatih mengurus segala kepentingannya sendiri. Itu semua adalah merupakan proses pendidikan dan pelatihan agar santri terbiasa dengan sifat-sifat terpuji dan tidak ada kesempatan sedikitpun untuk melaksanakan perbuatan atau sifat-sifat tercela.

Dan tujuan akhir dari itu semua adalah agar tumbuhnya kesadaran adanya konskuensi setiap santri untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan melaksanakan semua perbuatan-perbuatan yang terpuji dan menjauhi semua perbuatan yang dilarangNya. Konsep inilah dalam tasawuf dinamakan dengan Tasawuf akhlaqi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa aktualisasi dan pemberdayaan nilai-nilai Pancajiwa dalam hidup dan kehidupan di Pondok Modern Darussalam Gontor, merupakan perwujudan dari esensi tasawuf akhlaqi yang berarti bahwa adanya kesadaran konskuensi untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan melaksanakan semua perbuatan-perbuatan yang terpuji dan menjauhi semua perbuatan yang dilarangNya.

C. Panca Jiwa Pondok Modern Darussalam Gontor dan Pembinaan SDM Era Pendidikan Global dan Hedonisme Kultural

Setiap pesantren niscaya mendambakan dan ikut serta berupaya melahirkan generasi penerus *(out put)* atau santri yang selain memiliki keunggulan bersaing *(competitive advantage)* untuk menjadi subyek dalam percaturan di dunia kerja juga memiliki kepribadian yang utuh *(integrated personality)* sehingga dapat memakmurkan dan memuliakan kehidupan material dan spiritual diri, keluarga dan masyarakatnya berdasarkan nilai-nilai Islam. [2]

Dalam rangka untuk mencapai dambaan tersebut diatas,, pada saat abad ke-21 sekarang ini lembaga pendidikan dihadapkan pada tantangan arus era globalisasi yang mempengaruhi perkembangan sosial budaya masyarakat muslim Indonesia umumnya atau pendidikan Islam, termasuk Pesantren, Meskipun globalisasi menciptakan kecenderungan untuk peningkatan kerjasama internasional dan regional yang berusaha mewujudkan kemakmuran ekonomi dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta perubahan ekonomi masyarakat makin cerdas, profesional dan trampil mengolah alam dan lingkungan hidup bagi kebutuhan hidupnya, namun tanpa disadari telah muncul pula penurunan kualitas kepribadian manusia. Disamping itu pesantren dihadapkan pada tantangan arus pendidikan global yang berideologi kapitalisme sekuler dan kondisi masyarakat yang sudah menjadi rimba hedonisme, sebab pada ke-21 sebagaimana disebut banyak orang adalah millinimum baru yang kita belum tahu persis bagaimana sosoknya, akan dibawa kemana umat manusia. Dan sekarang ini dunia telah berada dalam kesepakatan bahwa abad ke-21 ini diselimuti oleh alam perdagangan bebas dan globalisasi, dimana kompetisi antara individu, antara negara dan antar usaha akan semakin

---

2. Demikian makna eksplisit al-Qur'an, surat al-*Nisaa'* ayat 9 yang *artinya "Dan hendaklah takut orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah SWT dan mengucapkan perkataan yang benar."*

tajam. Dunia secara global pada abad 21 ini, telah memihak pada kepentingan pasar. Pada tahun 2003 yang lalu kita sudah memasuki era perdagangan bebas ASEAN, yang secara formal telah diratifikasi dalam AFTA pada tahun 2010. Dan tahun 2020 memasuki era perdagangan bebas dalam konteks kerjasama Asia dan fasifik (APEC). Maka millinium ketiga, kita berada dalam arus besar kehidupan yang berparadigma kapitalisme dan kondisi masyarakat yang akan menjadi rimba hedonisme (pengultusan kesenangan duniawi).

Dalam rengka menghadapi fenomena sebagai tersebut diatas, Pondok Modern Darussalam Gontor bisa dijadikan rujukan pesantren lain dalam menghadapi tatangan arus globalisasi dan tantangan arus pendidikan global yang berideologi kapitalisme sekuler dan kondisi masyarakat yang sudah menjadi rimba hedonisme. Analisis ini didasarkan pada:

Pertama, Pondok Modern Darussalam Gontor sebagai lembaga pendidikan Islam, telah mampu mengahadapi tantangan globalisasi sebagaimana tersebut diatas, sebab dalam proses pendidikannya *(mempersiapkan out putnya)*, pendekatan yang digunakan adalah berpijak pada *"pendekatan religik-filosofis",* sebagaimana tersirat dalam Panca Jiwa yang dijadikan sebagai dijadikan sebagai ruh/ jiwa yang akan memelihara kelangsungan hidup pesantren Modern Darussalam Gontor. Dengan pendekatan tersebut, sistem pendidikan Islam harus berorientasi pada keseimbangan antara kepentingan duniawi *(the worldly oriented)* dan ukhrawi. Selain itu pendidikan Islam juga bukan sekedar pendidikan budaya (cultural education), dan juga bukan sekedar pendidikan yang semata-mata bertolak dari/dan berorientasi pada upaya pengembangan dan pelestarian sosio-kultural tertentu, tetapi sekaligus dan bahkan yang lebih utama bermaksud menanamkan pengetahuan yang berguna *('ilm nafi')* dalam rangka merealisasikan fitrah manusia sebagai hamba Alloh dan

khalifatullah, [3] yang dapat mendekatkan manusia dengan khaliq-Nya *(al-'ilm al-nafi' huwa alladzi yutsmiru khasyata Allah ta'ala).*

Kedua, Pondok Modern Gontor telah mencerminkan keberhasilan baik dalam konteks kualitas proses dan mutu hasil pendidikan maupun kualitas keberagamnya di dalam dan luar negeri. Keberhasilan Pondok Modern Gontor tersebut tidak lepas landasan filosofi yang tersirat dalam panca jiwa serta gigihnya para pemimpin Pondok Modern Darussalam Gontor dalam mengaktualisasi dan membemberdayaan nilai-nilai panca jiwa dalam hidup dan kehidupan di Pondok Modern Darussalam Gontor.

Ketiga, Pondok Modern Darussalam Gontor telah memliliki tiga kekuatan secara seimbang yang dapat menghantarkan Pondok Modern Darussalam Gontor berhasil dalam (1) menjadikan Pondok Modern Gontor yang niscaya selalu melahirkan generasi penerus *(out put)* yang memiliki kepribadian yang utuh *(integrated personality)* sehingga dapat memakmurkan dan memuliakan kehidupan material dan spiritual diri, keluarga dan masyarakatnya berdasarkan nilai-nilai Islam; (2) menjadikan Pondok Modern Gontor memiliki keunggulan bersaing *(competitive advantage)* untuk menjadi subyek dalam percaturan dunia global abad 21 yang telah memihak pada kepentingan pasar, yang berada pada arus besar kehidupan kapitalisme dan kondisi masyarakat yang sudah menjadi rimba hedonisme. Tiga kekeutan tersebut adalah:

(1) Kekuatan dalam Bidang Sumber Daya Manusia.

Kekuatan dalam bidang sumber daya manusia mulai dari tenaga pendidik (guru) yang unggul, pengelolaan yang profesional dan tenaga peneliti dan pengembangannya yang andal, sangat tercermin dalam pola hidup dan kehidupan Pondok Modern Darussalam Gontor, Hal ini terbukti SDM Pondok Modern Darussalam Gontor yang

---

3. Husein, Syed Sajjad, & Al-Asyraf, Syed Ali, *Crisis in Muslim Education*, Hodder and Stoughton : King Abdul Aziz University, Jeddah, (diterjemahkan oleh Mudhafir, Fadhlan 2000. *Krisis dalam Pendidikan Islam,* Jakarta : Al-Mawardi Prima Anggota IKAPI, hlm. ix).

penuh melaksanakan aktifitas pendidikan dan pengajaran dengan dengan jiwa keikhlasan, yaitu "Sepi ing pamrih (tidak didorong oleh keinginan memperoleh keuntungan-keuntungan tertentu), tetapi semata-mata karena ibadah, karena Allah. Hal ini meliputi segenap suasana kehidupan di pondok pesantren. Kyai ikhlas dalam mengajar, para santri ikhlas dalam belajar, lurah pondok ikhlas dalam membantu (asistensi). Segala gerak-gerik dalam pondok pesantren berjalan dengan suasana keikhlasan yang mendalam. dengan demikian terdapatlah suasana hidup yang harmonis, antara kyai yang disegani dan santri yang taat dan penuh cinta serta hormat". Apa yang telah dirumuskan oleh Pimpinan Pondok Modern Darussalam Gontor tersebut tentang konsep-konsep "jiwa keikhlasan" selalu diaktualisasikan dalam semua aktifitas, baik aktifitas harian, mingguan, maupun bulanan sebagaimana telah dipaparkan pada paparan data yang kesemuanya dilakukan semata-mata karena amanat yang diberikan kepadanya oleh pimpinan pondok yang tentunya pertanggungjawabannya tidak semata-mata kepada pimpinan akan tetapi kepada Allah serta karena tanggung jawab dan sadar akan arti sebuah pengabdian.

(2) Kekuatan dalam Bidang Manajeman

Kekuatan dalam bidang manajeman dan kinerja yang didukung oleh peralatan teknologi canggih sehingga akan dapat mendukung efisiensi dan akselerasi. Demi kepentingan pendidikan dan pengajaran Islam, Imam zarkasy selaku pendiri Pondok Modern Darussalam Gontor telah mewakafkan Pondok Modern Gontor kepada sebuah lembaga yang disebut **Badan Wakaf Pondok Modern Gontor**. Ikrar pewakafan ini telah dinyatakan di muka umum oleh ketiga pendiri Pondok tersebut. Dengan ditandatanganinya Piagam Penyerahan Wakaf itu, maka Pondok Modern Gontor tidak lagi milika pribadi atau perorangan sebagaimana dijumpai dalam lembaga pendidikan pondok pesantrren tradisional. Dengan demikian Pondok Modern Gontor menjadi milik umat Islam, dan umat Islam beratanggungjawab atasnya. Lembaga Badan Wakaf ini selanjutnya menjadi badan tertinggi di pondok Modern Gontor. Badan inilah yang

bertanggungjawab mengangkat Kyai untuk masa jabatan lima tahun. Dengan demikian *kyai bertindak sebagai mandataris dan bertanggung jawab kepada badan wakaf.* Untuk itu Badan Wakaf memiliki lima program, yakni yang berkenaan dengan (1) pendidikan dan pengajaran, (2) bidang peralatan dan peregedungan, (3) bidang perwakafan dan sumber dana, (4) bidang kaderisasi, (5) bidang kesejahteraan.

Dengan struktur kepengurusan yang demikian , maka kyai dan keluarga tidak punya hak material apapun dari Gontor. Kyai dan guru-guru tidak mengurusi uang daria santri, sehingga mereka tidak pernah membedakan antara santri yang kaya dan yang kurang mampu. Urusan keuangan menjadi tanggungjawab petugas kantor tata usaha yang terdiri dari beberapa orang santri senior dan guru yang secara periodic bisa diganti. Dengan demikian pengatuaran jalannya organisasi pendidikan menjadi dinamis, terbuka dan obyektif.

(3) Kekuatan dalam Bidang Dana

Pondok Modern Darussalam Gontor mempunyai kekuatan dalam bidang dana yang bersumber dari kekuatan lembaga itu sendiri. Kekuatan inilah yang menjadikan Pondok Modern Darussalam Gontor mampu menghadapi hedonisme kultural. Inilah salah satu cermin "Jiwa Berdikari" sebagai jiwa Pondok Modern Darussalam Gontor. Dengan j*iwa berdikari (self help) atau berdikari*; pondok modern Gontor sebagai lembaga pendidikan tidak menyandarkan kehidupannya kepada bantuan dan belas kasihan orang lain, tetapi kekuatan tersebut dibangun dari kekuatan lembaga sendiri dengan membangun kekuatan ekonomik seperti dengan mendirikan KUK (Koperasi Unit Keluarga) La Tansa yang ada di beberapa kota besar di Indoensia, pabrik roti, percetakan, peternakan, pertanian, toko buku, perkebunan dan usaha-usaha kecil lainnya, itu semua adalah adalah wujud dari jiwa kemandirian pesantren yang mampu mejadikan Pondok Modern Gontor menghadapi arus besar pendidikan global dan hedonisme kultural.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan diatas, hasil penelitan tentang **"Tasawuf, Pesantren dan Hedonisme Kultural"** studi kasus di Pondok Modern Gontor, dengan fokus **"aktualisasi nilai-nilai tasawuf dalam hidup dan kehidupan di Pondok Modern Darussalam Gontor"**, maka dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa:

1. Tasawuf sebagai subkultur Pondok Modern Gontor. Hal ini terbukti bahwa esensi tasawuf di Pondok Modern Darussalam Gontor terletak pada pengejawantahan nilai-nilai terpuji dalam pembinaan kepribadian individu santri yang dikukuhkan sebagai ruh/jiwa pesantren yang akan memelihara kelangsungan hidup pesantren dan menentukan filsafat hidup para santrinya. Jiwa itulah yang disebut dengan istilah PANCAJIWA, yaitu jiwa keikhlasan, jiwa kesederhanaan, jiwa berdikari, jiwa ukhuwah islamiyah dan jiwa bebas.
2. Aktualisasi dan pemberdayaan nilai-nilai Pancajiwa dalam hidup dan kehidupan di Pondok Modern Darussalam Gontor, merupakan perwujudan dari esensi tasawuf akhlaqi yang berarti

bahwa adanya kesadaran konsekuensi untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan melaksanakan semua perbuatan-perbuatan yang terpuji dan menjauhi semua perbuatan yang dilarangNya.

3. Proses dan hasil dari aktualisasi pemb`erdayaan nilai-nilai yang tersirat dalam Pancajiwa Pondok Modern Gontor telah berhasil (1) menjadikan Pondok Modern Gontor yang niscaya selalu melahirkan generasi penerus *(output)* yang memiliki kepribadian yang utuh *(integrated personality)* sehingga dapat memakmurkan dan memuliakan kehidupan material dan spiritual diri, keluarga dan masyarakatnya berdasarkan nilai-nilai Islam; (2) menjadikan Pondok Modern Gontor memiliki keunggulan bersaing *(competitive advantage)* untuk menjadi subyek dalam percaturan dunia global abad 21 yang telah memihak pada kepentingan pasar, yang berada pada arus besar kehidupan kapitalisme dan kondisi masyarakat yang sudah menjadi rimba hedonisme.

B. Saran-saran

1. Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam di negeri ini pun diharapkan sanggup menjawab kebutuhan masyarakat dan dapat menangkap isyarat zaman. Lulusan pendidikan pesantren yang dikehendaki adalah lulusan yang selain menguasai ilmu pengetahuan, keahlian dan ketrampilan yang dibutuhkan penghidupan yang layak dan sejahtera, juga memiliki bekal pengetahuan agama, moral dan akhlak yang mulia. Sebab keseimbangan antara penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dengan penanaman keimanan dan ketaqwaan (IMTAQ) yang tampak tampaknya tidak dapat ditawar-tawar lagi. Sebab masyarakat sekarang sudah mulai sadar bahwa dengan pengusaan IPTEK akan dapat mengatasi berbagai masalah kehidupan secara efisien dan efektif, sementara dengan bekal ilmu agama, moral dan akhlak yang mulia ia tidak akan tersesat dalam kehidupan pada hal-hal yang destruktif.

2. Untuk dapat mencapai tuntutan tersebut, didalam melaksanakan proses pendidikan, setiap lembaga pendidikan Islam termasuk pesantren dituntut harus memiliki tiga kekuatan secara seimbang, agar mampu melaksanakan amanat sebagai tersebut diatas dan tetap eksis secara fungsional di tengah-tengah arus kehidupan yang semakin kompetitif. Tiga kekuatan tersebut adalah: (1) kekuatan dalam bidang sumber daya manusia (SDM) mulai dari tenaga pendidik (guru) yang unggul, pengelolaan yang profesional dan tenaga peneliti dan pengembangannya yang andal, yaitu yang ber-IMTAQ dan ber-IPTEK; (2) kekuatan dalam bidang manajeman dan kinerja yang didukung oleh peralatan teknologi canggih sehingga dapat mendukung efisiensi dan akselerasi, dan (3) kekuatan dalam bidang dana yang bersumber dari kekuatan lembaga itu sendiri, yang akan mampu menghadapi hedonisme kultural. Jika ketiga kekuatan tersebut dapat dimiliki oleh lembaga pendidikan Islam, maka masa depan dunia pendidikan Islam akan berada di tangan umat Islam dan akhirnya lembaga pendidikan Islam menjadi pilihan utama masyarakat bahkan menjadi idolanya. Maka dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan konstribusi kepada lembaga pendidikan Islam khususnya pesantren, agar memperhatikan tiga kekuatan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, A. Mukti, *Ta'lim Al-Muta'allim Cermin Imam Zarkasy.* Gontor: Trimurti, 1991

Arifin, H. Muzayyin, *Ilmu Pendidikan Islam.* Jakarta: Bumi Aksara, 1994

Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Millinium Baru.* Jakarta: Penerbit Kalimah, 2001.

Bogdan dan Biklen, *Qualitative Research for Education*, An introduction to theory and methods. Boston: Allyn and Bacon, 1982,

Bruinessen, Martin Van, *Tarekat Naqsabandiyah di Indonesia: Survei Historis, Geografis dan Soisologis.* Bandung: Mizan, 1992

Dhafir, Zamarkasy, *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kyai.* Jakarta: LP3ES,1985

Dosen Filsafat Ilmu Fakultas Filsafat UGM, *Filsafat Ilmu.* Yogyakarta: Liberty, 2001.

al-Ghazali, Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin.* Kairo: Dar-al-Maarif, 1939

Husein, Syed Sajjad, & Al-Asyraf, Syed Ali, *Crisis in Muslim Education*, Hodder and Stoughton: King Abdul Aziz University, Jeddah, diterjemahkan oleh Mudhafir, Fadhlan 2000. *Krisis dalam Pendidikan Islam.* Jakarta: Al-Mawardi Prima Anggota IKAPI.

Hussein, Hussein & Syed Ali Al-Asy af, *Crisis in Muslim Education*, (Hodder and Stoughton : King Abdul Aziz University, Jeddah, diterjemahkan oleh Fadhlan M dhafir, *Krisis dalam Pendidikan Islam,* (Jakarta: Al-Mawardi Pri a Anggota IKAPI, 2000), hlm. ix.

al-Kalabadi, Abu bakar Muhammad l-Kalabadi, buku *"al-ta'aruf li al madzhab al-tashawuf.* Kairo:1 0

Lincoln dan Guba, *Naturalistic Inquiry* Bevery Hills: SAGE Publications

Lonfland, *Analyzing Social Setting,* A Guide to Qualitative Observation and Analysis, Belmont, Cal: W dsworth Publishing Company, 1984

Madjid, Nurcholis, *Bilik-bilik Pesan ren; Sebuah Potret Perjalanan.* Jakarta: Paramadina, 1997

Marriam, S.B., G Simpson, E.L., *A.Gu le to research for Educators and trainer on adults.* Malabar, Flo da: Robert E. Krieger Publishing Company, 1984.

Masthu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren.* Jakarta : INIS, 1994.

Miles dan Hubermen, *Qualitative Da a Analysis, A. Sourcebook of New Methods,* Beverly Hills, Sage Pu lications, 1984.

Moleong, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2000

Najib, Emha Ainun, *Slilit Sang Kyai.* J karta Grafiti, 1992

Nasution, Harun, *Filsafat dan Mistis sme dalam Islam.* Jakarta: Bulan Bintang, 1995

Nasution, Harun, *K.H. Imam Zark syi dalam Ensiklopedi Islam di Indonesia*, Jakarta: Departeme Agama, 1988.

Ni'am, Nidhaman, *Tasawuf dan Kri is.* Yokyakarta: Pustaka Pelajar: Anggota IKAPI, 2001

Patton, *Qualitative Evaluation Metho* , Beverly Hills, Sage Publications, 1980

Qusyairi,Abdul Karim, *al-Risalah al-Qusyairiyah.* Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi, 1957

Rahim, Husni, *Arah baru Pendidikan Islam di Indonesia.* Jakarta: Logos, 2001

Saifullah, Ali, *Darussalam, Pondok Pesantren Modern Gontor, Pesantren dan Pembaharuan.* Jakarta: LP3ES, 1985

Simuh, dkk, *Tasawuf dan Krisis.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Anggota IKAPI, 2001.

Spradley, J.P. *Participant Observation.* New York: Holt, Rinehart and Winston, 1980.

Syukur, HM. Amin, *Zuhud di Abad Modern.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar: Anggota IKAPI, cet ke-2, 2000.

Thouless, Robert H., *Pengantar Psikologi Agama* (Jakarta: Rajawali Press, 1995

Wardun, Warta Dunia Pondok Modern, Risalah Akhir Tahun Ajaran 1400-1401 H/1980-1981. Gontor: 2003

Yunus, Mahmud, *Sejarah Pendidikan Islam di Indobesia.* Jakarta: Mutiara, 1979

Zahri, Mustafa, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf.* Surabaya: Bina Ilmu, 1979

Zarkasy, H. Amal Fathullah, *Pondok Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan dan Dakwah.* Jakarta: Gema Insani Press, 1998.

Zarkasy, KH. *Wasiat, Pesan, Nasehat dan Harapan Pendiri Pondok Modern Gontor* . Gontor, tt

Zarkasyi, KH. Abdullah, KH. Hasan Abdullah Sahal, dan KH. Imam Badri, *Booklet Pondok Modern Gontor Ponorogo Indonesia.* Gontor: 2000.

Ziemek, manfred, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial.* Jakarta: LP3M, 1986

JAM'IYYAH NAHDLATUL 'ULAMA

RANTING MANGUNSUMAN

SIMAN – PONOROGO – JAWA TIMUR

https://prnu-mangunsuman.or.id

LAMPIRAN

DAFTAR HASIL DOKUMENTASI

NO	JENIS DOKUMENTASI	ISI DOKUMENTASI	KODING	TGL & WAKTU PENCATATAN
1	BOOKLET	Sejarah singkat Pondok Modern Gontor Ponorogo Indonesia,Tulisan KH. Abdullah Syukri Zarkasyi, KH. Hasan Abdullah Sahal, dan KH. Imam Badri, tahun 2000	01/D/25-IV/2004	25 April 2004 14.00-17.00 WIB
2	BUKU	Definisi dan Isi Panca Jiwa Pondok Pesantren (hlm. 426-429) dalam "Biografi KH Imam Zarkasyi Dari Gontor Merintis Pesantren Modern" (Gontor Press, 1996)	02/D/30-IV/2004	30 April 2004 14.00-17.00 WIB
3	WARDUN BERITA BERGAMBAR	Aktualisasi dan pemberdayaan nilai-nilai keikhlasan dalam kehidupan Pondok Pesantran Modern Gontor	03/D/09-V/2004	9 Mei 2004 14.00-17.00 WIB
4	WARDUN BERITA BERGAMBAR	Aktualisasi dan pemberdayaan nilai-nilai kesederhanaan dalam kehidupan Pondok Pesantren Modern Gontor	04/D/09-V/2004	9 Mei 2004 14.00-17.00 WIB
5	WARDUN BERITA BERGAMBAR	Aktualisasi dan pemberdayaan nilai-nilai berdikari dalam pondok pesantren Modern Gontor	05/D/09-V/2004	9 Mei 2004 14.00-17.00 WIB
6	WARDUN BERITA BERGAMBAR	Aktualisasi dan pemberdayaan nilai-nilai ukhuwah islamiyah dalam Pondok Pesantren Modern Gontor	06/D/09-V/2004	9 Mei 2004 14.00-17.00 WIB
7	WARDUN BERITA BERGAMBAR	Aktualisasi dan pemberdayaan nilai-nilai kebebasan dalam pondok Pesantren Modern Gontor	07/D/09-V/2004	9 Mei 2004 14.00-17.00 WIB

JADWAL OBSERVASI

No CL	Hari/Tanggal	Tempat	Koding	Waktu Observasi	Obyek	Waktu Penyusunan CL
1	Rabu, 7 April 2004	Kampus Pondok Modern Gontor	01/0/07-IV/2004	03.00-22.00	Kegiatan Harian	22.30-24.00
2	Ahad, 11 April 2004	Kampus Pondok Modern Gontor	02/0/11-IV/2004	19.30-21.00	Kegiatan Mingguan	22.00-24.00
3	Selasa, 13 April 2004	Kampus Pondok Modern Gontor	03/0/13-IV/2004	05.00-06.00	Kegiatan Mingguan	08.00-11.00
4	Kamis, 15 April 2004	Kampus Pondok Modern Gontor	04/0/15-IV/2004	11.00-12.30 20.00-21.30	Kegiatan Mingguan	22.00-24.00
5	Jum'at, 16 April 2004	Kampus Pondok Modern Gontor	05/0/16-IV/2004	04.30-09.00	Kegiatan Mingguan	10.00-11.00

JADWAL WAWANCARA

No	Tanggal dan Informan	Kode	Waktu	Topik Wawancara	Tempat
1	10 April 2004 KH. Abdullah Imam Zarkasy, MA (Pimpinan Pondok)	01/1-W/10-IV/2004	19.00-21.00	Aktualisasi Nilai-nilai Tasawuf di Pondok Modern Gontor	Rumah Kediaman
2	15 April 2004 Drs. H. Amal Fathullah Zarkasy, MA. (Wakil IKPM)	02/2-W/15-IV/2004	19.00-21.00	Aktualisasi Nilai-nilai Tasawuf di Pondok Modern Gontor	Rumah Kediaman
3	20 April 2004 H.Abdullah Rafi', M.Ag (Ust. Gontor dan Dosen ISID)	03/3-W/20-IV/2004	19.00-21.00	Aktualisasi Nilai-nilai Tasawuf di Pondok Modern Gontor	Rumah Kediaman

TRANSKIP DOKUMENTASI

Kode : 01/D/25-IV/2004
Jenis : Dokumentasi non rekaman
Nama Dokumen : Booklet Pondok Modern Gontor Ponorogo Indonesia, yang ditulis oleh KH. Abdullah Syukri Zarkasyi, KH. Hasan Abdullah Sahal, dan KH. Imam Badri pada Tahun 2000.
File Dokumen : Sejarah Singkat Berdirinya Pondok Modern Gontor
Tanggal Pencatatan : 25 April 2004
Jam Pencatatan : 14.00-17.00 WIB

Koding	Materi Pokok
	Pada paroh pertama abad ke-18, hiduplah seorang kyai besar bernama Kyai Ageng Hasan Bashari atau Besari di desa Tegalsari. di desa inilah kyai agung itu mendirikan sebuah pondok yang kemudian dikenal dengan sebutan Pondok Tegalsari. Dalam sejarahnya, pondok ini pernah mengalami masa keemasan; ribuan santri berduyun-duyun menuntut ilmu dipondok ini. Mereka berasal hampir dari seluruh tanah jawa. Karena besarnya jumlah santri, seluruh desa menjadi pondok, juga pondokan mereka juga didirikan di desa-desa sekitar Pondok Tegalsari telah menyumbangkan jasa yang besar dalam pembangunan bangsa Indonesia melalui para alumninya. Diantara mereka ada yang menjadi kyai, ulama, tokoh masyarakat, pejabat pemerintah, negarawan, pengusaha, dan lain-lain. Sekadar menyebut sebagai contoh adalah Paku Buana II atau Sunan Kumbul, penguasa Kerajaan Kertasura; Raden Ngabehi Ronggowarsito (wafat 1803), seorang pujangga jawa yang mashur dan tokoh Pergerakan Nasional H.O.S. Cokroaminoto (wafat 192[illegible]).

Koding	Materi Pokok
	Setelah Kyai Hasan Beshari wafat, beliau digantikan putra ketujuh beliau bernama Kyai Hasan Yahya. Seterusnya Kyai Hasan Yahya digantikan oleh Kyai Bagus Hasan Bashari II yang kemudian digantikan oleh Kyai Hasan Anom. Demikian pesantren Tegalsari hidup dan berkembang dari generasi ke generasi, dari pengasuh satu ke pengasuh lain. Namun pada pertengahan abad ke-19 atau generasi keempat Kyai Basari pesantren Tegalsari mulai surut.. Alkisah, pada masa kepemimpinan Kyai Khalifah, terdapat seorang santri yang sangat menonjol da;lam segala bidang. Namanya Sulaiman Jamaluddin, putra penghulu Jamaluddin dan cucu Pangeran Hadiraja, Sultan Kesepuhan Cirebon. Ia sangat dekat dengan Kyainya dan Kyaipun sayang padanya. Maka setelah memperoleh ilmu, santri Sulaiman Jamaluddin diambil manantu oleh Kyai. Dan jadilah ia seorang kyai muda yang sering dipercaya menggantikan Kyai memimpin pesatren saat beliau berhalangan. Bahkan sang Kyai akhirnya memberikan kepercayaan kepada santri dan menantunya ini untuk mendirikan pesantren sendiri di Desa Gontor. Gontor adalah sebuah desa terletak kurang lebih 3 (tiga) km sebelah timur Tegalsari dan 12 KM kearah Tenggara dari kota Ponorogo. Pada saat itu Gontor masih merupakan hutan belantara yang tidak banyak didatangi orang. Bahkan hutan ini terkenal sebagai tempat persembunyian para perampok, penjahat, penyamun dan pemabuk. Jelasnya tempat ini adalah tempat yang kotor dan sumber dari segala kotoran. Dalam bahasa jawa tempat kotor itu disebut "nggon kotor", yang kemudian disingkat menjadi "Gon-tor". Di desa inilah Kyai muda Sulaiman Jamaluddin diberi amanat oleh mertuanya untuk merintis pondok pesantren seperti Tegalsari dengan bekal 40 santri yang dibekalkan oleh Kyai Khalifah kepadanya. Pondok Gontor inilah yang menjadi cikal bakal dari Pondok Modern Gontor saat ini.

Koding	Materi Pokok
	Pondok yang didirikan oleh Kyai Sulaiman Jamaluddin ini berkembang pesat, khsusnya ketika dipimpin oleh putera beliau yang bernama Kyai Archam Anom Besari. Santri-santrinya berdatangan dari berbagai daerah di Jawa, konon banyak juga santri yang datang dari daerah Pasundan Jawa Barat. Setelah Kyai Archam wafat, Pondok dilanjutkan oleh putera beliau bernama Kyai Santoso Anom Besari. Kyai Santoso adalah generasi ketiga dari pendiri Pondok Gontor lama. Pada masa kepemimpinan genarasi ketiga ini Gontor mulai surut, kegiatan pendidikan dan pengajaran di pesantren mulai memudar. Diantara sebab kemunduran ini adalah karena kurangnya perhatian terhadap kaderisasi. Setelah Kyai Santoso wafat, Pondok Gontor benar-benar mati. Saudara-saudara Kyai Santoso tidak ada lagi yang sanggup menggantikannya untuk mempertahankan keberadaan pondok. Yang tinggal hanyalah Ibu Nyai Santoso beserta tujuh putera dan puterinya dengan peninggalan sebuah rumah sederhana dan masjid tua warisan nenek moyangnya. Tetapi rupanya sang ibu tidak hendak melihat pondok Gontor hanyut dan lenyap ditelan sejarah. Kerena itu beliau (Ibu Nyai Santoso) mengirimkan tiga orang antara putera puterinya ke beberapa pesantren dan lembaga pendidikan lain untuk memperdalam agama. Ketiga putera itu adalah Ahmad Sahal (anak kelima), Zainuddin Fannani (anak keenam), dan Imam Zarkasy (anak bungsu). Ketiga putera Ibu Nyai Santoso yang sering disebut sebagai "TRI MURTI". itulah yang menghidupkan kembali Pondok Gontor. Pembukaan kembali Telah 6 (enam) tahun TA berdiri, ini disambut dengan kegairahan yang tinggi oleh para pecinta ilmu. Untuk itu mulailah dipikirkan upaya pengembangan TA dengan membuka program lanjutan TA dan diberi nama "Sullamul Muta'allimin" (SM) pada tahun 1932. Pada tingkatan ini para santri diajari secara lebih dalam dan luas pelajaran fiqih, hadits, tafsir, terjemahan Al-Qur'an, cara berpidato, cara

Koding	Materi Pokok
	membahas suatu persoalan, juga diberi bekal untuk menjadi guru berupa ilmu jiwa dan ilmu pendidikan (al-tarbiyah wa al-ta'lim). Dan juga diajari ketrampilan, kesenian, olahraga, gerakan kepanduan dan lain-lain. Kehadiran TA dan SM telah membawa angin segar yang menggugah minat belajar masyarakat. Perkembangan tersebut cukup menggemberikan hati dan benar-benar disyukuri pengasuh pesantren yang baru dibuka kembali ini. Kesyukuran tersebut ditandai dengan "kesyukuran 10 Tahun Pondok Gontor". Acara kesyukuran dan peringatan semakin menjadi sempurna dengan dikrarkannya pembukaan program pendidikan baru tingkat menengah pertama dan menengah atas yang dinamakan dengan KMI (Kulliyatu al-Muallimin al-Islamiyah) atau Sekolah Guru Islam, yang menandai kebangkitan sistem pendidikan modern di lingkungan Pesantren. KMI (Kulliyatu al-Muallimin al-Islamiyah) adalah Sekolah Pendidikan Guru Islam, hampir sama dengan sekolah Normal Islam di Padang Panjang. Model ini kemudian dipadukan ke dalam sistem pendidikan pondok pesantren. Pelajaran agama seperti yang diajarkan di beberapa pesantren pada umumnya diberikan di kelas. Tetapi pada saat yang sama para antri tinggal di dalam asrama dengan mempertahankan suasana dan jiwa kehidupan pesantren. Proses pendidikan berlangsung selama 24 jam, sehingga "segala yang dilihat, didengar dan diperhatikan santri di Pondok ini adalah untuk pndidikan". Pelajaran agama dan umum diberikan secara seimbang da;lam jangka 6 (enam) tahun. Pendidikan ketrampilan, kesenian, olahraga, organisasi dan lain-lain merupakan bagian dari kegiatan kehidupan santri di Pondok. Dalam peringatan 10 tahun ini pula tercetus nama baru untuk Pondok Gontor yang baru dihidupkan kembali ini, yakni "Pondok Modern Gontor". Nama ini merupakan sebutan masyarakat yang kemudian melekat pada Pondok Gontor yang nama aslinya adalah "Darussalam", artinya "Kampung Damai"

Koding	Materi Pokok
	Pondok Gontor itu secara resmi dideklarasikan pada Senin Kliwon, 20 September 1926 M bertepatan dengan tanggal 12 Rabiul Awwal 1345 H. Langkah pertama untuk menghidupkan kembali Pondok Gontor adalah dengan membuka Tarbiyatul Athfal (TA), suatu program pendidikan tingkat dasar. Materi, sarana dan prasarana pendidikannya sangat sederhana. Tetapi berkat kesungguhan, keuletan, kesabaran dan keikhlasan pengasuh Gontor Baru, usaha ini berhasil membangkitkan kembali semangat belajar masyarakat desa Gontor. Program TA inipun pada berikutnya tidak hanya diikuti oleh anak-anak, tetapi juga oleh dewasa. Peserta didiknya juga tidak terbatas pada masyarakat desa Gontor tetapi masyarakat desa sekitar. Minat belajar masyarakat Gontor yang semakin tinggi ini diantisipasi dengan pendirian cabang-cabang sekitar Gontor. Madrasah-madrasah TA di desa-desa sekitar itu ditangani oleh para kader yang telah disiapkan secara khusus melalui kursus pengkaderan.

TRANSKIP DOKUMENTASI

Kode : 02/D/30-IV/2004

Jenis : Dokumen (non rekaman)

Nama Dokumen : Buku yang berjudul "Biografi KH Imam Zarkasyi Dari Gontor Merintis Pesantren Modern", yang diterbitkan oleh Gontor Press, September 1996

Isi Dokumen : Definisi dan Isi Panca Jiwa Pondok Pesantren (hlm. 426-429)

Tanggal Pencatatan : 30 April 2004

Jam Pencatatan : 14.00-17.00 WIB

Koding	Materi Pokok
	1. Isi Pondok Pesantren. a. Hakeket pondok pesantren terletak pada isi dan jiwanya, bukan pada kulitnya. Dalam isi itulah kita temukan jasa pondok pesantren bagi agama, nusa dan bangsa. b. Pokok isi dari pondok pesantren adalah pendidikan mental dan karakternya. c. Didalam kehidupan pondok pesantren itulah terjalin jiwa yang kuat yang sangat menetukan filsafat hidup para santri. 2. Jiwa Pondok Pesantren Kehidupan dalam pondok pesantren dijiwai oleh suasana yang dapat disimpulkan dalam panca jiwa berikut a. Jiwa keikhlasan; adalah sepi ing pamrih (tidak didorong oleh keinginan memperoleh keuntungan-keuntungan tertentu), tetapi semata-mata karena ibadah, karena Allah. Hal ini meliputi segenap suasana kehidupan di pondok pesantren. Kyai ikhlas dalam mengajar, para santri ikhlas dalam belajar, lurah pondok ikhlas dalam membantu (asistensi). Segala gerak-gerik dalam pondok pesantren berjalan dengan suasana keikhlasan yang mendalam.

Koding	Materi Pokok
	Dengan demikian terdapatlah suasana hidup yang harmonis, antara kyai yang disegani dan santri yang taat dan penuh cinta serta hormat b. Jiwa kesederhanaan; adalah bahwa dalam kehidupan di pesantren harus diliputi suasana kesederhanaan tetapi tetap agung. Sederhana bukan berarti pasif nrimo (pasrah) dan bukan karena melarat atau miskin, tetapi mengandung kekuatan dan ketabahan dalam diri, penguasaan diri dalam menghadapi segala kesulitan. Dengan demikian, dibalik kesederhanaan itu terpancar jiwa besar, berani maju dalam menghadapi perjuangan hidup dan pantang mundur dalam segala keadaan. Bahkan disinilah hidup tumbuhnya mental/ karakter yang kuat yang menjadi syarat bagi suksesnya perjuangan dalam segala segi kehidupan. c. Jiwa kesanggupan menolong diri sendiri (self help) atau berdikari; pendidikan inilah yang merupakan senjata hidup yang ampuh. Berdikari bukan saja dalam arti bahwa santri harus belajar dan berlatih mengurus segala kepentingannya sendiri, tetapi juga pondok pesantren itu sendiri d. Sebagai lembaga pendidikan tidak menyandarkan kehidupannya kepada bantuan dan belas kasihan orang lain. Itulah self bedruiping system (sama-sama memberikan iuran dan sama-sama dipakai) e. Jiwa ukhuwah Islamiyah adalah bahwa kehidupan di pondok pesantren harus diliputi oleh suasana dan perasaan persaudaraan yang akrab sehingga segala kesenangan dan kesusahan dapat dirasakan bersama dengan jalinan perasaan keagamaan. Persaudaraan ini bukan hanya selama berada dipondok pesantren tetapi juga harus mempengaruhi arah persaudaraan dan persatuan umat yang luas. f. Jiwa yang bebas adalah bebas dalam berfikir dan berbuat, bebas dalam menentukan masa depannya, dalam memilih jalan hidup didalam dengan berjiwa besar dan optimis dalam menghadapi kehidupan. Hanya saja dalam suasana kebebasan ini sering kali kita temui unsur-unsur negatif, yaitu apabila kebebasan itu disalahgunakan, sehingga terlalu bebas (untuk tidak mau dipengaruhi), berpegang

Koding	Materi Pokok
	teguh kepada tradisi yang dianggap sendiri telah (pernah) menguntungkan pada zamannya, sehingga tidak hendak menoleh keadaan sekitarnya. Akhirnya tidak bebas lagi, karena mengikatkan diri kepada yang diketahui itu saja. Maka kebebasan ini harus dikembalikan kepada aslinya, yaitu bebas dari garis-garis DISIPLIN YANG POSITIF dengan penuh tanggungjawab, baik dalam kehidupan pondok pesantren itu sendiri maupun dalam kehidupan masyarakat.

TRANSKIP OBSERVASI

Lokasi Observasi = Kampus PM Darussalam Gontor I
CL (Cat. lapangan) = 01
Koding = 01/O/7-IV/2004
Tanggal Pengamatan = 7 April 2004
Jam = 03.00 s/d 22.00
Disusun jam = 22.30 s/d 24.00
Obyek = Aktivitas harian Santri Pondok Modern Darussalam Gontor

---

Pagi hari sekitar jam 03.30 suara bacaan Al-Qur'an di Masjid Jami' PM. Gontor mulai terdengar dan berkumandang. Seiiring dengan alunan bacaan Al-Qur'an tersebut, santri-santri mulai terbangun dari tidurnya. Ada beberapa yang dengan sengaja memang dibangunkan oleh mudabbir-nya yang memang secara rutin membangunkan para anggota rayon di kamarnya masing-masing. Dengan segera mereka kemudian mengambil air wudhu untuk melaksanakan sholat malam dan sambil menunggu waktu sholat shubuh berjamaah. Seluruh santri baik yang bermukim di rayon shighor maupun kibar, semua melaksanakan sholat berjamaan di kamar masing-masing. Salah satu dari mereka menjadi muadzin, dan seorang yang lain menjadi imam, begitu terus setiap hari secara bergantian.

Sementara itu santri kelas lima dan enam semuanya wajib melaksanakan sholat shubuh berjamaan di Masjid Jami' dengan diimami oleh salah satu dari mereka.

Selesai mengerjakaan sholat, mereka semua baik yang sholat di masjid maupun di rayon membaca Al-Qur'an selama kurang lebih 15 menit. Setelah itu nampak seorang mudabbir masuk ke kamar-kamar dan menyampaikan 2-3 kosa kata baru. Sementara yang lainnya menirukan dan berusaha menghafal dan menggunakan kosa kata baru tersebut dalam percakapannya. Biasanya pada minggu pertama kosa kata yang disampikan dalam bahasa arab, kemudian pada minggu berikutnya dalam bahasa inggris, begitu terus secara bergantian.

Sesaat setelah penyampaian kosa kata selesai, mereka mulai sibuk dengan aktifitasnya masing-masing. Ada yang berolah raga, ada juga yang duduk-duduk bersantai sambil membaca buku, ada pula yang berpakaian rapih sambil membawa buku dan masuk kelas, dan bahkan ada pula yang mengepel lantai kamar dan serambi depan rayon.

Sekitar pukul 06.15 WIB kamar mandi mulai ramai. Para santri mulai bersiap-siap masuk kelas. Ada beberapa diantara mereka yang mengambil makan pagi sebelum masuk kelas, dan ada pula yang langsung masuk kelas dan mengambil makannya pada waktu istirahat pertama pukul 08.30 WIB.

Terlihat beberapa santri disamping membawa buku, ada juga yang membawa piring yang terbuat dari plastik dan mika. Pakaian yang mereka kenakan rata-rata rapih dan sejenis, tidak ada yang memakai pakaian yang "nyleneh", seperti baju kotak-kota, batik, jin dst. Rata-rata pakaian yang mereka kenakan bermotif polos, dan ada juga sebagian yang polos bergaris. Semuanya bersepatu dengan rapih.

Seluruh santri masuk kelas pagi mulai pukul. 07.00 WIB – 13.00 WIB. Nampak suasana pondok yang agak lengang pada jam-jam pelajaran tersebut. Sesekali saja nampak beberapa santri yang jaga rayon bergegas ke dapur sambil membawa piring untuk mengambilkan nasi kawannya yang tidak masuk kelas karena sakit.

Tepat pukul 13.00 WIB terdengar suara lonceng dibunyikan sebagai tanda pelajaran sudah berakhir. Nampak para santri mulai keluar dari kelas dan kembali ke rayon masing-masing. Nampak wajah lesu dan capek terlihat dari pancaran wajah mereka. Dengan segera mereka kemudian berganti pakaian untuk menunaikan sholat dhuhur berjamaah. Santri yang "shighor" sholat dhuhur di masjid, sementara yang "kibar" di kamar masing-masing. Terlihat semuanya berpakaian rapih, bersarung, baju masuk, memakai gesper dan kopyah. Sebagian ada yang membawa sajadah dan ada pula yang tidak membawa. Di depan masjid nampak berdiri sesorang sambil

mengawasi keberangkatan santri ke masjid. Sesekali ia mondar-mandir sambil menyuruh para santri untuk mempercepat jalannya.

Selesai melaksanakan sholat dhuhur berjamaah, para santri dengan masih berpakaian sholat –meskipun ada beberapa yang sudah berpakaian rapih baju masuk dan bersepatu, langsung pergi ke dapur dan makan siang. Setelah selesai makan siang, mereka bergegas kembali ke kamar dan berganti pakaian untuk masuk kelas sore. Sambil menunggu bel berbunyi, mereka menggunakan waktu luang tersebut untuk bersantai-santai.

Tepat pukul 15.00 WIB pelajaran sore berakhir. Para santri kembali pulang ke rayon masing-masing untuk melaksanakan sholat ashar berjama'ah. Seperti halnya sholat shubuh, kali inipun ada satu orang yang jadi muadzin, muqim dan imam. Sehabis sholat mereka membaca Al-Qur'an dengan tetap duduk di tempat, sesaat kemudian seorang mudabbir rayon masuk kamar dan memberikan ceramah seputar disiplin di kamar dan di rayon.

Sekitar pukul 15.45 WIB aktifitas ritual asharpun selesai. Para santri ada yang berolahraga, ada yang bersantai di kamar, ada pula yang mencuci pakaian di kamar mandi. Ada sekelompok santri bergegas menuju kelas sambil membawa peralatan, ternyata mereka sedang melakukan kursus membuat sablon. Terlihat kantin dan toko kopel ramai dikunjungi para santri. Pakaian yang mereka kenakan bermacam-macam, ada yang masih memakai sarung, ada pula yang memakai baju olah raga dan lain-lain. Sementara itu di sudut rayon-rayon beberapa santri sibuk membersihkan kamar dan rayon serta mengepelnya.

Sekitar pukul 16.45 WIB bel berbunyi, para santri mulai mandi dan berangkat ke masjid. Dengan sarung, kopyah dan baju masuk dan bergesper serta sajadah di pundak dan Al-Qur'an di tangan, mereka berjalan santai ke masjid, terdengar sesekali obrolan mereka dalam bahasa arab dan inggris. Nampak di dalam masjid seorang yang berjas berdiri sambil menertibkan barisan seperti barisan shaf shalat. Sambil menunggu masuknya waktu sholat maghrib para santri

membaca Al-Qur'an sendiri-sendiri. Terdengar suara saut-menyaut bacaan al-Qur'an. Sementara itu di luar masjid nampak suasana pondok yang lengang, namun terkesan sejuk, dan damai. Tidak ada tanda-tanda kehidupan di rayon dan sudut-sudut pondok, semuanya ada di masjid baik yang shighor maupun yang kibar. Sesaat kemudian terdengar suara adzan, dan pujian Abu Nawas tujuh menit kemudian iqomahpun terdengar. Dan sholat maghribpun dimulai. Sehabis sholat ada satu orang yang berdiri sambil membacakan pengumuman dengan berbahasa arab dan inggris. Setelah selesai itu semua, para santri pulang ke kamar masing-masing untuk kembali membaca Al-Qur'an.

Para santri membaca Al-Qur'an sekitar 10 menit sampai kemudian terdengar bel yang menandakan waktu baca Qur'an sudah selesai dan segera mereka bergegas untuk mengambil makan malam. Di depan rayon beberapa orang mudabbir nampak sedang menasehati anggota rayonnya. Tidak semua santri langsung mengambil makan malam, ada juga beberapa yang langsung ke masjid, namun ada juga yang bersantai-santai duduk di teras rayon.

Adzan Isya' berkumandang, para santri tanpa dikomando bergegas menuju ke masjid dengan pakaian yang sama seperti yang dipakai pada sholat maghrib. Nampak shaf di masjid berkurang dan tidak seramai dan sepenuh seperti shalat maghrib. Memang sholat Isya' berjamaah di masjid hanya untuk santri shighor, sementara santri kibar melaksanakan sholat isya' di rayon masing-masing. Sehabis menunaikan sholat, ada beberapa santri yang langsung ke dapur untuk makan malam, dan adapula yang langsung kembali kamar dan mempersiapkan diri untuk belajar malam di kelas-kelas.

Susana pondok nampak sangat ramai dengan para santri yang semuanya belajar. Ada yang menghafal sambil berjalan mondar-mandir, ada yang duduk di kelas, ada pula yang duduk dan berdiskusi mengerjakan tugasnya. Sesekali beberapa orang ust. berjalan mondar-mandir sambil mengawasi dan mengontrol belajar para santri. Pada saat ust melintas di dekat mereka, terkadang santri yang tidak

paham pelajarannya bertanya kepada ust tersebut. Suasana belajar tersebut berjalan sampai pukul. 21.30 WIB. Setelah itu para santri ada yang pergi ke kantin, ada pula yang langsung pulang ke kamar dan bersantai-santai dengan kawan-kawan satu kamar. Sampai waktu menunjukkan pukul 22.00 WIB waktu tidur malam sudah tiba. Para santri semua tidur di kamarnya masing-masing. Nampak seorang beridiri memimpin do'a sebelum kasur-kasur mereka dibentangkan. Suasana pondok sangat sepi meskipun masih ada beberapa yang masih belajar di sudut-sudut kamar rayon. Di tempat-tempat tertentu terlihat tiga orang santri mengenakan jaket tebal. Disamping mereka sebungkus plastik berisi makanan dan ada sebuah termos air panas yang nampaknya masih berisi penuh. Mereka bertugas menjaga pondok malam hari. Mereka harus terjaga sampai pagi hari.

Tanggapan Pengamat:

Aktivitas harian diatas tidak terlepas dari Panca Jiwa Pondok Modern Gontor. Beberapa kegiatan tersebut adalah sebagai aktualisasi nilai-nilai yang tersirat dalam Panca Jiwa, yaitu (1) Sholat malam dan membaca Al-Qur'an yang dilaksanakan dengan secara khusyu' degan penuh kesadaran adalah cermin nilai-nilai keikhlasan sebagimana yang tersirat dalam Panca Jiwa; (2) Pakaian rapi dan sejenis, tidak ada yang memakai pakaian yang "nyleneh", seperti baju kotak-kota, batik, jin dst, adalah cermin kesederhaan. Baik dari keturunan orang kaya dan orang yang miskin, semunya dilatih dengan pola hidup sedernaha. Ini adalah cermin dari jiwa kesederhaan; (3) Aktifitas ritual ibadah sholat yang selalu dilaksanakan berjamaah adalah cermin dari jiwa ukhuwah islamiyah yang selalu menjadi jiwa hidup pesantren, (4) ketepatan waktu dalam melaksanakan setiap aktifitas adalah juga merupakan muraqabah dan cermin dari jiwa disiplin positif sebagaimana yang dimaksud dalam jiwa kebebasan yakni bebas dari garis-garis DISIPLIN YANG POSITIF dengan penuh tanggungjawab, baik dalam kehidupan pondok pesantren itu sendiri maupun dalam kehidupan masyarakat; (5) kegiatan santri belajar,

cuci piring sendiri, kebersihan lingkungan sendiri, mempersiapkan sekolah sendiri dan lain sebagainya adalah cermin dari nilai-nilai yang tersirat dalam jiwa berdikari, yang mana santri harus belajar dan berlatih mengurus segala kepentingannya sendiri.

TRANSKIP OBSERVASI

Lokasi Observasi = Kampus PM Darussalam Gontor I
CL (Cat. lapangan) = 02
Koding = 02/O/11-IV/2004
Pengamatan tanggal = Ahad, 11 April 2004
Jam = 19.30 s/d 21.00
Disusun jam = 22.00 s/d 24.00
Obyek = Aktivitas Mingguan Santri Pondok Modern Darussalam Gontor

---

Ahad Malam, sekitar pukul 20.00 WIB para santri sehabis melaksanakan sholat Isya', mereka semua masuk kelas dengan berkelompok-kelompok. Mereka sedang mengadakan kegiatan latihan berpidato atau muhadlaroh. Satu orang petugas berdiri di depan sambil membacakan susunan acaranya. Dimulai dengan bacaan Al-Qur'an sampai pada para petugas yang akan berpidato yang duduk di sudut depan selesai menyampaikan pidatonya. Semuanya berpidato dengan menggunakan bahasa Inggris. Sesekali tepuk tangan para santri yang mendengarkan pidato terdengar. Sehingga terkadang terjadi saling berlomba antara satu kelompok dengan kelompok yang lain dalam kekompakan dan kemeriahan. Kegiatan ini berakhir pada pukul 21.00 WIB.

Tanggapan Pengamat:

Kegiatan latihan pidato mingguan dengan menggunakan bahasa Inggris sebagaimana yang telah dilaksanakan secara rutin tersebut adalah tidak lepas dari nilai-niai yang tersirat dalam Panca Jiwa, yaitu ukhuwah islamiyah dan keikhlasan serta kebebasan.

TRANSKIP OBSERVASI

Lokasi Observasi	= Kampus PM Darussalam Gontor I
CL (Cat. lapangan)	= 03
Koding	= 03/O/13-IV/2004
Pengamatan tanggal	= Selasa, 13 April 2004
Jam	= 05.00 s/d 06.00
Disusun jam	= 08.00 s/d 11.00
Obyek	= Aktivitas Mingguan Santri Pondok Modern Darussalam Gontor

---

Pada hari selasa pagi, sesudah melaksanakan sholat shubuh, para santri nampak keluar asrama dengan berpakaian olah raga dan berbaris di depan asrama. Diantara mereka ada yang bersepatu, tapi ada pula yang tidak bersepatu. Mereka membuat barisan dua dua dan saling berhadap-hadapan. Setelah itu terdengar suara gaduh, masing-masing berbicara dan mengobrol dengan kawan didepannya dengan menggunakan bahasa inggris. Begitu acara muhadatsah berlangsung kira-kira 10–15 menit. Setelah acara muhadatsah selesai mereka mengadakan lari pagi. Nampak beberapa orang mudabbir mengatur kegiatan lari pagi. Route yang diambil sekitar 3 km hanya berkeliling jalan sekitar pondok.

Tanggapan Pengamat:

Kegiatan lari pagi serta tasjiul lughah sebagaimana yang telah dilaksanakan secara rutin tersebut adalah tidak lepas dari nilai-niai yang tersirat dalam Panca Jiwa, yaitu ukhuwah islamiyah dan keikhlasan serta kebebasan.

TRANSKIP OBSERVASI

Lokasi Observasi = Kampus PM Darussalam Gontor I
CL (Cat. lapangan) = 04
Koding = 04/O/15-IV/2004
Pengamatan tanggal = Kamis, 15 April 2004
Jam = 11.00 s/d 12.30
20.00 s/d 21.30
Disusun jam = 22.00 s/d 24.00
Obyek = Aktivitas Mingguan Santri Pondok Modern Darussalam Gontor

---

Sementara itu pada hari kamis siang, sekitar pukul 11.00 WIB para santri melaksanakan latihan berpidato dalam bahasa Arab. Kali ini suasana nampak lebih meriah lagi. Sesekali terdengar tepuk tangan para pendengar. Dengan sangat bersemangat santri yang berpidato berteriak-teriak dan sesekali terdengar suara takbir.

Kamis sore, sekitar pukul 14.00 WIB terdengar suara sorak ceria di lapangan dengan menggunakan seragam pramuka lengkap. Kali ini suasana sangat ramai diiringi dengan nyanyian-nyanyian gembira dengan kegiatan tersebut, ada yang berlatih P3K, ada yang berlatih kemah, ada yang berlatih menyanyi dan lain ebagainya.

Kamis malam, sekitar pukul 20.00 WIB terdengar suara gaduh orang berpidato dengan menggunakan bahasa Indonesia. Kali suasana sangat hidup. Sangat mungkin karena bahasa yang digunakan kali ini adalah bahasa ibu sehingga mereka sangat faham sekali.

Tanggapan Pengamat:

Kegiatan latihan pidato mingguan dengan menggunakan bahasa Arab dan bahasa Indonesia sebagaimana yang telah dilaksanakan secara rutin dan kegiatan kepramukaan tersebut adalah tidak lepas dari nilai-niai yang tersirat dalam Panca Jiwa, yaitu ukhuwah islamiyah dan keikhlasan serta kesederhanaan.

TRANSKIP OBSERVASI

Lokasi Observasi = Kampus PM Darussalam Gontor I
CL (Cat. lapangan) = 05
Koding = 05/O/16-IV/2004
Pengamatan tanggal = Jum'at, 16 April 2004
Jam = 04.30 s/d 09.00
Disusun jam = 10.00 s/d 11.00
Obyek = Aktivitas Mingguan Santri Pondok Modern Darussalam Gontor

---

Pada hari Jum'at pagi, seperti halnya juga hari selasa pagi, para santri mengadakan acara lari pagi yang sebelumnya diawali dengan acara muhadatsah. Kali ini route yang diambil sedikit lebih jauh dibandingkan dengan route lari pagi pada hari selasa. Kira-kira jarak tempuhnya sekitar 5 km. Mereka semua berlari dengan berbaris dua-dua. Pakaian olah raga yang dikenakan nampak seragam, antara satu rayon dengan rayon yang lain berbeda, hanya trainingnya saja yang tidak seragam. Nampak beberapa orang mencatat ketertiban dan kerapihan masing-masing rayon. Kegitan lari pagi tersebut ternyata dinilai dan akan diumumkan pada setiap minggu sekali rayon yang paling baik dan tertib lari paginya. Selesai para santri mengadakan acara lari pagi mereka berkumpul di depan rayon masing-masing. Nampak ketua rayon berdiri dan memberikan ceramah kepada para anggotanya. Setelah selesai para santri mengadakan pembersihan kamar dan rayon, terutama kamar mandi yang berada di samping rayon.

Tanggapan Pengamat:

Kegiatan lari pagi dan tasjiul lughah sebagaimana yang telah dilaksanakan secara rutin tersebut adalah tidak lepas dari nilai-niai yang tersirat dalam Panca Jiwa, yaitu ukhuwah islamiyah dan keikhlasan serta kebebasan.

ANALISA DATA OBSERVASI

KOMPONEN	ANALISA DESKRIPTIF
Keikhlasan	✓ Mudabbir rayon yang setiap pagi melakukan tugas membangunkan anggotanya, tanpa kenal lelah dan tanpa pamrih. Hal tersebut dilakukan tidak hanya "sekedar" melakukan kewajiban akan tetapi sebuah pengabdian dan amanat yang harus dilakukan dan dijunjung tinggi tanpa mengharap apapun. ✓ Demikian pula mudabbir yang berdiri di depan masjid, menyuruh para santri untuk bergegas dan bersegera ke masjid, kemudian menertibkan shaf santri di dalam masjid. Hal tersebut dilakukannya setiap hari. Tidak ada kata lelah dan bosan. Semua itu dilakukan semata-mata karena amanat yang diberikan kepadanya oleh pimpinan pondok yang tentunya pertanggung jawabannya tidak semata-mata kepada pimpinan akan tetapi kepada Allah. ✓ Para ustadz yang yang pagi mengajar dan malam masih harus berkeliling mengawasi dan mengontrol belajar santri kalau dipikir tentu sangat capek dan melelahkan. Apalagi kalau dihitung secara materi tentu tidak sebanding apa yang sudah mereka kerjakan dengan apa yang mereka peroleh. Tetapi kesemangatan, ketulusan nampak dari wajah-wajah mereka. Tidak ada beban berat yang dirasakan. Semua dilakukan karena tanggung jawab dan sadar akan arti sebuah pengabdian.
Kesederhanaan	✓ Dari cara berpakaian santri yang sama sekali tidak mencerminkan sebuah kemewahan, dengan baju yang polos namun tidak mengesampingkan aspek keindahan dan kebersihan. Model baju dengan corak dan motif seperti itu kira-kira harganya juga tidak terlalu mahal. Artinya adalah bahwa hampir siapapun mampu membelinya. Warna dan motif baju seperti itu memang disisi lain akan meniadakan jarak yang bagaimanapun mesti ada antara santri yang kelas ekonomi orang tuanya tinggi dengan santri yang orang tuanya pas-pasan.

KOMPONEN	ANALISA DESKRIPTIF
	✓ Rasa tanggung jawab yang diberikan oleh para mudabbir kepada para santri adalah sebuah nilai yang juga ingin di tanamkan pada diri santri. Seperti bagaimana para santri menyapu dan mengepel kamar serta rayon, mengambilkan nasi bagi kawannya yang sakit, itu semua adalah cerminan dari bagaimana mereka memiliki tanggung jawab terhadap diri dan lingkungannya. ✓ Kesahajaan santri juga nampak ketika mereka harus membawa piring kedapur untuk makan bersama-sama dengan kawan-kawan mereka. Mereka tidak malu dan minder meski harus membawa piring sendiri dan harus antri untuk mengambil nasi di dapur.
Berdikari	✓ Bagaimana santri harus mencuci sendiri, membersihkan kamar, melipat kasur sehabis tidur, mencuci piring sehabis makan dll. adalah sebuah gambaran bahwa sesungguhnya santri diajari untuk bagaimana bisa hidup mandiri, menyelesaikan tugas dan kebutuhan diri secara mandiri tanpa harus bergantung pada orang lain.
Ukhuwah Islamiyah	✓ Nilai Ukhuwah Islamiyah dan persaudaraan tersebut ditanamkan pada diri santri semenjak mereka masuk di pondok modern Gontor. Bagaimana santri yang jaga rayon mengambilkan nasi bagi kawannya yang sakit, mengantarkannya ke Balai Kesehatan adalah cerminan dari nilai tersebut. ✓ Cerminan dari kehidupan sehari-hari mereka di kamar, yang adalah bahwa satu kamar berisi 25-30 santri dan mereka berasal dari berbagai daerah yang beragam suku dan bahasa mereka, menunjukkan sebuah ajaran dan nilai persaudaraan yang ditanamkan oleh pondok. Saudara senasib sepenanggungan, saudara seiman dan seagama. Saudara yang bagaimana mereka merapatkan barisan, saling mengucapkan salam dan bersalaman, saling membantu apabila ada yang membutuhkan bantuan.

KOMPONEN	ANALISA DESKRIPTIF
Kebebasan	✓ Nilai ini tercermin dalam setiap aktifitas dan disiplin di pondok modern gontor. Tiap-tiap santri diberi kebebasan untuk menentukan jenis kegiatan dan aktifitas pada saat-saat mereka tidak dalam suatu kegiatan rutin. Mereka juga diberi kebebasan untuk berpikir, mengemukakan pendapat. Dalam berpidato misalnya, mereka bebas memilih judul apapun yang disukai tanpa ada sesuatu yang membatasi ruang-gerak mereka. Bebas tetapi bertanggung jawab. Bertanggung jawab dalam pengertian mereka memahami konsekuensi moral dan sosial yang harus ditanggung atas perbuatannya. ✓ Dalam berpakaian misalnya, di pondok tidak ada seragam, kecuali baju pramuka yang itupun hanya dipakai sekali dalam satu minggu. Para santri diberikan keleluasaan untuk memilih dan memakai baju dan pakaian sesuai dengan selera mereka. Semua baju boleh kecuali baju yang berbau politik, dan kedaerahan.

TRANSKIP REKAMAN WAWANCARA

Kode : 01/1-W/10-IV/2004
Nama Informan : KH. Abdullah Syukri Zarkasy, MA (Pimpinan Pondok Modern Gontor)
Tanggal : 10 April 2004
Jam : 19.00-21.00 WIB
Tempat Wawancara : Rumah Kediaman
Topik Wawancara : Aktualisasi Nilai-nilai Tasawuf di Pondok Modern Gontor.

Koding	Materi Wawancara
Peneliti	Sebagaimana kita ketahui bahwa antara tasawuf dan pesantren tidak dapat dipisahkan. Esensi tasawuf adalah pada pengejawantahan ihsan atau nilai-nilai terpuji, sementara itu esensi pesantren terletak pada pembinaan kepribadian muhsin, maka tasawuf telah menjadi tiang penyangga berdirnya pondok pesantren atau tasawuf sebagai subkultur pondok pesantren. Dalam konteks ini bagaimana perspektif pondok pesantren modern Gontor tentang tasawuf sebagai subkultur pondok pesantren ?
Informan	Berbicara tentang perspektif Pondok Modern Gontor tentang nilai-nilai tasawuf tidak bisa terpisah dari riwayat setting academic KH. Imam Zarkasy sebagai salah satu pendiri pondok modern Gontor. Imam Zarkasi lahir di Gontor, Jawa Timur pada tanggal 21 Maret 1910 M, dan meninggalkan dunia pada tanggal 30 Maret 1985. Ia meninggalkan seorang istri dan 11 orang anak. Kurang lebih berusia 16 tahun (1926), Imam Zarkasi mula-mula menimba ilmu di beberapa pesantren yang ada di daerah kelahirannya, seperti pesantren Josari, pesantren Joresan dan pesantren Tegalsari. Setelah belajar di sekolah Ongkoloro, ia melanjutkan studinya di pondok pesantren Jamsarem, Solo. Pada waktu yang sama ia juga belajar di sekolah Mambaul Ulum. Kemudian masih di kota yang sama ia melanjutkan pendidikannya di sekolah Arabiyah Adabiyah yang dipimpin oleh K.H. Al Hasyimi,

Koding	Materi Wawancara
	sampai pada tahun 1930. Selama belajar di sekolah-sekolah tersebut, terutama sekolah Arabiyah Adabiyah, ia sangat tertarik dan kemudian mendalami pelajaran bahasa Arab. Sewaktu belajar di Solo guru yang paling banyak mengisi dan mengarahkan Imam Zarkasyi adalah Al-Hasyimi, seorang ulama, tokoh politik dan sekaligus sastrawan dari Tunisia yang diasingkan oleh Pemerintah Perancis di wilayah penjajahan Belanda, dan akhirnya menetap di Solo. Setelah menyelesaikan pendidikannya di Solo, Imam Zarkasyi meneruskan studinya ke Kweekschool di Padang Panjang, Sumatra Barat sampai pada tahun 1935. Setelah tamat belajar di tempat itu, ia langsung diminta menjadi Direktur Perguruan tersebut oleh gurunya, Mahmud Yunus. Tetapi Imam Zarkasyi hanya dapat memenuhi permintaan dan kepercayaan tersebut selama satu tahun (tahun 1936), kemudian pertimbangan jabatan itu cukup tinggi, tetapi ia merasa bahwa jabatan tersebut bukanlah tujuan utamanya setelah menuntut ilmu di tempat itu. Imam Zarkasyi yang dinilai oleh Mahmud Yunus memiliki bakat yang menonjol dalam bidang pendidikan, namun ia melihat bahwa Gontor lebih memerlukan kehadirannya. Disamping itu, kakaknya Ahmad Sahal yang tengah bekerja keras mengembangkan pendidikan di Gontor tidak mengizinkan Imam Zarkasyi berlama-lama berada di luar lingkungan pendidikan Gontor. Setelah menyerahkan jabatannya sebagai direktur pendidikan Kweekachool kepada Mahmud Yunus, K.H. Imam Zarkasyi kembali ke Gontor, pada tahun 1936 itu juga, genap sepuluh tahun setelah dinyatakan Gontor sebagai lembaga pendidikan dengan gaya baru, Imam Zarkasyi segera memperkenalkan program pendidikan baru yang diberi nama Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah (KMI) dan ia sendiri bertindak sebagai Direkturnya. Sebelum mendirikan lembaga pendidikan Gontor dengan corak yang modern, Imam Zarkasyi bersama pendiri pondok Gontor lainnya, beliau telah mengkaji lembaga-lembaga pendidikan yang terkenal dan maju di luar negeri, khususnya yang sesuai dengan system pondok pesantren. Dari lembaga-lembaga itu ada empat hal yang menarik perhatian dan minat

Koding	Materi Wawancara
	mereka untuk mewujudkan lembaga pendidikan Gontor dalam corak dan visinya yang baru. Ada empat lembaga pendidikan yang mereka kunjungi dalam rangka studi banding. Pertama, Universitas Al-Azhar, Mesir, yang terkenal karena wakafnya dan kelanggengannya. Al-Azhar bermula dari sebuah mesjid sederhana namun kemudian dapat hidup ratusan tahun dan telah memiliki tanah wakaf yang mampu memberi beasiswa untuk mahasiswa seluruh dunia. Kedua, pondok syanggit di Afrika Utara, dekat Libya. Lembaga dikenal karena kedermawanan dan keihklasan pengasuhnya. Pondok ini dikelola dengan jiwa ikhlas dan pengasuhnya disamping mendidik murid-muridnya, juga menanggung kebutuhan hidup sehari-hari mereka. Ketiga, Universitas Muslim Aligarch yang membekali mahasiswanya dengan pengetahuan umum dan agama sehingga mereka mempunyai wawasan yang luas dan menjadi pelopor kebangkitan Islam di India. Keempat, masih juga di India, yaitu perguruan Shantiniketan yang didirikan oleh seorang filosof Hindu, Rabendranath Tagore. Perguruan ini dikenal karena kedamaiannya, dan meskipun terletak jauh dari keramaian, tetapi dapat melaksanakan pendidikan dengan baik dan bahkan mempengaruhi dunia. Kedamaian di perguruan tersebut mengilhami Darussalam (kampung damai) untuk pondok pesantren Gontor. Keempat lembaga pendidika yang dikunjungi itu selanjutnya menjadi idaman Imam Zarkasyi dan lembaga pendidikan yang hendak ia bangun adalah pondok pesantren yang merupakan perpaduan antara sintesa dari keempat unsure di atas. Semua dipadukan dalam pandangan agama yang tergolong mazhab Ahlussunah Wal-Jama'ah yang mayoritas dianut umat Islam di Indonesia. Imam Zarkasyi memiliki pandangan bahwa hal yang paling penting dalam pesantren bukanlah pelajarannya semata-mata, melainkan juga jiwanya. Jiwa itulah yang akan memelihara kelangsungan hidup pesantren dan menentukan filsafat hidup para santrinya. Pada seminar pondok pesantren se-Indonesia tahun 1965 di Yogyakarta, Imam Zarkasyi merumuskan jiwa pesantren itu ada lima yang disebutnya dengan panca jiwa pondok. Kelima jiwa itu adalah keikhlasan,

Koding	Materi Wawancara
	kesederhanaan, kesanggupan menolong diri sendiri (self help); ukhuwah Islamiyah dan jiwa bebas. Lima nilai-nilai tersebut harus dijadikan sebagai jiwa semua kehidupan di pondok pesantren Gontor. Namun demikian, Imam Zarkasyi memiliki pandangan bahwa hal yang paling penting dalam pesantren bukanlah pelajarannya semata-mata, melainkan juga jiwanya. Jiwa itulah yang akan memelihara kelangsungan hidup pesantren dan menentukan filsafat hidup para santrinya.
Peneliti	Kemudian bagaimana definisi masing-masing nilai tersebut dalam konteks kehidupan pondok pesantren Modern Gontor?
Informan	1. Jiwa keikhlasan; adalah sepi ing pamrih (tidak didorong oleh keinginan memperoleh keuntungan-keuntungan tertentu), tetapi semata-mata karena ibadah, karena Allah. Hal ini meliputi segenap suasana kehidupan di pondok pesantren. Kyai ikhlas dalam mengajar, para santri ikhlas dalam belajar, lurah pondok ikhlas dalam membantu (asistensi). Segala gerak-gerik dalam pondok pesantren berjalan dengan suasana keikhlasan yang mendalam. dengan demikian terdapatlah suasana hidup yang harmonis, antara kyai yang disegani dan santri yang taat dan penuh cinta serta hormat. 2. Jiwa kesederhanaan adalah bahwa dalam kehidupan di pesantren harus diliputi suasana kesederhanaan tetapi tetap agung. Sederhana bukan berarti pasif nrimo (pasrah) dan bukan karena melarat atau miskin, tetapi mengandung kekuatan dan ketabahan dalam diri, penguasaan diri dalam menghadapi segala kesulitan. Dengan demikian, dibalik kesederhanaan itu terpancar jiwa besar, berani maju dalam menghadapi perjuangan hidup dan pantang mundur dalam segala keadaan. Bahkan disinilah hidup tumbuhnya mental/karakter yang kuat yang menjadi syarat bagi suksesnya perjuangan dalam segala segi kehidupan.

Koding	Materi Wawancara
	3. Jiwa kesanggupan menolong diri sendiri (self help) atau berdikari; didikan inilah yang merupakan senjata hidup yang ampuh. Berdikari bukan saja dalam arti bahwa santri harus belajar dan berlatih mengurus segala kepentingannya sendiri, tetapi juga pondok pesantren itu sendiri sebagai lembaga pendidikan tidak menyandarkan kehidupannya kepada bantuan dan belas kasihan orang lain. Itulah self bedruiping system (sama-sama memberikan iuran dan sama-sama dipakai) 4. Jiwa ukhuwah Islamiyah adalah bahwa kehidupan di pondok pesantren harus diliputi oleh suasana dan perasaan persaudaraan yang akrab sehingga segala kesenangan dan kesusahan dapat dirasakan bersama dengan jalinan perasaan keagamaan. Persaudaraan ini bukan hanya selama berada dipondok pesantren tetapi juga harus mempengaruhi arah persaudaraan dan persatuan umat yang luas 5. Jiwa yang bebas adalah bebas dalam berfikir dan berbuat, bebas dalam menentukan masa depannya, dalam memilih jalan hidup didalam dengan berjiwa besar dan optimis dalam menghadapi kehidupan. Hanya saja dalam suasana kebebasan ini sering kali kita temui unsur-unsur negatif, yaitu apabila kebebasan itu disalahgunakan, sehingga terlalu bebas (untuk tidak mau dipengaruhi), berpegang teguh kepada tradisi yang dianggap sendiri telah (pernah) menguntungkan pada zamannya, sehingga tidak hendak menoleh keadaan sekitarnya. Akhirnya tidak bebas lagi, karena mengikatkan diri kepada yang diketahui itu saja. Maka kebebasan ini harus dikembalikan kepada aslinya, yaitu bebas dari garis-garis DISIPLIN YANG POSITIF dengan penuh tanggungjawab, baik dalam kehidupan pondok pesantren itu sendiri maupun dalam kehidupan masyarakat.

TRANSKIP REKAMAN WAWANCARA

Kode : 02/2-W/15-IV/2004
Nama Informan : Drs. H. Amal Fathullah Zarkasy, MA (Wakil IKPM)
Tanggal : 15 April 2004
Jam : 19.00-21.00 WIB
Tempat Wawancara : Rumah Kediaman
Topik Wawancara : Aktualisasi Nilai-nilai Tasawuf di Pondok Modern Gontor

Koding	Materi Wawancara
Peneliti	KH. Imam Zarkasyi telah merumuskan jiwa pesantren dengan istilah panca jiwa pondok. Kelima jiwa itu adalah keikhlasan, kesederhanaan, kesanggupan menolong diri sendiri (self help); ukhuwah Islamiyah dan jiwa bebas. Lima nilai-nilai tersebut harus dijadikan sebagai jiwa semua kehidupan di pondok pesantren gontor, atau dijadikan sebagai tiang penyangga berdirinya pondok pesantren Gontor. Apakah nilai-nilai tersebut bisa dikatagorikan sebagai nilai-nilai tasawuf ? kemudian bagaimanakah aktualisasi nilai-nilai terpuji dimaksud di pondok modern Gontor ?
Informan	Sebagaimana kita ketahui dalam kajian Islam bahwa salah satu proses pengamalan tasawuf adalah men menghiasi diri dengan jalan membiasakan dengan sifat-sifat terpuji dan perbuatan --perbuatan yang baik. Pancajiwa merupakan sifat-sfat terpuji yang harus dijadikan landasan dalam semua kehidupan di pondok modern gontor. Dengan demikian maka nilai-nilaiu yang terkandung dalam panca jiwa tersebut jelas menrupakan nilai –nilai tasawuf. Aktualisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan di pondok modern gontor adalah: 1. dengan sistem asrama (24 jam) untuk memudahkan pengawasan pengamalan nilai-nilai yang tersirat dalam panca jiwa. Untuk itu Pondok Modern Gontor merupakan pondok pesantren yang di dalam sistem pendidikan dan pengajarannya mengintegrasikan sistem madrasah ke

Koding	Materi Wawancara
	dalam pondok pesantren dengan segala jiwa, nilai dan atribut-atribut lainnya, dan di dalam pengajarannya memakai sistem klasikal ditambah dengan disiplin yang ketat dengan full asrama (24 jam) atau santri diwajibkan berdiam di asrama. Hal tersebut diantaranya disebabkan oleh jiwa atau ruh pesantren yang telah dirumuskan oleh Kyai Haji Imam Zarkasy, yang menjadi filsafat hidup santri selama di Pesantren maupun ketika memasuki masyarakat luas. Dan keberhasilan Pondok Modern Gontor tersebut diantaranya adalah disebabkan oleh gigihnya Kyai Imam Zarkasy dalam mengaktualisasi dan membemberdayaan Nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Sehubungan dengan pencapaian tujuan dan berjalannya system pendidikan tersebut, maka di Gontor jam-jam belajar diatur secara ketat, bahkan untuk ini para santri tidak diperkenankan memasak sendiri. Hal ini dimaksudkan untuk menghemat waktu. Kegiatan para santri sehari-hari diawali dengan bangun pagi, sembahyang subuh secara berjamaah dan membaca Al-Qur'an. Usai mengaji dilanjutkan dilanjutkan dengan latihan berbahasa Inggris yanag dilakukan oleh para totor, yaitu para santri senior. Setelah itu para santri segera harus menyiapkan waktu untuk belajar di kelas, mulai dari pukul 07.00 sampai pukul 13.00 dengan istirahat sebanyak dua kali. Keluar dari kelas semua santri harus shalat Dhuhur berjama'ah di masjid, dilanjutkan dengan makan siang. Pukul 14.00 tepat bel berbunyi lagi untuk menandai kegiatan pelajaran kelas yang kedua kalinya bagi santri kelas IV ke bawah yang dibimbing oleh santri senior selama satu jam. Setelah shalat Ashar berjama'ah santri baru dibolehkan melakukan kegiatan ektrakurikuler seperti olehraga, kesenian, ketrampilan dan sebagainya. Untuk itu mereka bebas memilih kegiatan sesuai dengan minat dan bakat yang dimilikinya masing-masing. Pola dan irama kegiatan pesantren yang demikian padat itu terus berlangsung di pondok modern Gontor hingga saat ini, dan hal itu berlangsung secara alamiah dengan disiplin yang ketat. Dalam pandangan Kyai Haji Imam

Koding	Materi Wawancara
	Zarakasy, peraturan harus diproses menjadi bagian dari kualitas kesadaran, pikiran dan naluri yang seharusnya dijadikan pedoman santri untuk membangun kehidupan sosialnya di dalam pesantren 2. Untuk mendukung tercapainya moralitas dan kepribadian yang baik, kepada para santri diberikan juga pendidikan kemasyarakatan dan social yang dapat mereka gunakan untuk melangsungkan kehidupan social ekonominya. Untuk itu kepada para siswa diberikan latihan praktis dalam mengamati dan melakukan sesuatu yang ia perkirakan akan dihadapinya dalam hidupnya kelak di masyarakat. Segala sesuatu diorganisasi sedemikian rupa untuk memberikan gambaran realistic kepada siswa tentang kehidupan dalam masyarakat. Para siswa dilatih untuk mengembangkan cinta kasih yang mendahulukan kesejahteraan bersama daripada kesejahteraan pribadi, kesadaran pengorbanan yang diabdikan demi kesejahteraan masyarakat, khususnya umnat Islam. Sejalan dengan itu, maka di Pondok Modern Gontor, diajarkan pelajaran ekstra, seperti etika atau tata krama yang berupa kesopanan lahir dan kesopanan batin. Kesopanan batin menyangkut akhlak dan jiwa, sedangkan kesopanan lahir termasuk gerak-gerik, tingkah laku , bahkan pakaian. 3. Disamping itu dalam aktualisasi nilai zuhud yang merupakan salah satu nilai-nilai dalam tasawuf, juga tampak dalam kehidupan pondok modern gontor, yaitu pimpinan KH Imam Zarkasy telah telah mewakafkan Pondok Modern Gontor kepada sebuah lembaga yang disebut Badan Wakaf Pondok Modern Gontor. Ikrar pewakafan ini telah dinyatakan di muka umum oleh ketiga pendiri Pondok tersebut. Dengan ditandatanganinya Piagam Penyerahan Wakaf itu, maka Pondok Modern Gontor tidak lagi milika pribadi atau perorangan sebagaimana dijumpai dalam lembaga pendidikan pondok pesantrren tradisional. Dengan demikian Pondok Modern Gontor menjadi milik umat Islam, dan umat Islam beratanggungjawab atasnya. Lembaga Badan Wakaf ini selanjutnya menjadi badan tertinggi di pondok Modern

Koding		Materi Wawancara
		Gontor. Badan inilah yang bertanggungjawab mengangkat Kyai untuk masa jabatan lima tahun. Dengan demikian kyai bertindak sebagai mandataris dan bertanggung jawab kepada badan wakaf. Untuk itu Badan Wakaf memiliki lima program, yakni yang berkenaan dengan (1) pendidikan dan pengajaran, (2) bidang peralatan dan peregedungan, (3) bidang perwakafan dan sumber dana, (4) bidang kaderisasi, (5) bidang kesejahteraan. Dengan struktur kepengurusan yang demikian , maka kyai dan keluarga tidak punya hak material apapun dari Gontor. Kyai dan guru-guru tidak mengurusi uang dari santri, sehingga mereka tidak pernah membedakan antara santri yang kaya dan yang kurang mampu. Urusan keuangan menjadi tanggungjawab petugas kantor tata usaha yang terdiri dari beberapa orang santri senior dan guru yang secara periodic bisa diganti. Dengan demikian pengatuaran jalannya organisasi pendidikan menjadi dinamis, terbuka dan obyektif.
	4.	pewakafan Pondok Modern Gontor kepada sebuah lembaga Badan Wakaf Pondok Modern Gontor tersebut didasarkan juga pada pemikiran bahwa pondok pesantren dapat terus akan bertahan dengan memperhatikan syarat-syarat material. Untuk itu harus ada wakaf yang menjadi andalan bagi kelangsungan hidup pondok pesantren. Dengan cara ini, pesantren akan senantiasa dapat meninggikan mutu pendidikan dan pengajarannya; Pondok pesantren tidak akan lupa terhadap program pembentukan kader untuk kelanjutan regenerasi. Sebab seringkali diketahui bahwa hidup matinya pondok pesantren seringkali sangat tergantung kepada hidup matinya kyai pendiri pesantren tersebut. Untuk memelihara kelangsungan hidup pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam, tiap-tiap pondok pesantren harus menyiapkan kader-kader yang akan menggantinya;

TRANSKIP REKAMAN WAWANCARA

Kode : 03/3-W/20-IV/2004

Nama Informan : H. Abdullah Rafi', M.Ag (Guru KMI dan Dosen ISID Gontor)

Tanggal : 20 April 2004

Jam : 19.00-21.00

Tempat Wawancara : Rumah Kediaman

Topik Wawancara : Aktualisasi Nilai-nilai Tasawuf di Pondok Modern Gontor

Koding	Materi Wawancara
Peneliti	KH. Imam Zarkasyi telah merumuskan jiwa pesantren dengan istilah panca jiwa pondok. Kelima jiwa itu adalah keikhlasan, kesederhanaan, kesanggupan menolong diri sendiri (self help); ukhuwah Islamiyah dan jiwa bebas. Lima nilai-nilai tersebut harus dijadikan sebagai jiwa semua kehidupan di pondok pesantren gontor, atau dijadikan sebagai tiang penyangga berdirinya pondok pesantren Gontor. Kemudian bagaimanakah aktualisasi nilai-nilai terpuji dimaksud di pondok modern Gontor dalam KMI ?
Informan	Imam Zarkasyi berpandangan bahwa kurikulum bukanlah sekedar susunan mata pelajaran di dalam kelas, tetapi merupakan seluruh program kependidikan. Ini berarti bahwa tujuan pelajaran di KMI bukanlah tujuan yang berdiri sendiri, melainkan dipersatukan secara integral dengan tujuan pendidikan pesantren secara keseluruhan. Sebagai sebuah pesantren, tujuan pendidikan di Gontor tidak berbeda dengan tujuan pesantren pada umumnya yaitu mencetak ulama "Keinginan kami semuanya supaya kamu semua ini menjadi ulama, alim, saleh, berguna". Demikian K.H. Imam Zarkasyi selalu menekankan kepada murid-muridnya Yang menarik dalam konteks ini adalah ketika Presiden RI Soeharto berkunjung ke Gontor tahun 1978. pada saat itu Presiden bertanya,"berapa persenkah pelajaran umum dan agama di pondok ini?" Pak Zarkasyi menjawab, "pelajaran umum 100 % dan pelajaran agama 100 %. Mendengar itu

Koding	Materi Wawancara
	Gontor. Badan inilah yang bertanggungjawab mengangkat Kyai untuk masa jabatan lima tahun. Dengan demikian kyai bertindak sebagai mandataris dan bertanggung jawab kepada badan wakaf. Untuk itu Badan Wakaf memiliki lima program, yakni yang berkenaan dengan (1) pendidikan dan pengajaran, (2) bidang peralatan dan peregedungan, (3) bidang perwakafan dan sumber dana, (4) bidang kaderisasi, (5) bidang kesejahteraan. Dengan struktur kepengurusan yang demikian , maka kyai dan keluarga tidak punya hak material apapun dari Gontor. Kyai dan guru-guru tidak mengurusi uang dari santri, sehingga mereka tidak pernah membedakan antara santri yang kaya dan yang kurang mampu. Urusan keuangan menjadi tanggungjawab petugas kantor tata usaha yang terdiri dari beberapa orang santri senior dan guru yang secara periodic bisa diganti. Dengan demikian pengatuaran jalannya organisasi pendidikan menjadi dinamis, terbuka dan obyektif. 4. pewakafan Pondok Modern Gontor kepada sebuah lembaga Badan Wakaf Pondok Modern Gontor tersebut didsarkan juga pada pemikiran bahwa pondok pesantren dapat terus akan bertahan dengan memperhatikan syarat-syarat material. Untuk itu harus ada wakaf yang menjadi andalan bagi kelangsungan hidup pondok pesantren. Dengan cara ini, pesantren akan senantiasa dapat meninggikan mutu pendidikan dan pengajarannya; Pondok pesantren tidak akan lupa terhadap program pembentukan kader untuk kelanjutan regenerasi. Sebab seringkali diketahui bahwa hidup matinya pondok pesantren seringkali sangat tergantung kepada hidup matinya kyai pendiri pesantren tersebut. Untuk memelihara kelangsungan hidup pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam, tiap-tiap pondok pesantren harus menyiapkan kader-kader yang akan menggantinya;

TRANSKIP REKAMAN WAWANCARA

Kode	: 03/3-W/20-IV/2004
Nama Informan	: H. Abdullah Rafi', M.Ag (Guru KMI dan Dosen ISID Gontor)
Tanggal	: 20 April 2004
Jam	: 19.00-21.00
Tempat Wawancara	: Rumah Kediaman
Topik Wawancara	: Aktualisasi Nilai-nilai Tasawuf di Pondok Modern Gontor

Koding	Materi Wawancara
Peneliti	KH. Imam Zarkasyi telah merumuskan jiwa pesantren dengan istilah panca jiwa pondok. Kelima jiwa itu adalah keikhlasan, kesederhanaan, kesanggupan menolong diri sendiri (self help); ukhuwah Islamiyah dan jiwa bebas. Lima nilai-nilai tersebut harus dijadikan sebagai jiwa semua kehidupan di pondok pesantren gontor, atau dijadikan sebagai tiang penyangga berdirinya pondok pesantren Gontor. Kemudian bagaimanakah aktualisasi nilai-nilai terpuji dimaksud di pondok modern Gontor dalam KMI ?
Informan	Imam Zarkasyi berpandangan bahwa kurikulum bukanlah sekedar susunan mata pelajaran di dalam kelas, tetapi merupakan seluruh program kependidikan. Ini berarti bahwa tujuan pelajaran di KMI bukanlah tujuan yang berdiri sendiri, melainkan dipersatukan secara integral dengan tujuan pendidikan pesantren secara keseluruhan. Sebagai sebuah pesantren, tujuan pendidikan di Gontor tidak berbeda dengan tujuan pesantren pada umumnya yaitu mencetak ulama "Keinginan kami semuanya supaya kamu semua ini menjadi ulama, alim, saleh, berguna". Demikian K.H. Imam Zarkasyi selalu menekankan kepada murid-muridnya Yang menarik dalam konteks ini adalah ketika Presiden RI Soeharto berkunjung ke Gontor tahun 1978. pada saat itu Presiden bertanya,"berapa persenkah pelajaran umum dan agama di pondok ini?" Pak Zarkasyi menjawab, "pelajaran umum 100 % dan pelajaran agama 100 %. Mendengar itu

Koding	Materi Wawancara
	Presiden berkata, "apa tidak gini (sambil meletakkan telunjuk di atas dahi yang berarti gila)?. Nampaknya Presiden telah salah paham, pada hal yang dimaksud oleh Gontor dengan kata-kata di atas adalah bahwa perhatian pesantren Gontor terhadap ilmu baik umum maupun agama adalah sama, tidak dibeda-bedakan, semuanya harus dipelajari dengan seksama. Menurut Imam Zarkasyi, bahwa Islam tidak memisahkan pengetahuan agama dan pengetahuan umum. Maka dalam menggambarkan porsi materi pelajaran dalam kurikulum KMI yang diterapkannya, ia menyatakan 100 % agama dan 100 % umum. Ini berarti bahwa ilmu pengetahuan umum itu sebenarnya adalah bagian dari ilmu pengetahuan agama, dan sama pentingnya, sebagaimana pada tabel mata pelajaran di atas. Namun demikian, Imam Zarkasyi memiliki pandangan bahwa hal yang paling penting dalam pesantren bukanlah pelajarannya semata-mata, melainkan juga jiwanya. Jiwa itulah yang akan memelihara kelangsungan hidup pesantren dan menentukan filsafat hidup para santrinya. Imam Zarkasyi menyimpulkan bahwa di dalam kehidupan pondok minimal terdapat dan diusahakan tertanam lima jiwa pesantren yang kemudian disebutnya dengan PANCA JIWA PONDOK, yaitu keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah Islamiyah dan kebebasan. Untuk mempertahankan ciri khas pendidikan pesantren, Panca Jiwa tersebut dijadikan kerangka acuan bagi terciptanya sistem dan nilai kehidupan di dalam pondok, sehingga berbagai macam kegiatan di dalam pondok tetap harus berpijak pada kelima jiwa tersebut.

BIOGRAFI PENULIS

BASUKI, Lahir di kota Ponorogo tanggal 10 Oktober 1972. Dia menikah dengan Siti Hamidatin, S,Ag asal Jember dan udah dikaruniai tiga putri yang diberi nama Afiya Ulin Nuha Annafi'ah (2000), Alifa Mustafidah Azzahrah (2007), dan Aliya Rizqy Addasuqy (2009).

Dia mengawali pendidikannya di SDN Totokan I tanah kelahiran, dan meneruskan ke MTs.A "Al-Islam" Joresan Mlarak Ponorogo diselesaikan tahun 1990/1991. Pendidikan S-1 diselesaikan di STAI Ibrahimy Genteng Banyuwangi program studi PAI tahun 1999 ketika dia melakanakan *khidmah* di Pondok Pesantren Modern "Al-Kautsar" Muncar Banyuwangi. Dan di sela-sela khidmahnya, pada tahun 2001 dia berhasil menyelasaikan program pendidikan S-2 di Universitas Islam Malang dengan mengambil konsentrasi pendidikan Islam dengan predikat cumlaude ata dukunagan dan restu KH. Nur Hamid Askandar selaku pengasuh Pondok Pesantren Modern "Al-Kautsar". Dan tahun 2011 berhasil dia menyelesaikan program Doktor di PPs IAIN Sunan Ampel Surabaya dengan menulis Disertasi "The Role of "Guru Tugas" Sidogiri Islamic Boarding School in Learning Society Development (Multi-case Study in Pasuruan, Malang and Ponorogo)"

Dia mengawali karirnya menjadi guru di Ponpes Qomarul Hidayah Tugu Trenggalek tahun 1991/1992 yang diasuh oleh KH. Mubin Asrori, MA selama satu tahun. Di Pondok Pesantren Modern 'Al-Kautsar" Muncar Banyuwangi mulai tahun 1992/1993 s.d 2002/2003 yang diasuh oleh KH. Nur Hamid Askandar. Dan setelah lulua S-2 dia

mengawali karirnya menjadi dosen pada PTAI Almamater . Selain itu, dia juga menyempatkan diri untuk khidmah sebagai DLB (Dosen Luar Biasa) STAI "Zainul Hasan" Genggong Probolinggo (2001-2003) yang diasuh oleh KH. Mutawakkil Alallah, S.H., M.Hum. Selain menjadi Dosen STAI Zainul Hasan, menyempatkan diri setiap minggu sekali, sebagai Dosen Luar Biasa di STAIN Jembar (2001-2003) sekaligus pulang ke Jember di mana Istri dan anak bertempat tinggal.

Pada tahun 2004, dia diangkat menjadi dosen negeri pada Jurusan Tarbiyah di STAIN Ponorogo. Di STAIN Ponorogo dia mengawali karirnya dengan diangkat menjadi divisi penelitian P3M STAIN Ponorogo (2004-2005), Ketua Program Studi PAI STAIN Ponorogo (2006 s.d 2010), Sekretaris Jurusan Tarbiyah (2011- skrg). Di sore harinya, dia juga menyempatkan diri setiap seminggu sekali untuk menjalin silaturrahmi dengan civitas akademika INSURI Ponorogo dan ISID Gontor sebagai Dosen Luar Biasa

Di sela-sela kesibukannya di STAIN Ponorogo, dia juga dipercaya oleh beberapa Sekolah/Madrasah di kabupaten ponorogo dan sekitarnya sebagai konsultan RSSN, RSKM, dan RSBI. Sejak tahun 2009, dia diangkat menjadi Assesor portofolio Pengawas di Lingkungan Depag Propinsi Jawa Timur NIA: 9841960003, dan pada tahun yang sama dia juga lulus sebagai Master Trainer Dirjen Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan Nasional SK Nomor: 15705/F/KP/2009. berikut adalah beberapa catatan kegiatan ilmiah dan karir, mulai tahun 2004 – 2010.

Beberapa makalah hasil penelitian yang berhasil disajikan dalam seminar nasional adalah sebagai berikut.

1. Penyaji Makalah Hasil Penelitian **"Pesantren, Tasawuf dan Hedonisme Kultural (Studi Kasus di PPM Gontor).** (Katagori 10 Pembicara Terbaik) pada acara Quo Vadis Aannual Conference Postgraduate Programs State Institutes For Islamic Studies (IAIN) State Islamic Universities (UIN) Slamic Studies In Indonesia (Current Trends And Future Challenges) Comfort Hotel **Makassar**, 25-27 Nopember 2005

2. Penyaji Makalah Hasil {Penelitian tentang **"Pola Pembelajaran Terpadu dalam Membangun Manusia Pembelajar (Studi Kasus di Ppm Darul Ulum Kota Bogor"** pada acara Temu Riset Keagamaan Nasional II UIN, IAIN, STAIN, dan STAHN di Banjarmasin, tanggal 28-31 Agustus 2005 di Hotel IAIN Antasari **Banjarmasin**

3. Penyaji Makalah Hasil Penelitian **"Pola Pembelajaran Berbasi Humanis, Populis dan Teosentris (Studi Kasus di MAN 1 Malang)** ", pada acara Temu Riset Keagamaan Tingkat Nasional IV di Hotel Aston **Palembang**, tanggal 26—29 Juni 2006. Penyaji Makalah pada acara Seminar Hasil penelitian 10 terbaik Penelitian Tanggal 8-10 Nopember 2007 di Gedung Bayt Al-Qur'an Kompleks TMII **Jakarta,** Pola Pembelajaran Usul al-Fiqh Berbasis Kompetensi (Studi multi-situs di MA Ponorogo)

4. Narasumber Seminar Nasional **"Paradigma Guru pada Abad Pengetahuan"** di Aula Gubernur Propinsi **Lampung** tanggal, 29 Maret 2008

5. Penyaji Makalah Hasil Penelitian **"Madrasah: *Learning Society dan Civil Society*: Potret MA Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo",** pada acara The [illegible]TH Annual Conference in Islamic Studies 2008 tanggal 3-6 Nopember 2008 di Hotel Horison **Palembang.**

6. Penyaji makalah hail KTI terbaik **"Inklusifisme Paham Keagamaan Masyarakat Sooko Ponorogo"** pada acara Seminar Nasional Pemenang KTI Kerukunan umat beragama di Gedung. Bayt al-qur'an Museum Istiqlal komplek taman mini indonesia indah **Jakarta** tahun 2008, tanggal 17-18 Sep 2008

7. Penyaji makalah pada acara Seminar Nasional **"Penyelenggaraan Program Studi Umum di PTAI dan Pengaruhnya terhadap Prospek Program Studi Agama,** pada tanggal 23-25 Pebruari 2010 di Hotel Horison **Bekasi** Jawa Barat

Beberapa buku yang berhasil ditulis adan diterbitkan secara nasional adalah sebagai berikut;

1. Basuki & Miftahul Ulum, ***Pengantar Ilmu Pendidikan Islam***. Ponorogo: STAIN PO Press, 2007 No. ISBN: 979-97421-5-4
2. Basuki. ***Desain Pembelajaran Berbasis PTK***. Ponorogo: STAIN PO Press, 2009. Ino. SBN: 978-979-3946-62-7
3. Basuki, dkk. ***Bahan Ajar Mata Kuliah PTK di PGMI***. Jakarta: LAPIS PGMI, 2009. No. ISBN Nomor: 978-602-8651-05-9
4. Basuki & Miftahul Ulum. ***Pengantar Filsafat Pendidikan***. Ponorogo: STAIN PO Press, 2010. No. ISBN: 978-979-3966-79-5
5. Basuki, dkk. ***Mengenal Profil Sekolah Standar Nasional.*** Yogyakarta: Putaka Felicha, 2010. No. ISBN: 978-979-1795-63-0
6. Basuki. ***Cara Mudah Melaksanakan PTK dalam Kegiatan Pembelajaran.*** Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2010. ISBN: 978-979-1795-65-4
7. Basuki, ***Cara Mudah Mengembangkan Silabus***. Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2010. No. ISBN: ISBN: 978-979-1795-64-7

Beberapa artikel yang berhail di tulis dalam jurnal ilmiah

1. **"Pola Pembelajaran Terpadu Dalam Membangun Manusia Pembelajar (Studi Kasus Di PPM Darul Ulum Kota Bogor)".** Jurnal Holistik STAIN Cirebon, Vol. 6 No. 1 Tahun 2005
2. **"Holistika Konsep Pendidikan Islam : Ta'dib, Tarbiyah dan Ta'lim".** Jurnal Tahrir STAIN Ponorogo, Vol, 6 No. 2 Juli 2006
3. **"Mengonstruksi Pendidikan Kritis-Humanis dan Populis: Tinjauan tentang Politik Pendidikan Indonesia Era Globalisasi".** Jurnal EDUKASI Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat DEPAG RI, Vol.4 Nomor 2, April-Juni 2006
4. **"Peran PAI Dalam Pelaksanaan PSG pada SMKN Ponorogo".** Jurnal Kodifikasia, STAIN Ponorogo Vol.1, No.1 Th. 2007
5. **"Epistemologi Ilmu dalam Al-Qur'an".** Jurnal Dialogia Jurusan Ushuludin STAIN Ponorogo, Vol. 5 No. 1 Januari-Juni 2007

6. **“Holistika Tujuan Pendidikan Islam”.** Jurnal Qalamuna PPS Insuri Ponorogo, Vol. 2, No. 1 Januari-Juni 2007
7. **“Kecerdasan Emosional; Esensi Dan Urgensinya Dalam Pembinaan Perilaku”.** Jurnal Cendekia Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo, Vol.5 No.1 Tahun 2007
8. **“Pesantren Dan Pendidikan Kecakapan Hidup”.** Jurnal Cendekia Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo, Vol.5 No.2 Tahun 2007
9. **“Pendekatan 4P Dalam Proses Pendidikan Islam”.** Jurnal Qalamuna PPS Insuri Ponorogo, Vol. 2, No. 2 Juli-Desember 2007
10. **“Membangun Pendidikan Berbasis Kritis, Humanis dan Populis”**, Jurnal Cendekia Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo, Vol. 6, No. 1 Januari-Juni 2008
11. **“Madrasah: Learning Society dan Civil Society”.** Jurnal Edukasi Puslibang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Depag RI Jakarta Volume 6 Nomor 2 April-Juni 2008. **nomor akreditasi: 1693-64[illegible]8**
12. **“Pesantren, Tasawuf dan Hedonisme Kultural”.** Jurnal Dialog: Jurnal Penelitian dan Kajian Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Keagamaan Jakarta. No. 68. Tahun XXXII, Nopember 2009. **no akreditasi : 0126-396x**
13. **“Membangun Learning Society di Perguruan Tinggi Melalui Perpustakaan”.** Jurnal Pustakaloka: Jurnal Kajian Informasi dan Perpustakaan STAIN Ponorogo Vol. 1 No.1 Tahun 2009

MOTTO HIDUP

- اذا مربي يوم و لم أستفد علما و لم أتخذ يدا فماذاك من عمري ؟
- عش كريما او مت شهيدا

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Kyai Ageng Muhammad Besari

PONOROGO - JAWA TIMUR - INDONESIA

Dr. Basuki, M.Ag

PESANTREN, TASAWUF dan HEDONISME KULTURAL

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Dalam rangka ikut serta melahirkan generasi penerus (out put) yang selain memiliki keunggulan bersaing (*competitive advantage*) untuk menjadi subyek dalam percaturan dunia, juga memiliki kepribadian yang utuh (*integrated personality*) pada era sekarang ini, pesantren dihadapkan pada tantangan arus pendidikan global abad ke-21 yang diselimuti oleh arus besar kehidupan kapitalis dan kondisi masyarakat yang sudah menjadi rimba hedonisme. Untuk bisa survive dan berjaya di tengah perkembangan dunia yang kian kompetitif di masa kini abad ke-21 sebagaimana dimaksud diatas, pesantren telah memiliki esensi dasar yaitu lembaga pendidikan yang selalu dan senantiasa menekankan pentingnya moral akhlaqul karimah sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari yang merupakan esensi dari nilai-nilai tasawuf yang selalu bertujuan menciptakan dan mengembangkan kepribadian mukmin, muslim dan muhsin atau bisa kita sebut bahwa tasawuf sebagai subkultur pesantren.

Buku "PESANTREN, TASAWUF DAN HEDONISME KULTURAL ini adalah hasil penelitian Dr. Basuki, M.Ag. Buku bisa dijadikan sebagai referensi bagi peneliti atau guru PAI dan dosen dalam mengembangkan dirosah islamiyah (*islamic studies*)

Dr. BASUKI, M.Ag, lahir di kota Ponorogo tanggal 10 Oktober 1972. Menikah dengan Siti Hamidatin, S.Ag asal Jember dan dikaruniai tiga orang putri yang diberi nama Afiya Ulin Nuha Annafi'ah (2000), Alifa Mustafidah Azzahrah (2007), dan Aliya Rizqy Addasuqy (2009). Dia mengawali pendidikannya di SDN Totokan I tanah kelahiran desa Totokan Mlarak Ponorogo, dan meneruskan ke Madrasah Tsanawiyah Aliyah "Al-Islam" Joresan Mlarak Ponorogo diselesaikan tahun 1990. Pendidikan S-1 diselesaikan di STAI Ibrahimy Genteng Banyuwangi program studi Pendidikan Agama Islam selesai tahun 1999. Pada tahun 2001 dia berhasil menyelesaikan program pendidikan S-2 di Universitas Islam Malang dengan mengambil konsentrasi pendidikan Islam. Dalam rangka penulisan Disertasi, pada tahun 2009 dia mengikuti kegiatan *short course* selama satu bulan di NUS (National Unviversity of Singapore). Gelar Doktor diperoleh tahun 2011 pada PPs IAIN Sunan Ampel Surabaya dengan mengambil konsentrasi Pendidikan Islam.

ISBN 978-602-1795-6-5
9 786021 719565